MONUMEN PERJUANGAN
DI PROVINSI SULAWESI UTARA

Disusun oleh :

AS. Lolombulan
A.M. Sondakh
H.J. Ulaen

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
JAKARTA
1986

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

MONUMEN PERJUANGAN DI PROVINSI SULAWESI UTARA

Disusun oleh :

AS. Lolombulan
A.M. Sondakh
H.J. Ulaen

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
JAKARTA
1986

SAMBUTAN
DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (IDSN) yang berada pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah berhasil menerbitkan seri buku biografi dan kesejarahan. Saya menyambut dengan gembira hasil penerbitan tersebut.

Buku-buku tersebut dapat diselesaikan berkat adanya kerja-sama antar para penulis dengan tenaga-tenaga di dalam proyek. Karena baru merupakan langkah pertama, maka dalam buku-buku hasil Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional itu masih terdapat kelemahan dan kekurangan. Diharapkan hal itu dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Usaha penulisan buku-buku kesejarahan wajib kita tingkatkan mengingat perlunya kita senantiasa memupuk, memperkaya dan memberi corak pada kebudayaan nasional dengan tetap memelihara dan membina tradisi serta peninggalan sejarah yang mempunyai nilai perjuangan bangsa, kebanggaan serta kemanfaatan nasional.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku-buku ini dapat menambahan sarana penelitian dan kepustakaan yang diperlukan untuk pembangunan bangsa dan negara, khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan ini.

Jakarta, Agustus 1986
Direktur Jenderal Kebudayaan

Prof. Dr. Haryati Soebadio
NIP. 130119123

DAFTAR ISI

Halaman

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN .. iii
DAFTAR ISI v
PENDAHULUAN 1

Bab I Monumen-monumen Pahlawan Nasional 4
1.1 Monumen dan Makam Imam Bonjol 4
1.1.1 Monumen Tuanku Imam Bonjol 4
1.1.2 Makam Imam Bonjol 5
1.2 Monumen Pahlawan Nasional Maria Walanda Maramis 12
1.3 Monumen Pahlawan Nasional Sam Ratulangi .. 20
1.3.1 Monumen Pahlawan Nasional Sam Ratulangi (I) 20
1.3.2 Monumen Pahlawan Nasional Sam Ratulangi (II) 25
1.3.3 Monumen Pahlawan Nasional Sam Ratulangi (yang lama) 26
1.4 Monumen Wolter R. Mongisidi 40
1.4.1 Monumen Wolter R. Mongisidi (I) 40
1.4.2 Monumen Wolter R. Mongisidi (II) 41

Bab II **Monumen-monumen Pahlawan/Pejuang** 54
2.1 Monumen Mr. A.A. Maramis 54
2.2 Monumen Letkol A.G. Lembong 66
2.2.1 Monumen Letkol A.G. Lembong (I)..... 66
2.2.2 Monumen Letkol A.G. Lembong (II) 67
2.3 Makam Pahlawan Kiai Madja 74
2.4 Monumen Pahlawan Bataha Santiago 79
2.5 Monumen Larenggam 85
2.6 Makam E.P.M. Gagda 90
Bab III **Monumen/Tugu Peringatan** 95
3.1 Monumen Perang Tondano (1607–1809) 95
3.2 Tugu Peristiwa 23 Januari 1942 di Gorontalo.. 106
3.3 Tugu Peringatan Pendaratan Batalyon Worang . 111
3.4 Monumen Persatuan KKO Angkatan Luat RI .. 117
3.5 Monumen Pahlawan Samudra 122
DAFTAR SUMBER 128
LAMPIRAN 130

PENDAHULUAN

Monumen merupakan benda ataupun bangunan yang mengandung nilai sejarah. Monumen sengaja dibuat untuk tanda atau bukti yang berkaitan dengan sesuatu peristiwa penting kesejarahan. Berbagai bangsa di dunia telah membangun monumen baik besar maupun kecil, megah maupun sederhana dengan tujuan membuat tanda pada peristiwa kesejarahan yang patut untuk dikenang, dan juga sebagai tanda untuk berterima kasih kepada tokoh-tokoh ataupun pendukung peristiwa bersejarah yang mempunyai arti besar bagi eksistensi hidup bangsa itu.

Demikian pula bangsa Indonesia telah membangun banyak monumen sejak zaman yang lampau hingga zaman mutakhir. Di berbagai daerah di Indonesia dapat kita saksikan berbagai monumen berdiri megah baik yang dibangun oleh nenek moyang kita pada abad-abad yang lampau, maupun bangunan-bangunan yang belum lama didirikan, baik yang dibangun atas swadaya masyarakat maupun yang dibangun oleh pemerintah.

Sekalipun monumen itu biasanya merupakan benda mati yang berbentuk bangunan, misalnya berupa tugu, namun nilai spiritual dari bangunan itu akan terus hidup. Monumen dapat memberi ingatan dan kenangan secara berangkai dari masa yang telah lampau kepada kita dewasa ini dan dapat pula menceritakan peristiwa yang telah lampau kepada generasi berikutnya.

Kita akan memperoleh kenangan dan inspirasi dari suatu monumen apabila kita mengerti akan makna ataupun nilai kesejarahan yang terkandung di dalamnya. Latar belakang kesejarahan yang menjadi dasar dari monumen itu harus diketahui, barulah kita dapat mengambil manfaat dari monumen itu. Karena itu cerita sejarah dari monumen itu perlu dipelihara untuk menjaga nilai otentisitasnya. Dalam rangka itulah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Proyek IDSN mengadakan inventarisasi, terutama mengenai cerita sejarah yang melatarbelakangi tiap monumen. Kisah sejarah yang menjadi bagian monumen itulah yang terutama menjadi obyek pencatatan.

Salah satu program kegiatan Proyek IDSN tahun kerja 1985/1986 adalah penulisan monumen perjuangan yang terdapat di Provinsi Jawa Tengah, Jawa Timur, Nusa Tenggara Timur dan Sulawesi Utara. Untuk penulisan Monumen Perjuangan di Provinsi Sulawesi Utara dipercayakan kepada team penulis yang terdiri atas tiga orang. Untuk menyusun naskah ini team penulis mengadakan penelitian perpustakaan untuk mendapatkan data-data dasar, kemudian mengadakan observasi langsung ke tempat monumen dan mengadakan wawancara dengan mereka yang terlibat dengan pembuatan monumen tersebut atau kepada mereka yang mengetahui pembuatan monumen dan cerita tentang tokoh yang diperingati dalam bentuk monumen.

Dengan terwujudnya penulisan naskah ini, penulis mengharapkan agar bangsa Indonesia khususnya di daerah Sulawesi Utara dapat meningkatkan kesadaran akan arti pentingnya suatu monumen. Dengan mengetahui latar belakang sejarah serta pesan-pesan yang terpancar dari monumen itu, maka diharapkan dapat lebih besar kecintaannya terhadap monumen-monumen itu sendiri, dan dengan demikian akan lebih besar pula tanggung jawabnya sebagai warga negara yang berkepribadian Pancasila.

Mudah-mudahan nilai-nilai perjuangan yang terkandung di dalam monumen-monumen di Provinsi Sulawesi Utara dapat menggugah masyarakat dan Pemerintah Daerah Sulawesi Utara untuk lebih memperhatikan pemeliharaan monumen-monumen yang ada dan lebih memperhatikan cara pembuatan monumen agar monumen itu benar-benar menggambarkan jiwa dan semangat juang dari mereka yang telah dimonumenkan maupun yang akan dimonumenkan.

BAB I MONUMEN – MONUMEN PAHLAWAN

1.1 Monumen dan Makam Imam Bonjol

1.1.1 Monumen Tuanku Imam Bonjol

Monumen Tuanku Imam Bonjol terletak di simpang tiga Jalan Lotak ke arah timur, jalan ke Pineleng arah selatan dan jalan ke arah utara menuju Kota Manado, dekat Jembatan Pineleng, Desa Pineleng, Kecamatan Pineleng, Kabupaten Minahasa, kurang - lebih satu kilometer di sebelah barat makam Imam Bonjol.

Bahan baku pembuatan monumen ini menggunakan semen dan batu kali.

Bagian atas monumen tingginya 240 cm, bagian tengah 110 cm, dan lantai / dasar 150 cm; tinggi keseluruhan 500 cm (lima ratus centimeter) Luas tanah yang dipakai 25 meter persegi.

Bagian atas monumen berbentuk patung manusia (Imam Bonjol) berdiri tegak, berjubah putih memegang tasbih dengan posisi menghadap ke arah utara. Bagian tengah berbentuk persegi empat bertuliskan, "Tugu Tuanku Imam Bonjol". Bagian bawah atau dasar berbentuk tangga. Monumen ini dipagari dengan besi.

Pembangunan monumen dibiayai oleh Pemerintah Daerah Tingkat I Provinsi Sulawesi Utara. Perletakan batu pertama dilakukan oleh Gubernur Kepala Daerah Dati I Provinsi Sulawesi Utara H.V. Worang pada tahun 1970. Seniman yang menangani pembuatan monumen adalah H. Mokodompit. Peresmiannya dilakukan oleh Bapak Amir Mahmud (menteri dalam negeri waktu itu) pada tanggal 15 Maret 1972.

1.1.2 Makam Imam Bonjol

Makam Imam Bonjol terletak di Perkebunan Lotak, Desa Pineleng, KecamatanPineleng, Kabupaten Minahasa atau kurang-lebih satu km dari Jalan Raya Manado–Pineleng.

Bahan baku pembuatan makam mempergunakan batu marmer putih, sedangkan bangunan rumah makam dibuat dari semen dan kayu

Luas komplek makam 168 meter persegi. Bangunan rumah makam berukuran 11 X 8 meter, sedangkan makamnya berukuran 2,5 X 1,4 meter. Jarak dari pintu masuk komplek makam ke bangunan rumah makam 63,5 meter.

Komplek makam Imam Bonjol terdiri atas bangunan makam (nisan) dan bangunan rumah makam berbentuk rumah adat Minangkabau.

Tujuan pembuatan monumen dan makam Imam Bonjol adalah untuk mengenang jasa-jasa perjuangan Tuanku Imam Bonjol dalam melawan penjajah Belanda. Di samping itu juga untuk menanamkan jiwa, semangat juang kepada generasi penerus, agar menjadi manusia Indonesia yang bertaqwa kepada Tuhan serta mencintai bangsa dan Tanah Air Indonesia.

Riwayat singkat perjuangan Imam Bonjol adalah sebagai berikut. Muhammad Sahab alias Peto Syarif yang kemudian dikenal dengan nama Tuanku Imam Bonjol, dilahirkan di Tanjung Bunga, Kabupaten Pasaman, Sumatra Barat pada tahun 1772. Setelah belajar agama pada beberapa orang ulama di Sumatra Barat, ia menjadi guru agama di Tanjung Bunga. Ia kemudian mendirikan Negeri Bonjol. Dari situ ia menyebarkan pa-

ham "paderi" di Lembah Alahan Panjang bahkan sampai ke Tapanuli Selatan. Sebagai tokoh paderi, ia cukup disegani. Dalam tahun 1821 Belanda dengan mendapat bantuan dari kaum adat mulai memerangi kaum paderi untuk menguasai Sumatra Barat. Tuanku Imam Bonjol memimpin pasukan paderi untuk menghadapi Belanda di daerah Padang Hilir. Karena serangan-serangan yang dilancarkan cukup kuat, Belanda terpaksa mengadakan Perjanjian Masang dalam tahun 1824 dan mengakui Tuanku Imam Bonjol sebagai penguasa daerah Alahan Panjang. Perjanjian itu kemudian dilanggar oleh Belanda dan perang berkobar kembali. Setelah Perang Diponegoro (1825 – 1830) berakhir, Belanda mengerahkan kekuatan yang besar untuk menaklukkan seluruh daerah Sumatra Barat. Sebagian demi sebagian daerah tersebut jatuh ke tangan Belanda. Daerah yang dikuasai Tuanku Imam Bonjol bertambah sempit dan terkurung oleh daerah-daerah yang sudah dikuasai Belanda. Dalam bulan September 1832 Bonjol diduduki Belanda, tetapi tiga bulan kemudian dapat direbut kembali. Gubernur Jenderal Van den Bosch datang ke Sumatra Barat untuk memimpin serangan terhadap Bonjol, tetapi serangan itu gagal. Sesudah itu Belanda mengumumkan Plakat Panjang yang berisi ajakan untuk berdamai. Tuanku Imam Bondjol curiga terhadap ajakan tersebut.

Dalam tahun 1834 Belanda mengerahkan pasukan yang besar. Negeri Bonjol dikepung dengan ketat. Kedudukan Tuanku Imam Bondjol bertambah sulit, tetapi tetap tidak mau berdamai dengan Belanda. Pasukan paderi semakin berkurang. Untuk merebut Bonjol, tiga kali Belanda mengganti panglima perangnya. Barulah setelah lebih dari tiga tahun dikepung, negeri Bonjol jatuh ke tangan Belanda, yakni pada tanggal 16 Agustus 1837. Tuanku Imam Bondjol berhasil menyelamatkan diri dan melanjutkan perjuangan di tempat lain. Dalam bulan Oktober 1837 Tuanku Imam Bondjol diundang ke Palupuh untuk berunding. Tiba di tempat itu langsung ditangkap dan dibuang ke Cianjur, Jawa Barat. Kemudian dipindahkan ke Ambon dan akhirnya ke Lotak Pineleng, Kabupaten Minahasa, dekat Mana-

do. Di tempat terakhir itu Imam Bondjol meninggal dunia pada tanggal 8 Nopember 1864 dan dimakamkan di sana.

Sesuai dengan Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 087/TK/Tanggal 6 Nopember 1973, Tuanku Imam Bondjol dinyatakan sebagai Pahlawan Perjuangan Kemerdekaan.

Denah Komplek Makam Imam Bonjol di Pineleng, Minahasa

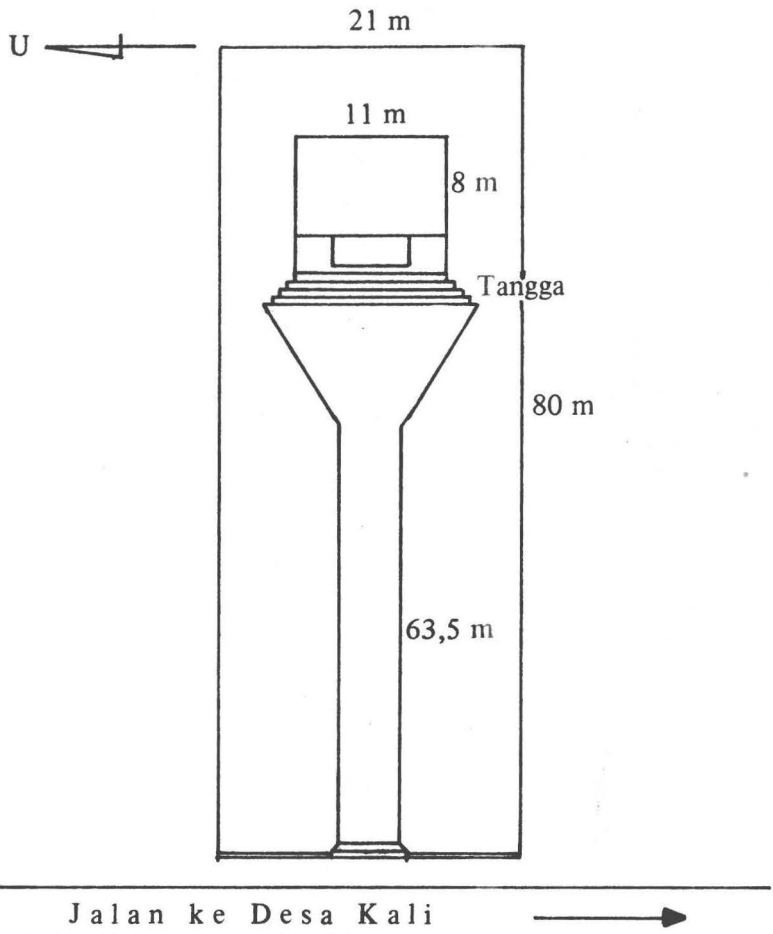

Lokasi Tugu dan Makam Imam Bonjol di Pineleng, Minahasa

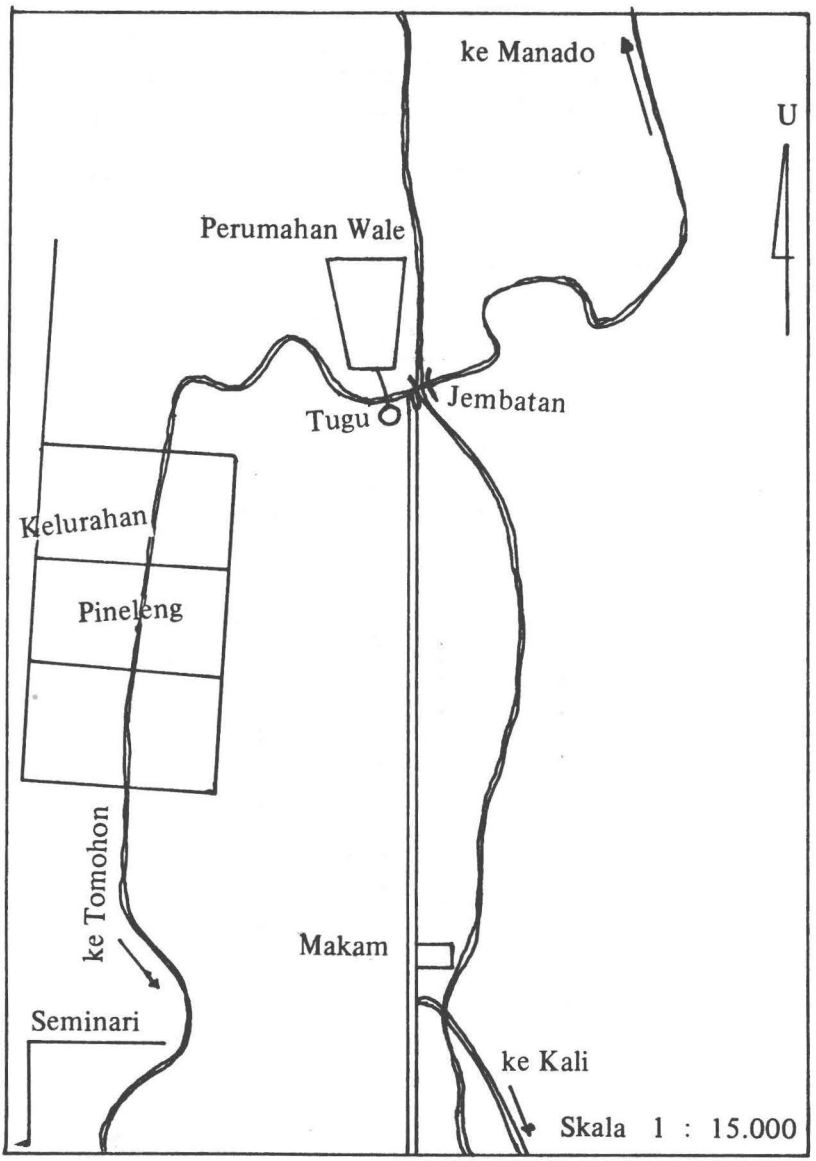

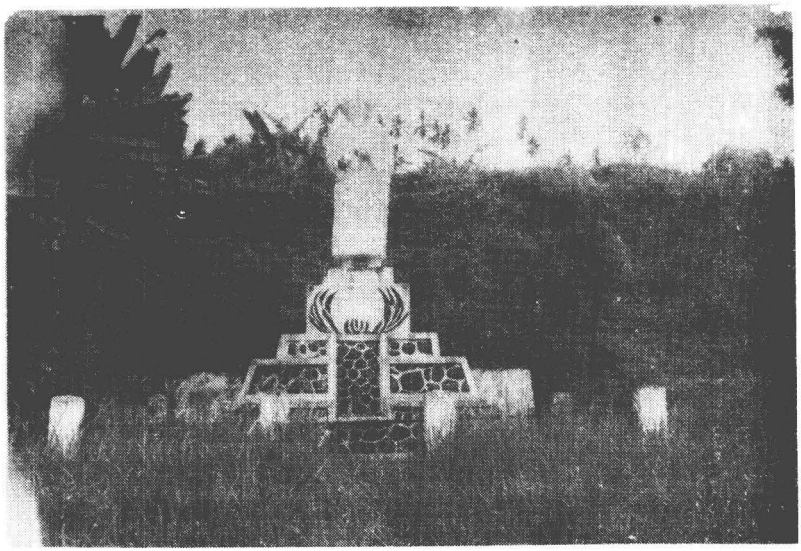

Monumen/Tugu Imam Bonjol dilihat dari arah Jalan Manado.

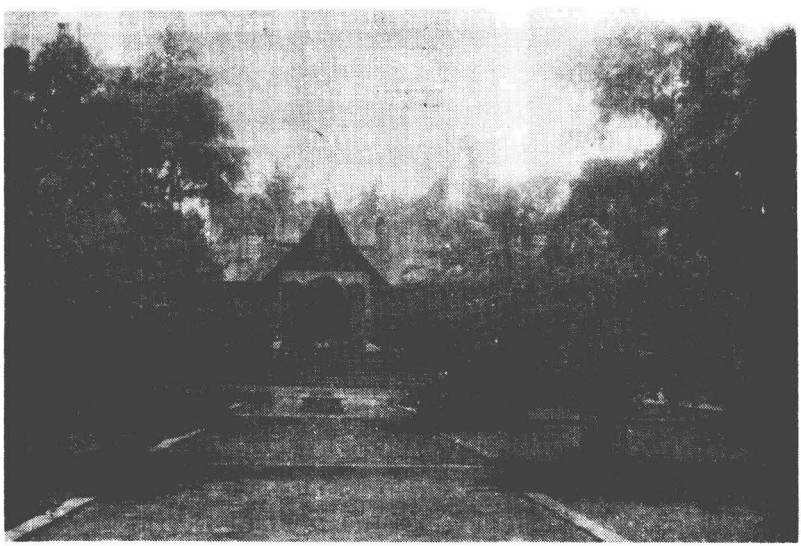

Komplek makam Tuanku Imam Bonjol dilihat dari depan.

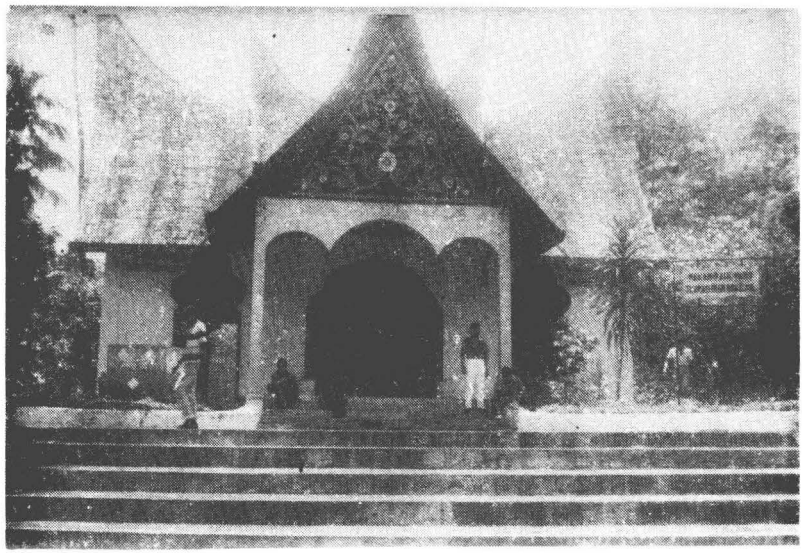

Bangunan "rumah makam" Tuanku Imam Bonjol berbentuk rumah Minang

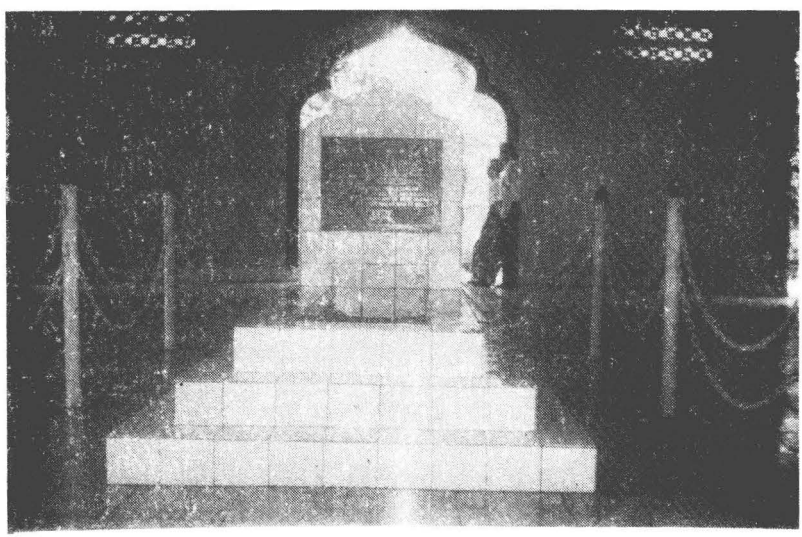

Makam/nisan Tuanku Imam Bonjol.

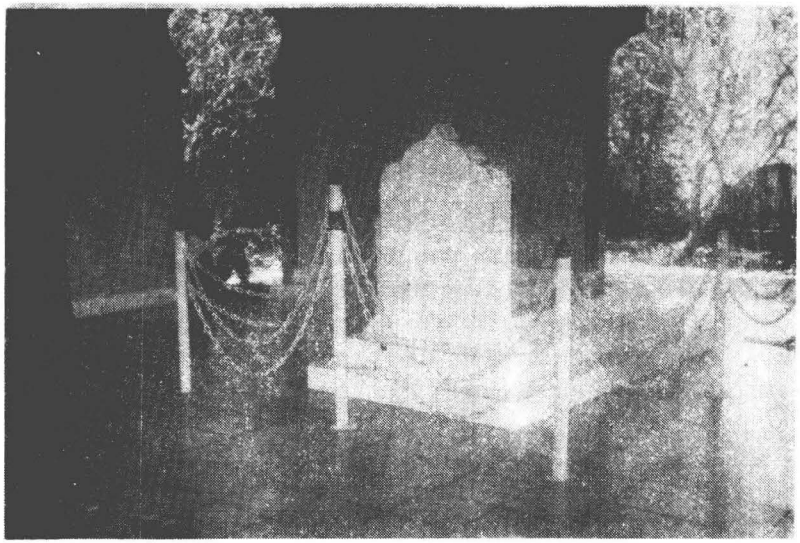

Makam/nisan Tuanku Imam Bonjol.

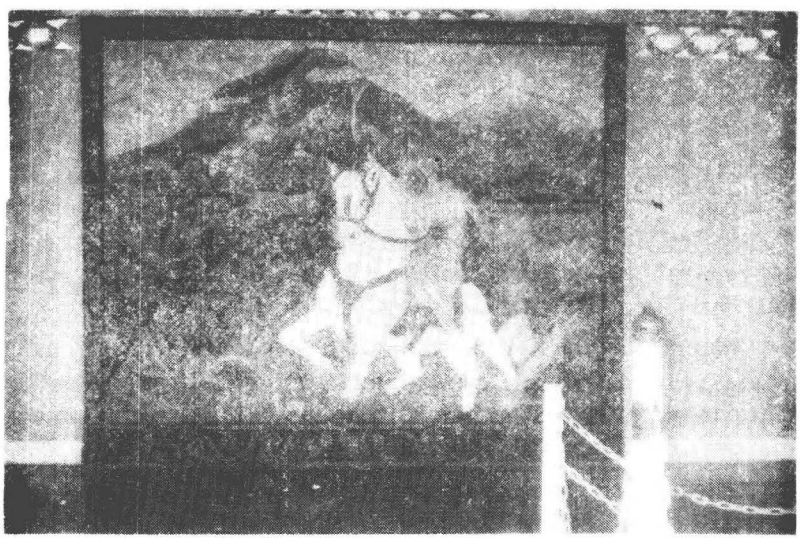

Sebuah lukisan di dinding bagian dalam "rumah makam" yang menggambarkan perjuangan Tuanku Imam Bonjol beserta pasukan paderinya.

1.2 Monumen Pahlawan Nasional Maria Walanda Maramis

Monumen Maria Walanda Maramis terletak di persimpangan Jalan Yos Soedarso, Jalan Hasanuddin dan Jalan Walanda–Maramis, di tempat yang dikenal dengan nama Sumur Bor, Kecamatan Manado Tengah, Kotamadya Manado.

Bahan baku pembuatan monumen ini menggunakan semen. Bagian atas monumen (patung ibu) tingginya 225 cm dan patung anak tingginya 140 cm. Bagian tengah monumen tingginya 140 cm, lebar 140 cm, dan panjang 150 cm. Bagian bawah atau dasar monumen tingginya 85 cm. Luas tanah yang dipakai 60 meter persegi.

Bagian atas monumen berbentuk patung manusia (seorang ibu dan seorang anak perempuan) dalam posisi berdiri tegak, menghadap kearah timur. Ibu berpakaian kebaya/pakaian adat Minahasa, membimbing anak dalam posisi berjalan. Bagian tengah monumen berbentuk segi empat bertuliskan, "Monumen Pahlawan Nasional Ibu Maria Walanda Maramis". Bagian bawah atau dasar monumen berbentuk persegi empat bersusun tiga seperti tangga. Monumen ini berpagar besi dan di halaman dihiasi dengan patung dua anak kecil yang sedang bermain air.

Pembangunan monumen ini dibiayai oleh Pemerintah Daerah Tingkat I Provinsi Sulawesi Utara. Pembangunannya diserahkan kepada P.W. Tulong sebagai Pemborong, dengan Tarxy Paat dan B. Kalalo sebagai seniman-senimannya. Peresmiannya dilakukan oleh Gubernur Kepala Daerah Dati I Provinsi Sulawesi Utara H.V. Worang pada tgl 4 Juli 1972.

Tujuan pembuatan monumen ini adalah untuk mengenang jasa-jasa Ibu Maria Walanda Maramis dalam memperjuangkan kehidupan yang layak bagi bangsa Indonesia khususnya kaum wanita pada masa penjajahan Belanda.

Riwayat singkat perjuangan Maria Walanda Maramis adalah sebagai berikut. Maria Yosephine Maramis dilahirkan di Kema, Minahasa, Sulawesi Utara pada tanggal 1 Desember 1872. Dalam usia enam tahun ia sudah menjadi yatim piatu dan sejak

saat itu ia diasuh oleh seorang pamannya. Pendidikan di sekolah hanya ditempuh sampai sekolah dasar. Pada waktu itu gadis-gadis Minahasa tidak diizinkan bersekolah lebih tinggi dari sekolah dasar. Mereka harus tinggal di rumah untuk menunggu saat menikah.

Maria banyak bergaul dengan orang-orang terpelajar antara lain Pendeta Ten Hove. Karena pergaulan itu pengetahuannya bertambah luas, dan kemudian bercita-cita untuk memajukan kaum wanita Minahasa. Mereka harus memperoleh pendidikan yang cukup agar kelak dapat mengurus rumah tangga dan mendidik anak-anaknya. Perkawinannya dengan Yoseph Frederik Calusung Walanda, seorang guru HIS Manado dalam tahun 1890, membuka kemungkinan yang besar untuk mewujudkan cita-cita tersebut. Dengan bantuan suami dan beberapa orang terpelajar lainnya, dalam bulan Juli 1917 ia mendirikan organisasi yang diberi nama Percintaan Ibu Kepada Anak Turunannya (PIKAT). Tujuan organisasi ini ialah mendirikan sekolah-sekolah rumah tangga untuk mendidik anak-anak perempuan yang telah menamatkan sekolah dasar. Gagasan baik ini mendapat sambutan luas. Berkat kerjanya yang keras, dalam waktu singkat cabang-cabang PIKAT berdiri di bebeapa tempat. Di Jawa dan Kalimantan terdapat cabang-cabang PIKAT. Kegiatan organiasi diperkenalkan kepada masyarakat melalui karangan-karangan yang dimuat dalam beberapa surat kabar.

Bantuan terhadap PIKAT mulai mengalir. Sekolah PIKAT yang pertama berdiri dalam bulan Juli 1918. Di sekolah itu diajarkan cara-cara mengatur rumah tangga seperti memasak, menjahit, merawat bayi, pekerjaan tangan dan sebagainya. Guru-guru tidak digaji. Mereka bekerja secara sukarela untuk memajukan kaum wanita. Dari tahun ke tahun PIKAT semakin berkembang.

Kepada murid-murid ditanamkan rasa kebangsaan. Mereka dianjurkan agar selalu memakai pakaian daerah. Kepada anak-anaknya Maria berkata, "Pertahankanlah bangsamu!" Ia mening

gal dunia pada bulan Maret 1924 dan dimakamkan di Maumbi, Kecamatan Airmadidi, Kabupaten Minahasa.

Sesuai dengan Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 012/TK/Tahun 1969, tanggal 20 Mei 1969 Maria Yosephine Maramis (Maria Walanda Maramis) dinyatakan sebagai Pahlawan Pergerakan Nasional.

Bagan Tugu Walanda Maramis Dilihat dari Atas

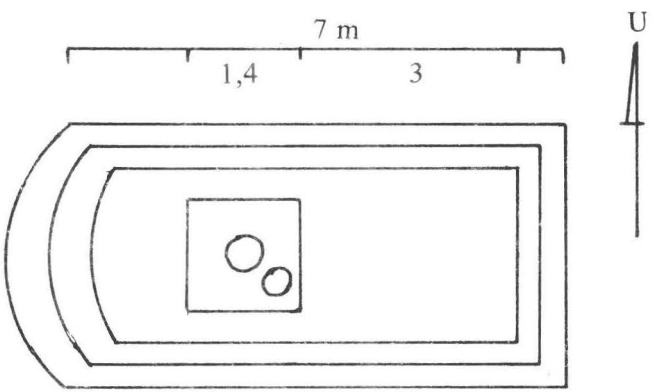

Bagan Tugu Walanda Maramis Dilihat dari Depan

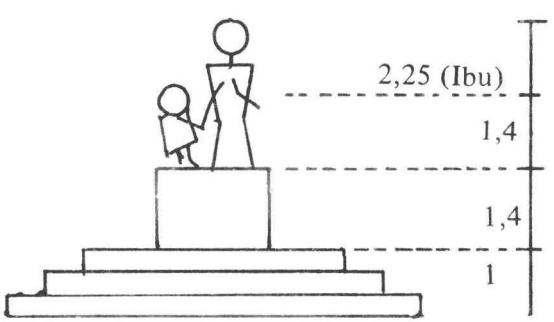

saat itu ia diasuh oleh seorang pamannya. Pendidikan di sekolah hanya ditempuh sampai sekolah dasar. Pada waktu itu gadis-gadis Minahasa tidak diizinkan bersekolah lebih tinggi dari sekolah dasar. Mereka harus tinggal di rumah untuk menunggu saat menikah.

Maria banyak bergaul dengan orang-orang terpelajar antara lain Pendeta Ten Hove. Karena pergaulan itu pengetahuannya bertambah luas, dan kemudian bercita-cita untuk memajukan kaum wanita Minahasa. Mereka harus memperoleh pendidikan yang cukup agar kelak dapat mengurus rumah tangga dan mendidik anak-anaknya. Perkawinannya dengan Yoseph Frederik Calusung Walanda, seorang guru HIS Manado dalam tahun 1890, membuka kemungkinan yang besar untuk mewujudkan cita-cita tersebut. Dengan bantuan suami dan beberapa orang terpelajar lainnya, dalam bulan Juli 1917 ia mendirikan organisasi yang diberi nama Percintaan Ibu Kepada Anak Turunannya (PIKAT). Tujuan organisasi ini ialah mendirikan sekolah-sekolah rumah tangga untuk mendidik anak-anak perempuan yang telah menamatkan sekolah dasar. Gagasan baik ini mendapat sambutan luas. Berkat kerjanya yang keras, dalam waktu singkat cabang-cabang PIKAT berdiri di bebeapa tempat. Di Jawa dan Kalimantan terdapat cabang-cabang PIKAT. Kegiatan organiasi diperkenalkan kepada masyarakat melalui karangan-karangan yang dimuat dalam beberapa surat kabar.

Bantuan terhadap PIKAT mulai mengalir. Sekolah PIKAT yang pertama berdiri dalam bulan Juli 1918. Di sekolah itu diajarkan cara-cara mengatur rumah tangga seperti memasak, menjahit, merawat bayi, pekerjaan tangan dan sebagainya. Guru-guru tidak digaji. Mereka bekerja secara sukarela untuk memajukan kaum wanita. Dari tahun ke tahun PIKAT semakin berkembang.

Kepada murid-murid ditanamkan rasa kebangsaan. Mereka dianjurkan agar selalu memakai pakaian daerah. Kepada anak-anaknya Maria berkata, "Pertahankanlah bangsamu!" Ia mening

gal dunia pada bulan Maret 1924 dan dimakamkan di Maumbi, Kecamatan Airmadidi, Kabupaten Minahasa.

Sesuai dengan Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 012/TK/Tahun 1969, tanggal 20 Mei 1969 Maria Yosephine Maramis (Maria Walanda Maramis) dinyatakan sebagai Pahlawan Pergerakan Nasional.

Bagan Tugu Walanda Maramis Dilihat dari Atas

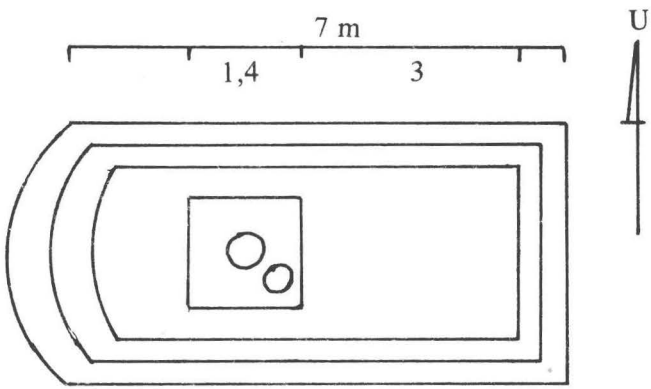

Bagan Tugu Walanda Maramis Dilihat dari Depan

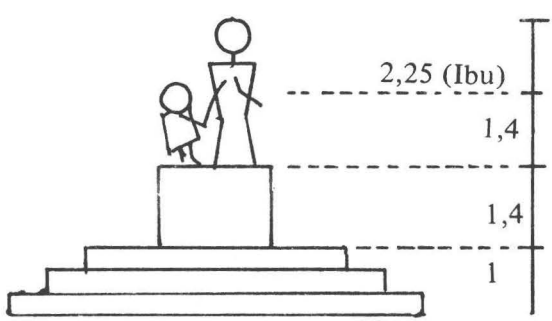

Peta Lokasi Tugu Walanda Maramis di Kecamatan Manado Tengah Kota madia Manado

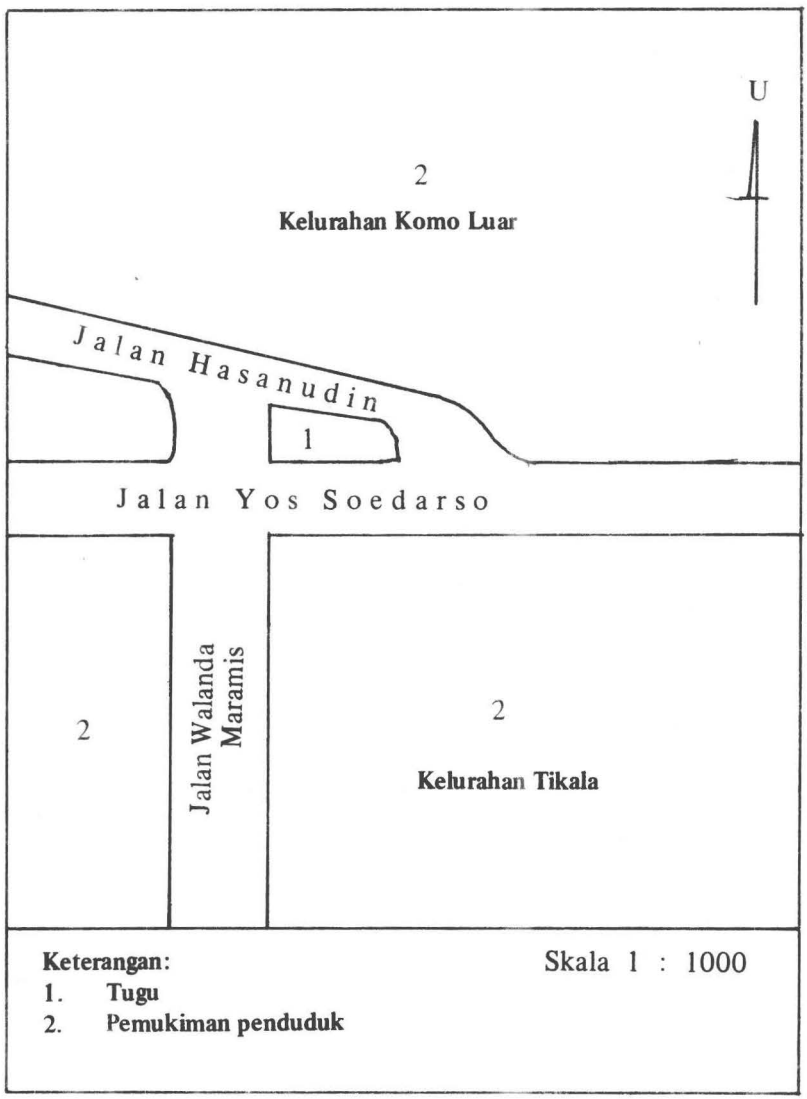

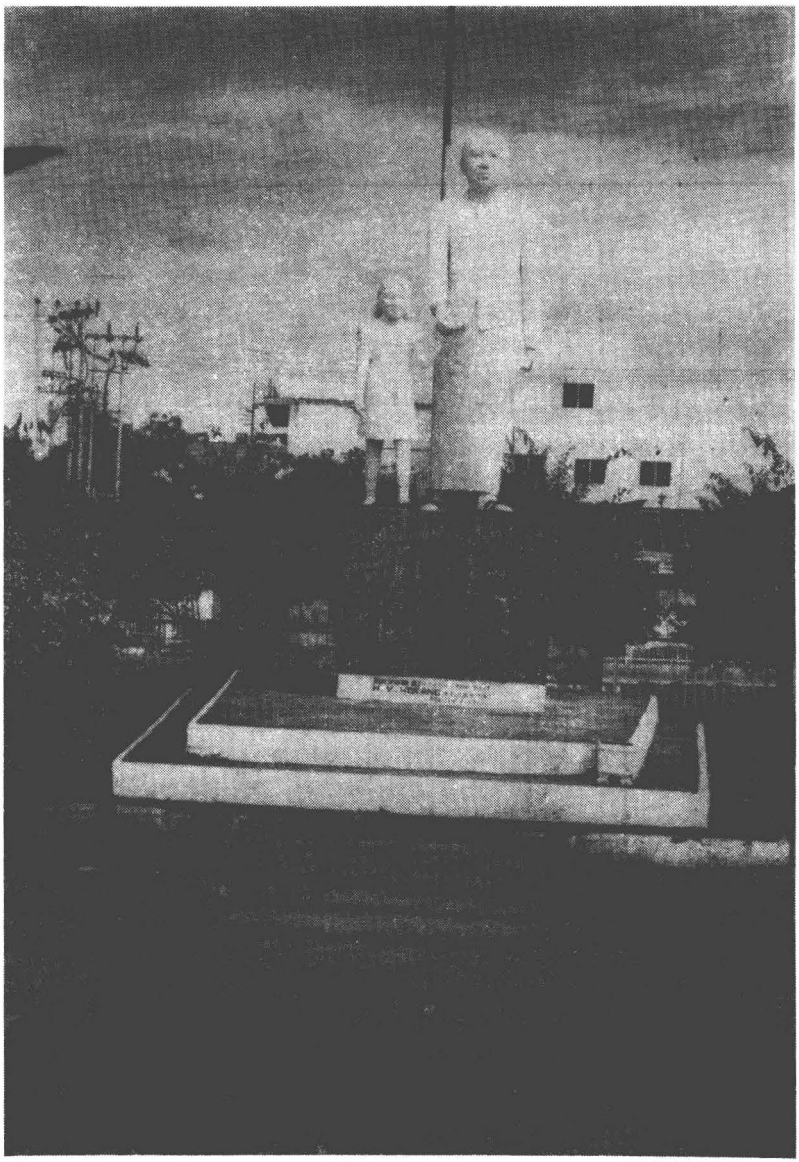

Monumen Walanda Maramis dilihat dari depan.

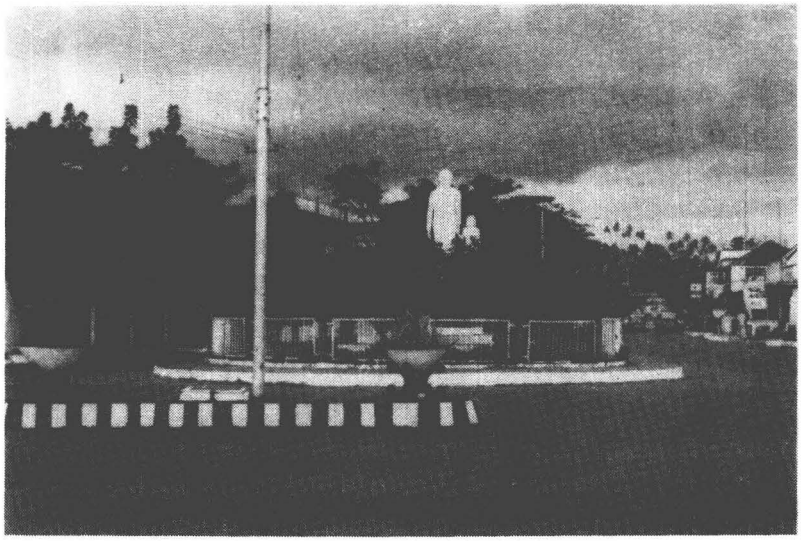

Monumen Walanda Maramis dilihat dari belakang.

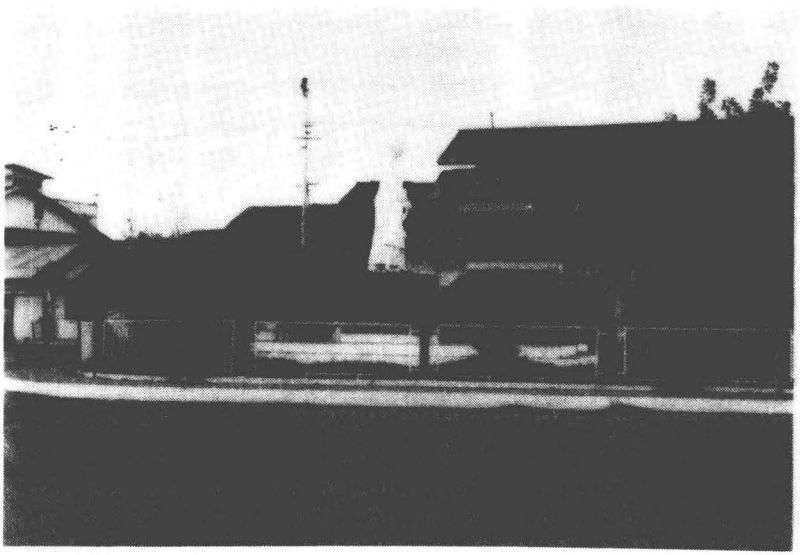

Monumen Walanda Maramis dilihat dari samping kanan.

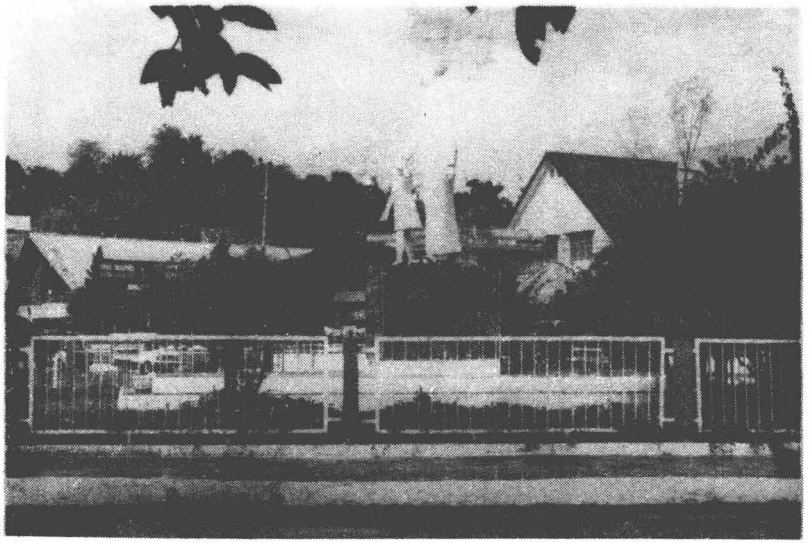

Monumen Walanda Maramis dilihat dari samping kiri.

Gedung PIKAT yang kini menjadi gedung SMP dan SMA PIKAT di Jalan Sam Ratulangi, Manado. Kedua sekolah ini diasuh oleh Yayasan PIKAT.

Asrama PIKAT di Jalan Sam Ratulangi, Manado. Tampak patung Ibu Walanda Maramis berdiri tegak di depan asrama.

1.3 Monumen Pahlawan Nasional Sam Ratulangi

1.3.1 Monumen Pahlawan Nasional Sam Ratulangi (I)

Monumen Sam Ratulangi (I) terletak di.Desa Ranotana, Kecamatan Manado Selatan, Kotamadya Manado atau di simpang empat Jalan Arie Lasut dari arah selatan, Jalan Wolter Mongisidi dari arah barat, Jalan Babe Palar dari arah timur dan Jalan Siswa/Pemuda (dari arah utara).

Bahan baku pembuatan monumen ini menggunakan semen dan ubin berwarna hitam serta lantainya dilapisi ubin berwarna oranye.

Bagian atas monumen tingginya 3 meter, bagian tengah 2,6 meter, dan bagian bawah/dasar 1 meter.

Bagian atas monumen berbentuk patung manusia (Sam Ratulangi) dalam posisi berdiri tegak, berpakaian putih-putih, tangan kanan memegang buku dan menghadap ke arah selatan. Bagian tengah monumen berbentuk segi lima dengan tiap bidang lebarnya 100 cm. Pada bidang menghadap ke selatan bertuliskan, "Monumen Pahlawan Nasional Dr. Gerungan Samuel Paul Jacob Ratulangi". Pada bidang yang agak menghadap ke arah bertuliskan. "Tjita2ku Sampai Dipuntjak Gunung Kalabat Tetapi Sajang Kaki Hanja Sampai di Airmadidi" Pada bidang yang agak menghadap ke utara bertuliskan, "Ditabirkan oleh Gubernur H.V. Worang, Mei 1972". Bagian bawah/dasar berbentuk bulat bersusun enam seperti tangga, sedangkan pagar nya berbentuk segi empat belas.

Pembangunan monumen ini menelan biaya sebesar Rp. 2.462.080,– (dua juta empat ratus enam puluh dua ribu delapan puluh rupiah). PT. Kawantas bertindak sebagai pemborong, dengan Karim sebagai seniman pembuatnya. Peresmiannya dilakukan oleh Gubernur Kepala Daerah Dati I Provinsi Sulawesi Utara H.V. Worang pada bulan Mei 1972. Pada akhir tahun 1985 monumen ini telah mengalami pemugaran.

Bagan Monumen Sam Ratulangi Dilihat dari Atas

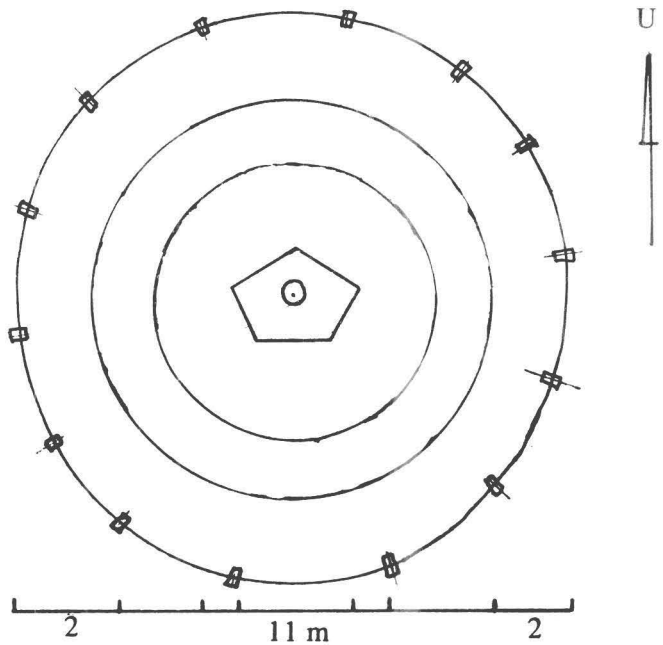

Bagan Monumen Sam Ratulangi Dilihat dari Samping

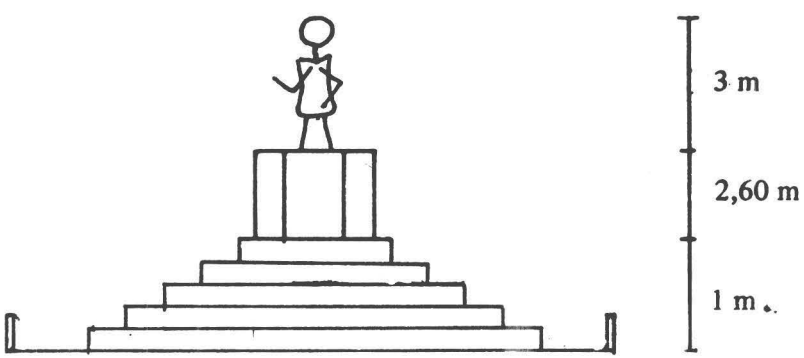

Peta Lokasi Tugu Sam Ratulangi di Manado

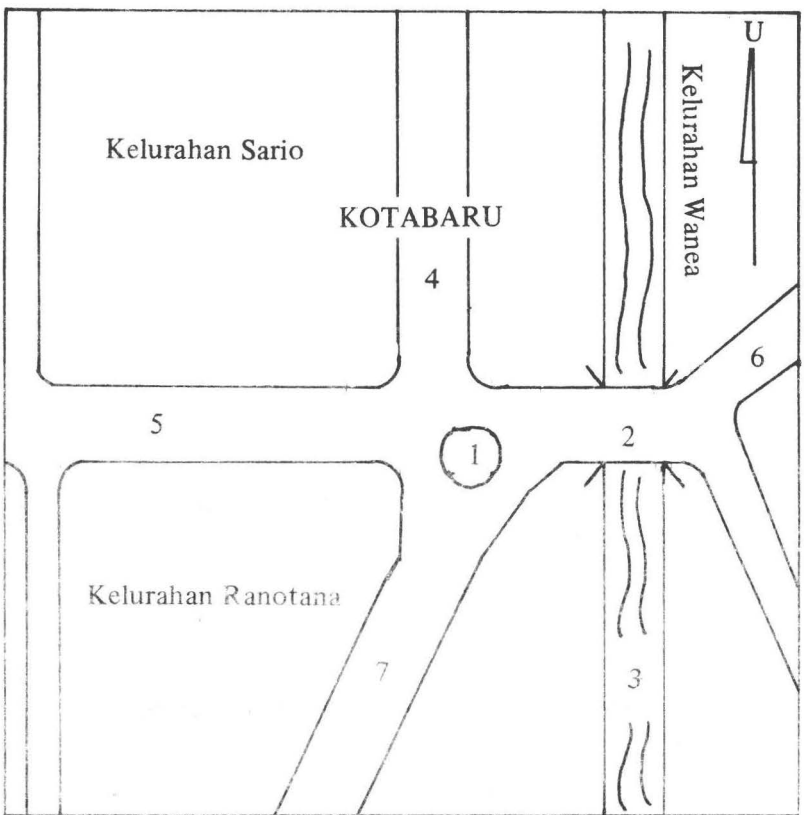

Keterangan: Skala 1 : 1000

1. **Tugu**
2. **Jembatan**
3. **Sungai Wanea**
4. **Jalan Pemuda (lebih dikenal dengan Jalan Siswa)**
5. **Jalan Wolter Monginsidi (lebih dikenal dengan Jalan Bethesda)**
6. **Jalan Babe Palar**
7. **Jalan Arie Lasut**

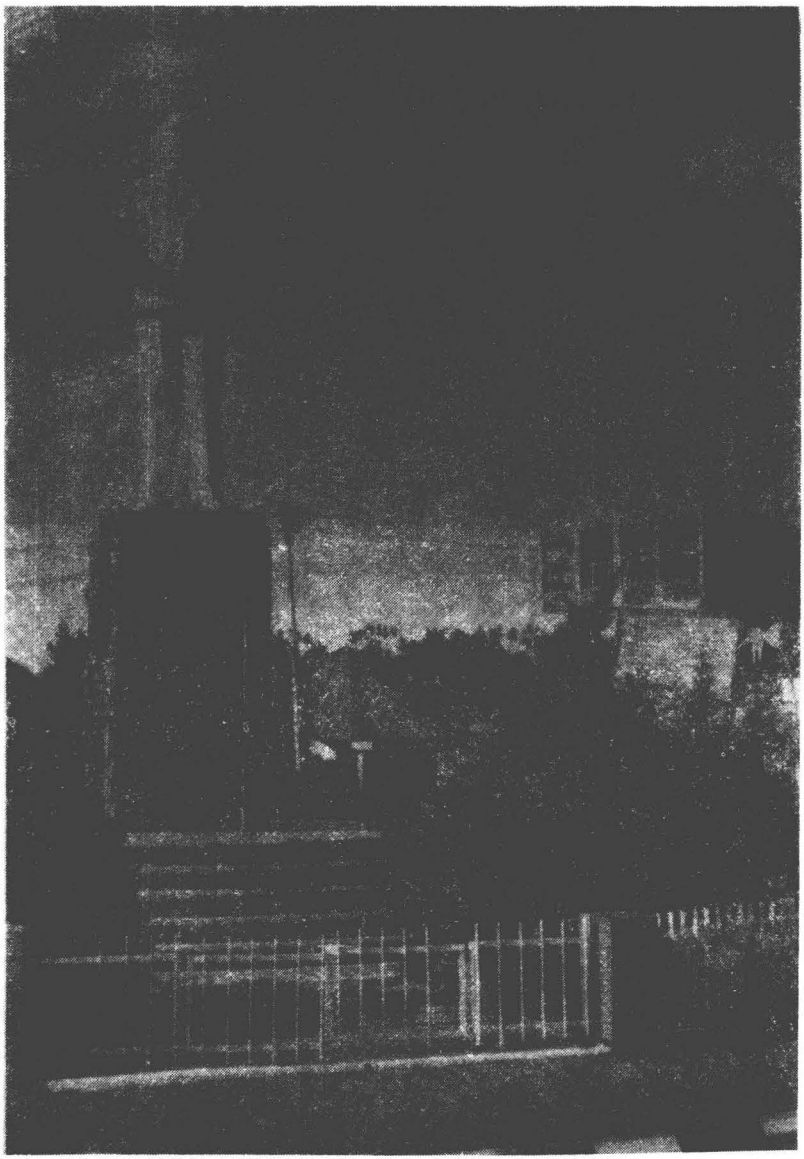

Monumen Sam Ratulangi dilihat dari depan (dari arah selatan).

Monumen Sam Ratulangi dilihat dari samping kanan.

1.3.2 Monumen Pahlawan Nasional Sam Ratulangi (II)

Monumen Sam Ratulangi (II) terletak di Kota Tondano, sebelah barat pusat pertokoan, dekat jalan menuju Sasaran, di sebelah utara pemakaman umum Kecamatan Tondano, Kabupaten Minahasa.

Bahan baku pembuatan monumen menggunakan semen, ubin dan batu bata merah. Bagian atas monumen tingginya 11 m, bagian tengah 1 m, dan bagian bawah/dasar 1 m; tinggi keseluruhan 13 m (ukuran bagian lainnya dapat dilihat pada gambar terlampir).

Monumen ini berbentuk tugu dan bagian tengah atau badan monumen berbentuk segi lima yang masing-masing sisinya berukuran panjang 6 m. Pada bagian tengah monumen terdapat patung setengah badan Dr. Sam Ratulangi dalam posisi menghadap kearah barat. Patung tersebut berasal dari monumen yang terletak di halaman kantor bupati Minahasa (depan lapangan di pusat Kota Tondano). Pada bagian depan badan monumen terdapat dua obor api. Di depan tugu (sebelah barat) berupa pelataran. Di sebelah kiri tugu terdapat bangunan makam berbentuk "waruga". Bangunan rumah makam bagian dasar dan atapnya berbentuk segi lima. Bangunan ini dipersiapkan untuk memindahkan makam Sam Ratulangi yang kini berada di pemakaman umum (sebelah selatan tugu). Pintu masuk monumen berupa tangga terletak di sebelah barat tugu.

Pembangunan monumen ini menelan biaya sebesar Rp. 86.660.670,00 (delapan puluh enam juta enam ratus enam puluh ribu enam ratus tujuh puluh rupiah). Mulai dibangun pada masa Gubernur G.H. Mantik. Beliau pulalah yang melakukan perletakan batu pertama. Bertindak sebagai perencana adalah Fakultas Tehnik Universitas Sam Ratulangi Manado dan sebagai pelaksana ditunjuk PT Sulut Sejahtera. Bangunan monumen ini belum selesai 100%. Didirikannya monumen ini adalah sebagai pengganti monumen yang terletak di pusat Kota Tondano.

1.3.3 Monumen Pahlawan Sam Ratulangi (yang lama)

Monumen Sam Ratulangi yang lama terletak di pusat Kota Tondano, dalam komplek kantor bupati Minahasa (depan lapangan sepak bola)

Bahan baku pembuatan monumen ini menggunakan semen. Bagian bawah/dasar monumen berbentuk segi empat, dan bagian depan terdapat tangga. Bagian tengah pada dasarnya berbentuk segi empat panjang. Pada dinding bagian tengah monumen terletak patung setengah badan Dr. Sam Ratulangi (sekarang tidak ada lagi, telah dipindahkan ke monumen baru), dalam posisi menghadap lapangan sepak bola atau membelakangi kantor bupati. Pada dinding bagian tengah juga terdapat lukisan kesenian daerah Minahasa dalam bentuk relief. Di bagian kanan bertuliskan "Tjita2ku Sampai di Puntjak Gunung Kalabat, Tetapi Sayang Kaki Hanja Sampai di Airmadidi", sedangkan di bagian kiri bertuliskan, "Keluarga. Kesenangan sederhana. Segala kepuasan hati. Timbul dari kumpulan besar, dari kejadian-kejadian kecil. Maka dari itu pada perhatian-perhatian kecil, dari anaknya, istrinya dan temannya. Tergantung kegembiraan rumah tangga yang bahagia" Pada bagian belakang patung berbentuk balok sebanyak lima buah.

Tujuan pembuatan monumen ini adalah untuk mengenang jasa-jasa Sam Ratulangi baik sebelum merdeka maupun sesudah merdeka. Di samping itu juga untuk menanamkan jiwa, semangat juang Dr. Sam Ratulangi kepada generasi penerus.

Riwayat singkat perjuangan Sam Ratulangi adalah sebagai berikut. Dokter Gerungan Saul Samuel Jacob Ratulangi (Sam nama panggilannya sehari-hari) dilahirkan di Tondano, Sulawesi Utara pada tanggal 5 Nopember 1890. Setelah tamat ELS' ia melanjutkan ke *Hoofdenschool* di Tondano. Pada tahun 1904 Ia melanjutkan pelajarannya ke Sekolah Teknik (KWS) di Jakarta dan menamatkannya pada tahun 1908. Ia kemudian pergi ke Negeri Belanda. Pada tahun 1913 ia berhasil mempero leh ijazah guru ilmu pasti untuk sekolah menengah di Negeri

Belanda. Pada tahun itu ia ke Swiss mengikuti kuliah pada Universitas Zurich jurusan Matematika dan Fisika. Pada tahun 1919 ia berhasil memperoleh ijazah doktor. Sewaktu berada di Negeri Belanda ia aktif sebagai anggota *De Indische Vereeniging* dan bahkan pada tahun 1914 - 1915 ia menjadi ketuanya. Di Swiss ia menjadi ketua organisasi pelajar-pelajar Asia. *De Indische Vereeniging* yang kemudian berganti nama menjadi Perhimpunan Indonesia adalah organisasi pelajar-pelajar Indonesia di Negeri Belanda.

Sekembalinya ke Indonesia, mula-mula ia menjadi guru Ilmu Pasti di AMS Yogyakarta. Kemudian ia membuka Perusahaan Asuransi Indonesia di Bandung (1922 – 1924). Antara tahun 1924–1927 ia diangkat sebagai sekertaris Dewan Minahasa di Manado. Jabatan itu dipergunakan untuk melakukan usaha yang bermanfaat bagi rakyat, seperti pembukaan daerah baru untuk pertanian, mendirikan yayasan dana belajar dan lain-lain. Berkat perjuangannya, Pemerintah Belanda menghapuskan kerja paksa di Minahasa.

Pada tahun 1927 Sam Ratulangi diangkat menjadi anggota Dewan Rakyat *(Volksrad)* hingga masuknya Jepang pada bulan Maret 1942. Ia mengajukan tuntutan supaya Pemerintah Belanda menghapuskan segala perbedaan dalam bidang politik, ekonomi dan pendidikan antara orang-orang Belanda dengan penduduk Indonesia. Pada tahun 1936 ia ikut menandatangani Petisi Soetardjo Kartohadikoesoemo yang menuntut status dominion bagi Indonesia.

Kegiatan lain ialah turut mendirikan *Vereeniging Indonesische Academici* (Persatuan Kaum Sarjana Indonesia) dan bersama dengan dr. M. Amir, menerbitkan majalah mingguan *Penindjauan.* Kegiatan karang-mengarang kemudian menghasilkan buku *Indonesia in de Pasifik* (Indonesia di Pasifik). Antara tahun 1938 – 1942 ia menjadi redaksi mingguan politik *Nationale Commentaren.*

Pada masa pendudukan Jepang ia menolak kerja sama dengan Jepang, tetapi karena tekanan-tekanan keras, ia terpaksa menerima suatu jabatan di lingkungan Angkatan Laut Jepang *(Kaigun Minseibu)* di Makasar (Ujung Pandang sekarang).

Menjelang proklamasi kemerdekaan, Dr. Sam Ratulangi diangkat menjadi anggota Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) dan sesudah proklamasi kemerdekaan ia diangkat menjadi gubernur Sulawesi. Waktu itu Sulawesi sudah diduduki oleh NICA (Belanda). Melalui Perserikatan Bangsa-Bangsa, diperjuangkannya agar Sulawesi tidak dipisahkan dari Republik Indonesia. Ia ditangkap oleh Belanda dan dibuang ke Serui, Irian Jaya. Sesudah dibebaskan, ia kembali ke Jawa tetapi dalam Agresi Militer II ia kembali ditangkap Belanda. Pada tanggal 30 Juni 1949 ia meninggal dunia di Jakarta dalam status sebagai "tawanan" musuh. Jenazahnya kemudian dipindahkan dan dimakamkan kembali di Tondano, yaitu di pekuburan umum rakyat Tondano. Menurut rencana bila tempat pemakaman di komplek monumen baru sudah selesai, makamnya dipindahkan di tempat tersebut.

Sesuai dengan Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 590 tanggal 9 Nopember 1961, Sam Ratulangi ditetapkan sebagai Pahlawan Kemerdekaan Nasional. Di samping itu berdasarkan Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 36553 tanggal 10 Nopember 1958, kepada dr. Sam Ratulangi diberikan "Tanda Jasa Pahlawan" atas jasa-jasanya di dalam perjuangan membela kemerdekaan Negara RI.

Peta Lokasi Tugu Sam Ratulangi di Tondano, Kabupaten Minahasa

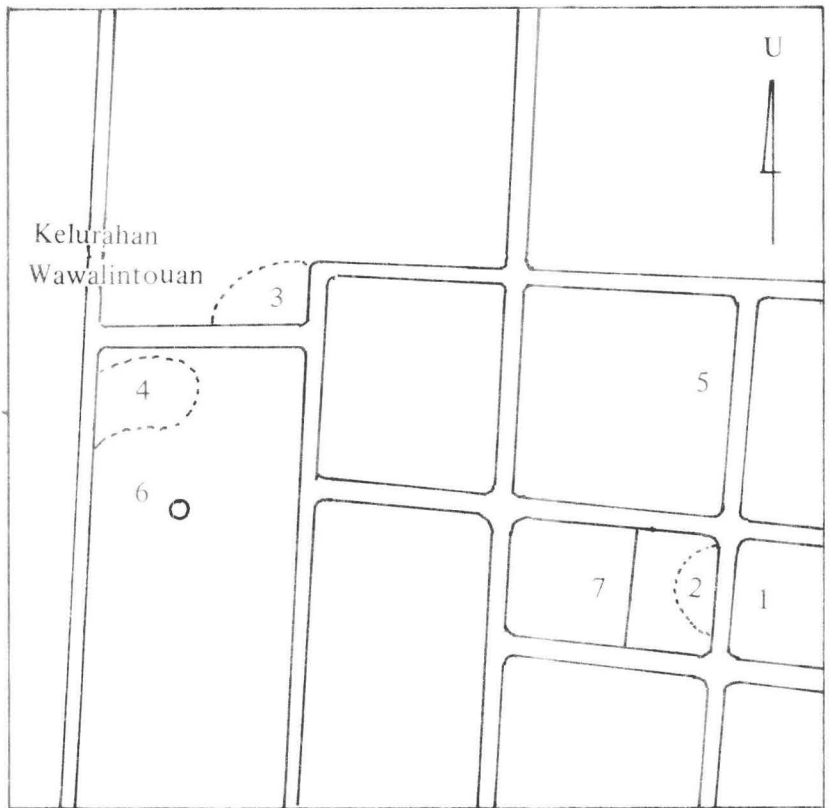

Keterangan : Skala 1 : 2500

1. Lapangan
2. Tugu yang lama
3. Terminal kendaraan dari dan keluar Tondano
4. Tugu yang baru
5. Pertokoan
6. Makam Sam Ratulangi
7. Kantor Kabupaten

Bagan Tugu Sam Ratulangi

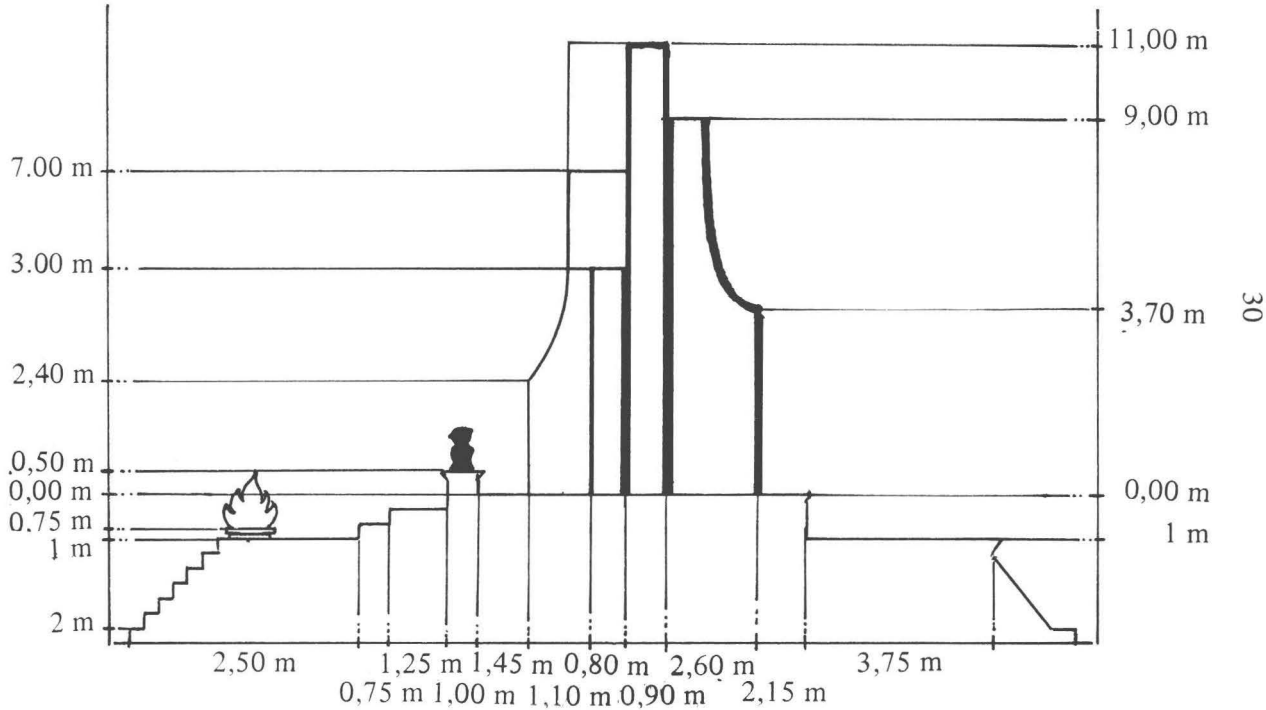

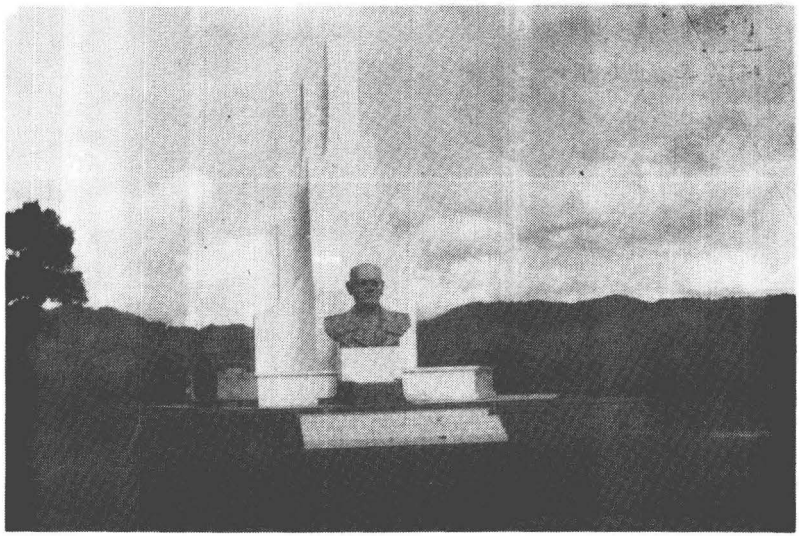

Monumen dr. Sam Ratulangi yang baru dilihat dari depan (dari arah barat). Monumen ini belum selesai 100%.

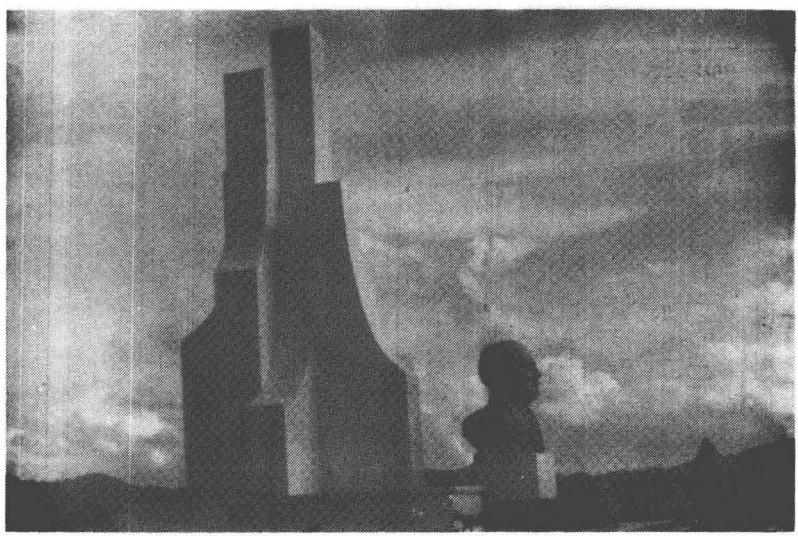

Monumen dr. Sam Ratulangi dilihat dari samping kanan.

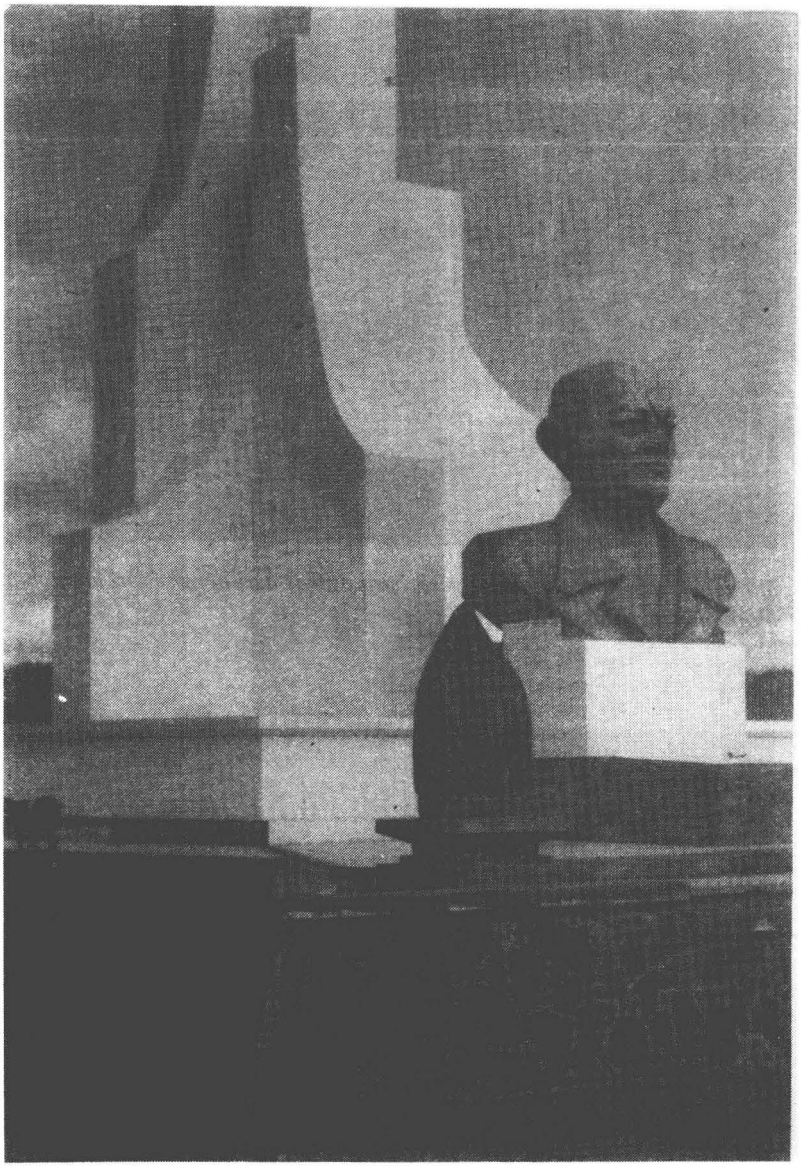

Monumen dr. Sam Ratulangi yang baru dilihat dari samping kanan.

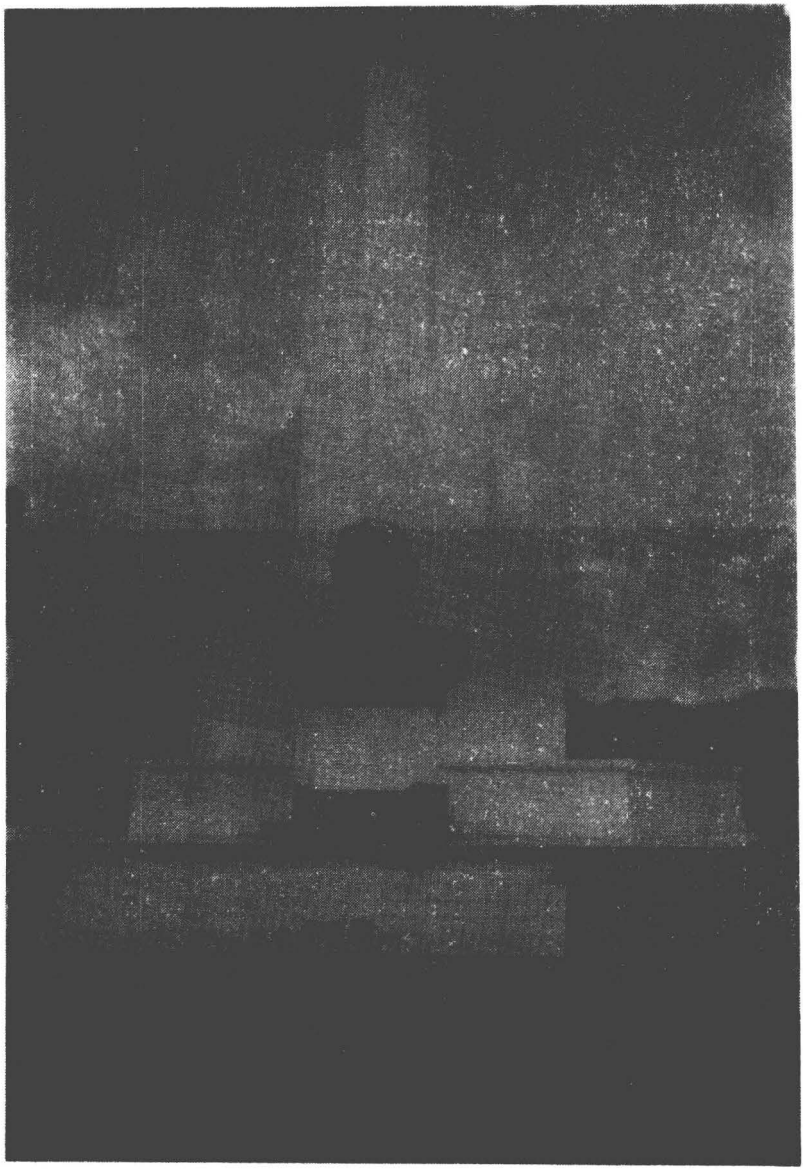

Monumen dr. Sam Ratulangi dilihat dari depan.

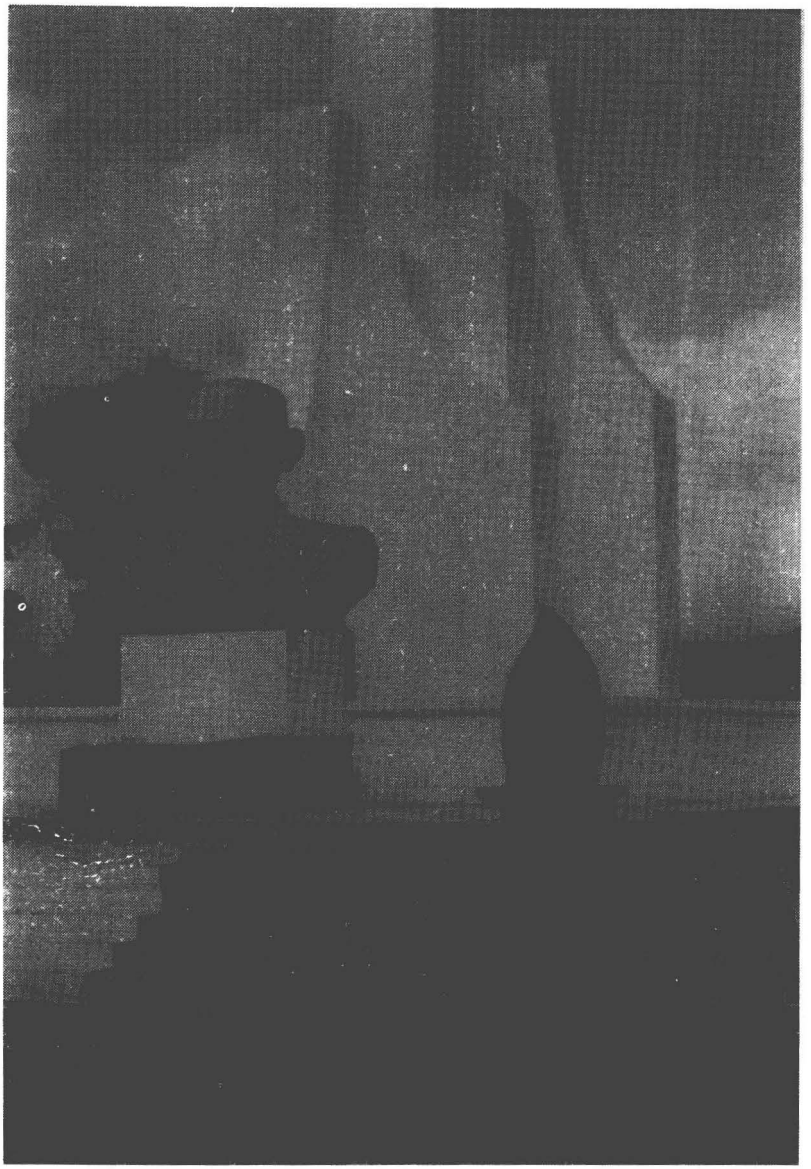

Monumen dr. Sam Ratulangi dilihat dari samping kiri.

Bagian atas monumen (kuncup) dilihat dari belakang.

Tangga atau teras menuju komplek monumen.

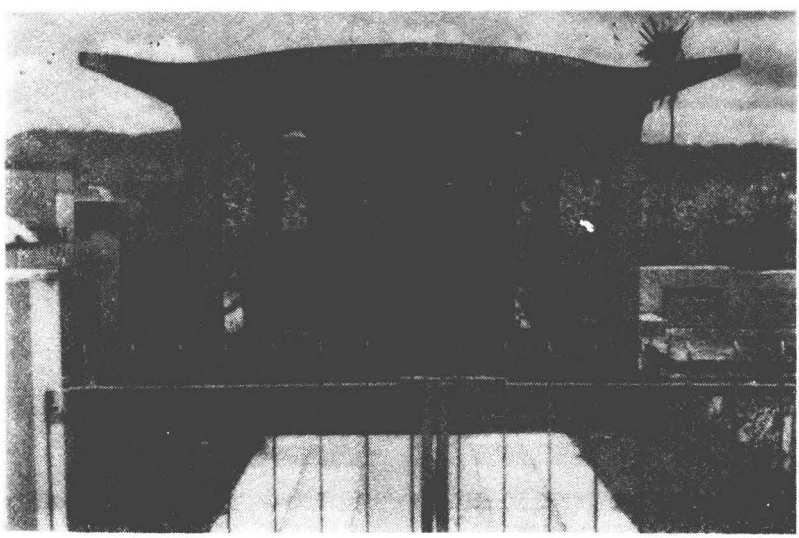

Makam/nisan dr. Sam Ratulangi di Pemakaman Umum Tondano yang direncanakan untuk dipindah ke tempat pemakaman yang baru (bawah).

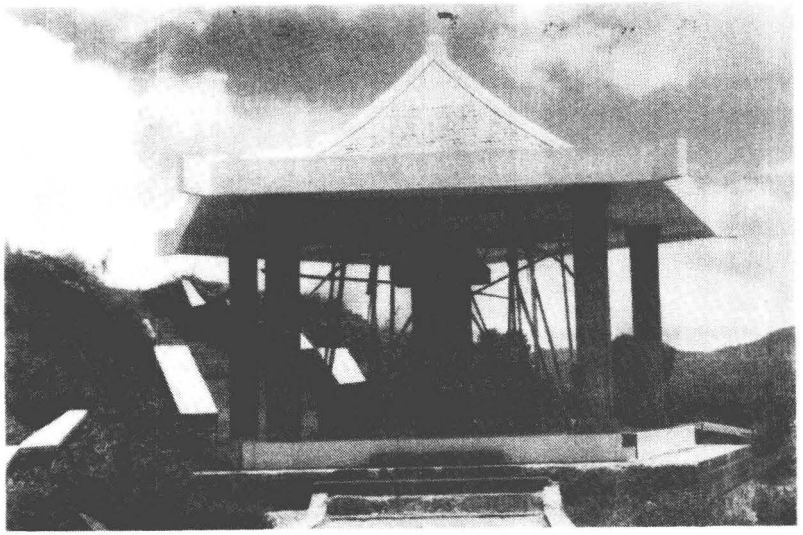

Bangunan makam yang sedang dipersiapkan untuk memindahkan makam dr. Sam Ratulangi.

Monumen Sam Ratulangi yang lama dilihat dari depan. Kini patungnya telah dipindahkan ke monumen yang baru.

Monumen Sam Ratulangi yang lama dilihat dari samping kanan.

Monumen Sam Ratulangi yang lama dilihat dari samping kiri.

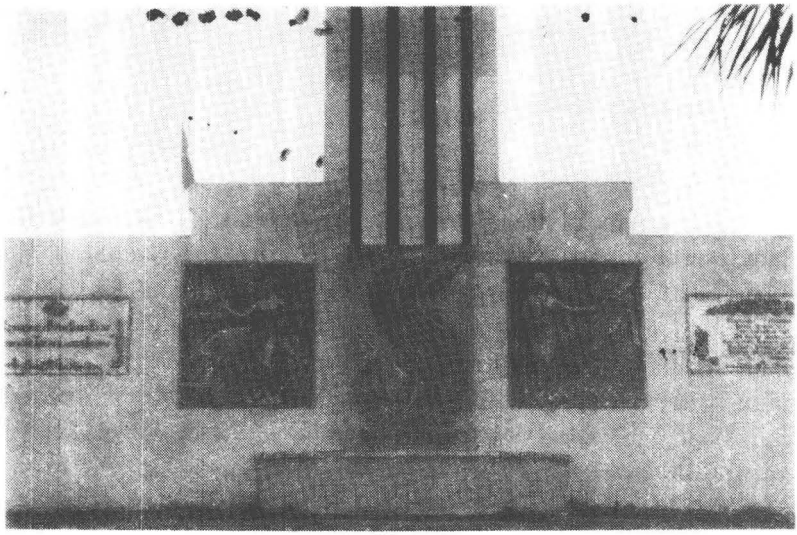

Monumen Sam Ratulangi yang lama setelah patungnya dipindahkan.

1.4 Monumen Wolter R. Mongisidi

1.4.1 Monumen Wolter R Mongisidi (I)

Monumen Wolter Mongisidi (I) terletak di Komplek Gelanggang Remaja, Kelurahan Sario Kotabaru, Kecamatan Manado Selatan, Kotamadya Manado.

Bahan baku pembuatan monumen ini menggunakan semen. Bagian atas monumen tingginya 300 cm, bagian tengah atau badan monumen tinggi 400 cm dan lebar 200 cm, sedangkan bagian bawah atau dasar tingginya 100 cm. Tinggi keseluruhan 800 cm.

Bagian dasar atau lantai monumen bersusun lima seperti tangga. Bagian badan monumen terbagi dua, bagian atas berbentuk huruf W yang berarti Wolter dengan cat warna merah dan bagian bawah berbentuk huruf M yang berarti Mongisidi dengan cat warna putih. Pada bagian paling atas yaitu bagian depan yang menghadap ke arah utara bertuliskan, "Setia Hingga Terakhir Di Dalam Keyakinan. 5 September 1949" Pada bagian tengah atau badan monumen yang berbentuk huruf W atau samping kanan menghadap ke arah timur bertuliskan "Tugu Peringatan Pahlawan Pemuda Wolter Mongisidi. Lahir 2 - 1925. Ditembak mati 5 - 9 - 1949. Bintang Mahaputra tk. III. Dipersembahkan oleh Rakyat dan Daerah Sulut atas jasa dan pengorbanan jiwa raganya demi kemerdekaan bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia." Pada bagian bawah monumen yaitu pada bidang yang berbentuk huruf M bertuliskan "Atas prakarsa dan diresmikan oleh Gub. Kdh. Prov. Sulut Mayjen H.V. Worang tgl 10 - 11 - 1974". Pada bagian bawah monumen yang menghadap ke arah barat bertuliskan "Pelaksana Sumbangan dalam rangka Pembangunan dan pembinaan bangsa. PT USIS". Bagian atas monumen berbentuk patung manusia dalam posisi berdiri dengan berpakaian seragam TNI dilengkapi pistol dan granat di pinggang sambil mengangkat tangan kanan mengepal. Monumen ini menghadap ke utara dan dipagari dengan rantai besi.Pembangunan monumen ini dikerjakan oleh PT USIS se-

laku pemborong dengan Karim dan N. Kumaunang sebagai seniman-seniman pembuatnya. Monumen ini diresmikan oleh Gubernur Kepala Daerah Dati I Provinsi Sulawesi Utara H.V. Worang pada tanggal 10 Nopember 1974. Pembangunan monumen ini adalah atas biaya Pemerintah Daerah Tingkat I Provinsi Sulawesi Utara.

1.4.2 Monumen Wolter R Mongisidi (II)

Monumen Wolter R Mongisidi (II) terletak di Komplek Museum ABRI di Sario Tumpaan, Kecamatan Manado Selatan, Kotamadya Manado, Jalan Wolter Mongisidi, Manado.

Bahan baku pembuatan monumen ini menggunakan semen. Tinggi patung 400 cm, bagian tengah atau badan monumen 150 cm dan bagian dasar/lantai tebalnya 20 cm.

Lantai monumen berbentuk persegi lima sama sisi. Panjang tiap sisi 600 cm. Badan monumen berbentuk kubus. Panjang tiap sisi 150 cm. Kepala monumen berbentuk patung manusia. Monumen ini menghadap ke arah barat. Pada bagian tengah atau badan monumen bertuliskan "Setia Sampai Mati Tetap Dalam Keyakinan. 14 - 2 - 1925. - 5 - 6 - 1949.

Pembangunan monumen ini dikerjakan oleh PT USIS selaku pelaksana dengan Karim dan N. Kumaunang sebagai seniman-seniman pembuatnya. Peresmian monumen ini dilakukan oleh Gubernur Kepala Daerah Dati I Provinsi Sulawesi Utara pada tanggal 14 Juli 1972.

Tujuan pembangunan monumen ini adalah untuk mengenang jasa-jasa perjuangan W.R. Mongisidi serta untuk menanamkan jiwa, semangat nasionalisme dan patriotisme pada generasi muda di Sulawesi Selatan tetapi api semangat juangnya terasa di seluruh pelosok tanah air. Di tempat kelahirannya dan daerah sekitarnya, kematiannya disambut dengan rasa haru yang sangat mendalam tetapi di balik itu tumbuh rasa bangga setelah menyadari bahwa dari daerahnya pernah lahir putra bangsa yang sanggup berjuang untuk negara dan bangsa sampai titik yang

penghabisan. Melalui pembuatan monumen ini, pemerintah dan ABRI bermaksud memotiver rakyat Sulawesi Utara khususnya generasi muda untuk mencontoh kepahlawanannya dalam mewujudkan cita-cita Proklamasi 17 Agustus 1945.

Riwayat singkat perjuangan R. Wolter Mongisidi adalah sebagai berikut. Robert Wolter Mongisidi yang nama panggilan sehari-harinya Bote dilahirkan tanggal 14 Pebruari 1925 di Desa Malalayang, Kecamatan Pineleng, Kabupaten Minahasa atau di sebuah desa di pinggir Kotamadya Manado. Setelah menamatkan HIS ia melanjutkan pelajarannya ke MULO Frater. Ketika ia duduk di kelas dua, Perang Pasifik pecah. Dalam zaman Pendudukan Jepang ia masuk sekolah bahasa Jepang.

Sesudah proklamasi kemerdekaan, Mongisidi berada di Makassar (Ujungpandang sekarang). Waktu itu Makassar dan beberapa tempat lain di Sulawesi Selatan sudah diduduki oleh NICA (Belanda). Bentrokan bersenjata dengan pejuang-pejuang Sulawesi Selatan sering terjadi. Pada tgl 27 Oktober 1945 Wolter Mongisidi memimpin serangan terhadap pos tentara Belanda dalam kota. Sejak saat itu namanya dikenal masyarakat. Setelah Kota Makassar sepenuhnya dikuasai Belanda, pejuang-pejuang mengundurkan diri ke luar kota dan memusatkan kekuatan di Polombangkeng. Untuk menyatukan tenaga perjuangan, dibentuk Laskar Pembrontak Rakyat Sulawesi Selatan (LAPRIS). Mongisidi diangkat menjadi sekertaris jenderal. Selain itu, ia bertugas pula merencanakan operasi-operasi militer. Ia sering masuk kota dengan menyamar sebagai polisi tentara Belanda, sehingga dapat mengetahui rahasia musuh dan dapat menentukan sasaran serangan. Serangan-serangan gerilya yang dipimpinnya banyak mendatangkan kerugian di pihak Belanda.

Tanggal 28 Februari 1947 Belanda mengadakan razia besar-besaran. Mongisidi tertangkap dan dimasukkan ke penjara. Pada tanggal 27 Oktober 1947 ia berhasil meloloskan diri. Anggota-anggota LAPRIS gembira, sebaliknya di pihak Belanda menjadi gempar. Sayang, sembilan hari kemudian ia tertangkap

kembali. Belanda membujuk agar Mongisidi bersedia bekerja sama. Dengan tegas bujukan itu ditolak. Akhirnya pengadilan kolonial Belanda menjatuhkan hukuman mati kepadanya. Keputusan pengadilan diterima dengan tabah, dan menolak untuk meminta ampun. Masyarakat menjadi gempar, lalu mengajukan permohonan supaya hukuman tersebut dibatalkan. Tetapi penguasa Belanda tetap pada pendiriannya.

Pada tanggal 5 September 1949 Wolter Robert Mongisidi dibawa ke Pacinang untuk menjalani hukuman tembak mati. Dengan tenang ia menghadapi regu penembak dan menolak untuk menutup mata dengan kain. Tangan kiri memegang Injil, sedangkan tangan kanan mengepalkan tinju sambil memekikkan teriakan "merdeka". Dalam kitab Injil ditemukan secarik kertas berisikan kata-kata, "Setia hingga terakhir dalam keyakinan". Mongisidi gugur sebagai patriot bangsa. Tanggal 10 Nopember 1950 makamnya dipindahkan ke Taman Pahlawan Makassar (Ujungpandang sekarang). Sesuai dengan Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 088/TK/Tahun 1973, tanggal 6 Nopember 1973, Robert Wolter Mongisidi ditetapkan sebagai Pahlawan Pembela Kemerdekaan.

Bagan Tugu Wolter Mongisidi di Komplek Daan Mogot, Sario Tumpaan Dilihat dari Atas

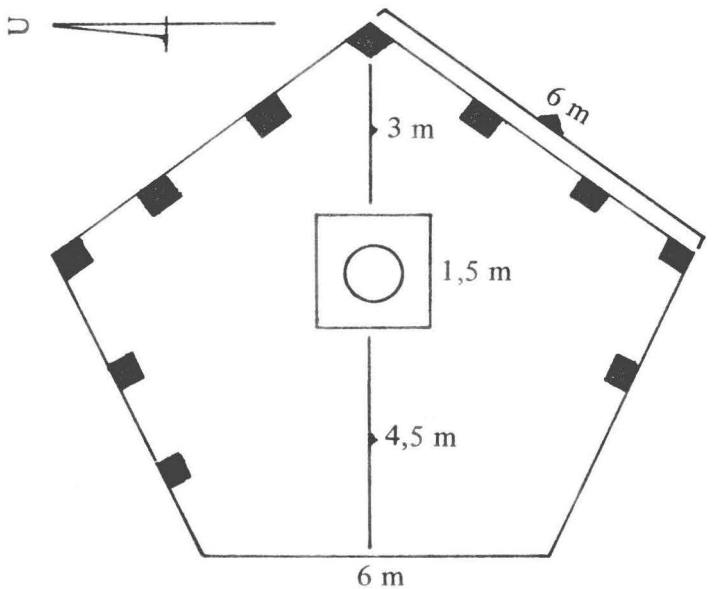

Bagan Tugu Wolter Mongisidi Dilihat dari Samping

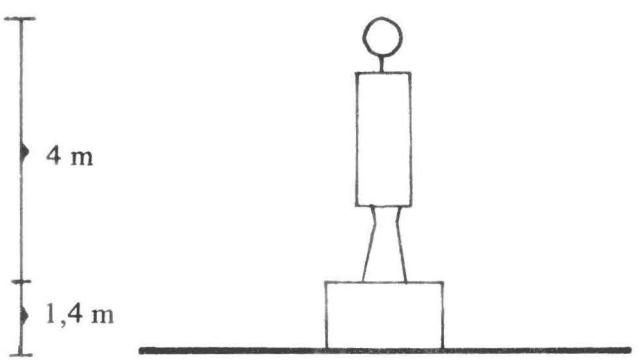

Peta Lokasi Tugu Wolter Mongisidi di Sario Tumpaan Kecamatan Manado Selatan, Manado

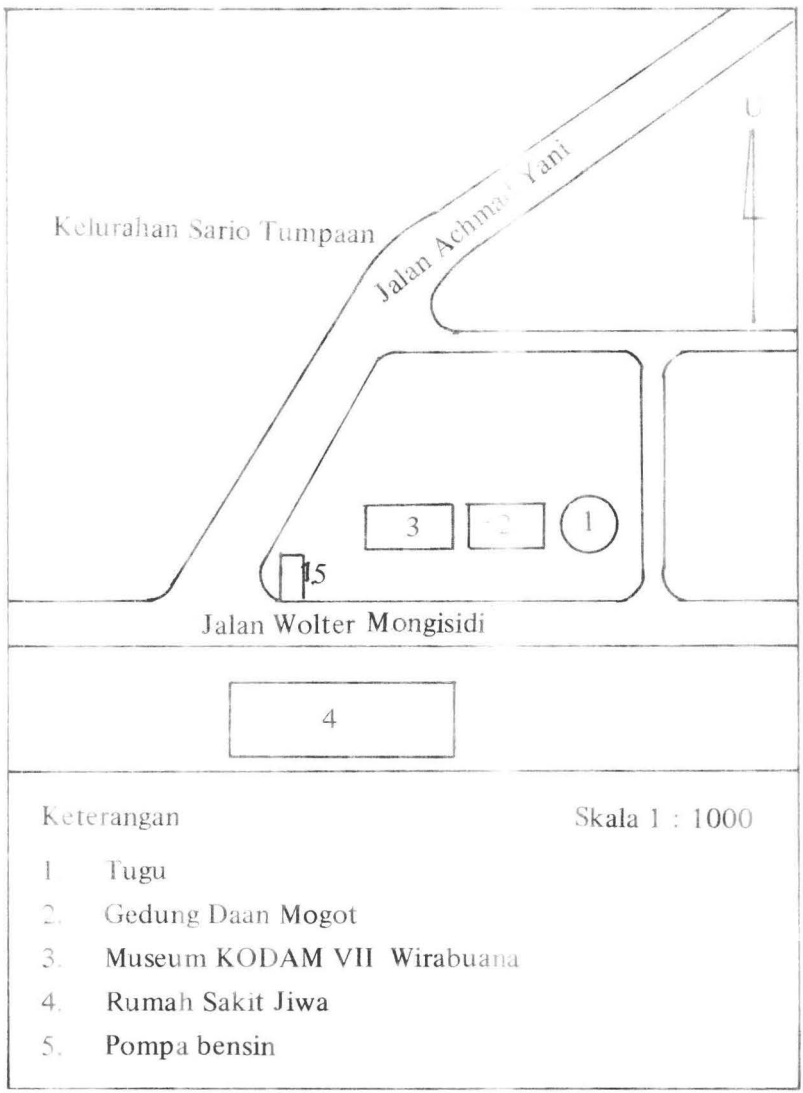

Keterangan

Skala 1 : 1000

1. Tugu
2. Gedung Daan Mogot
3. Museum KODAM VII Wirabuana
4. Rumah Sakit Jiwa
5. Pompa bensin

Bagan Tugu Wolter Mongisidi di Gelanggang Remaja Sario, Manado dilihat dari atas

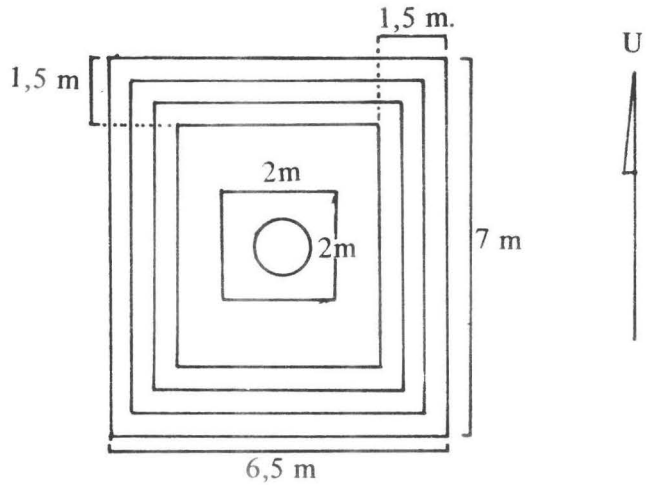

Bagan Tugu Wolter Mongisidi di Gelanggang Remaja Sario, Manado dilihat dari samping

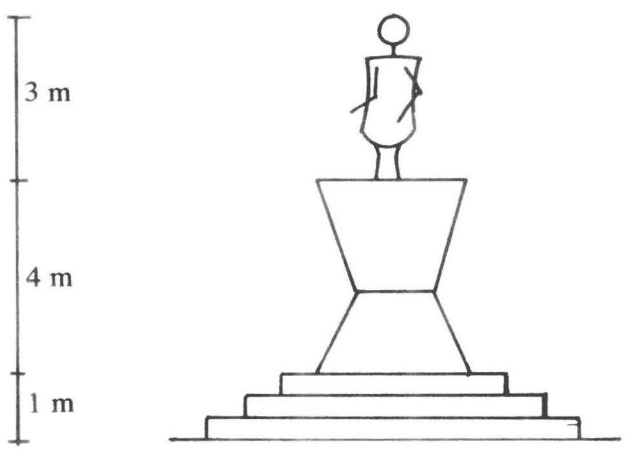

Peta Lokasi Tugu Wolter Mongisidi di Komplek Gelanggang Remaja Sario, Manado

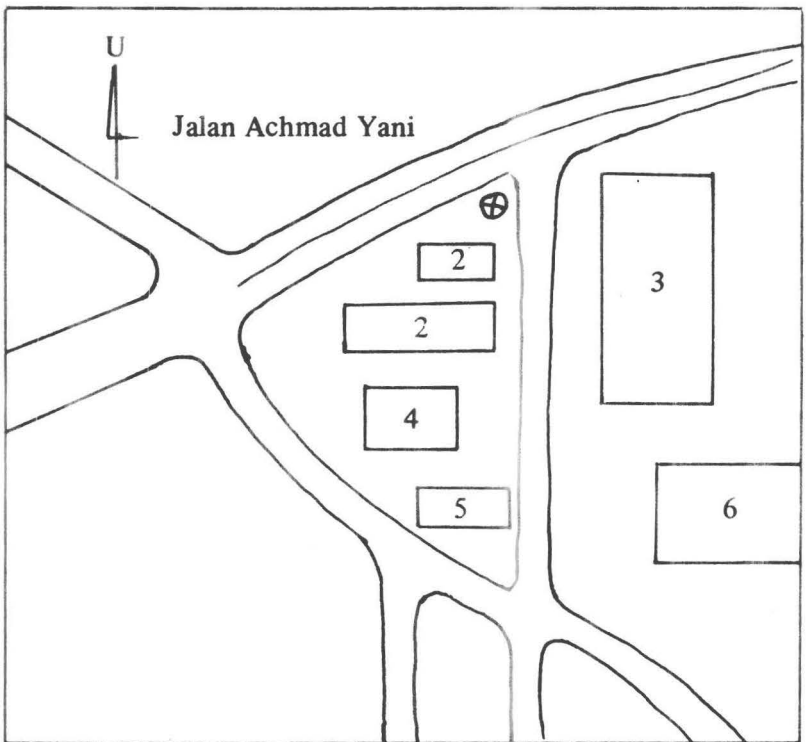

Keterangan: Skala 1 : 1000

1. Tugu
2. Gedung KONI/Olah Raga
3. Lapangan
4. Perpustakaan Daerah Tingkat I Sulawesi Utara dan Perpustakaan Sulawesi Utara (Depdikbud)
5. DPRD Tingkat I Sulawesi Utara
6. POLANTAS Manado

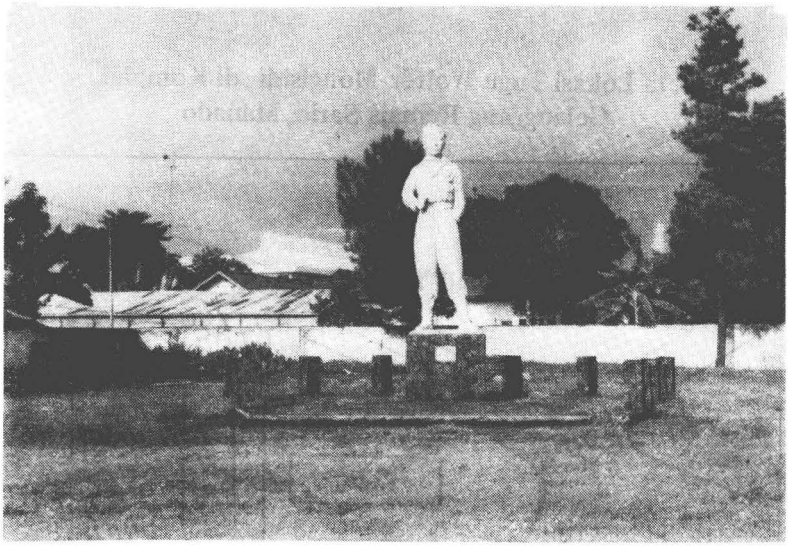

Monumen Wolter Monginsidi di Komplek Museum ABRI di Sario, Manado dilihat dari depan.

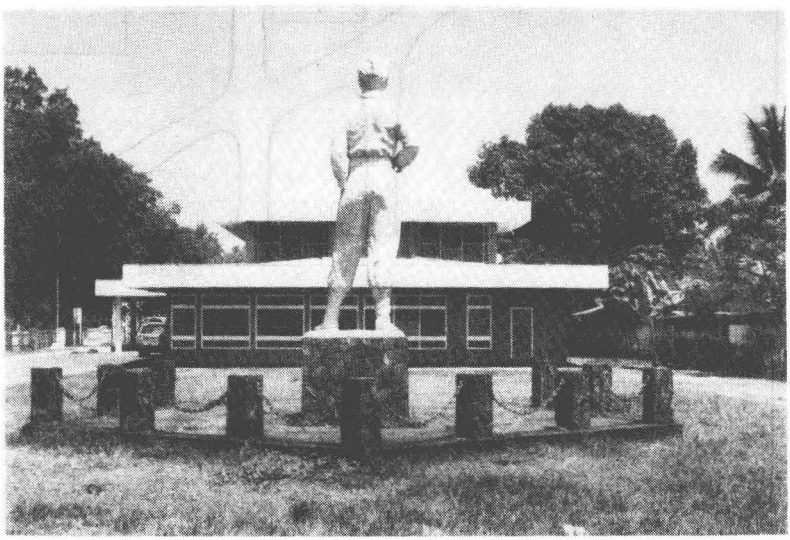

Monumen Wolter Monginsidi di Komplek Museum ABRI di Sario, Manado dilihat dari belakang.

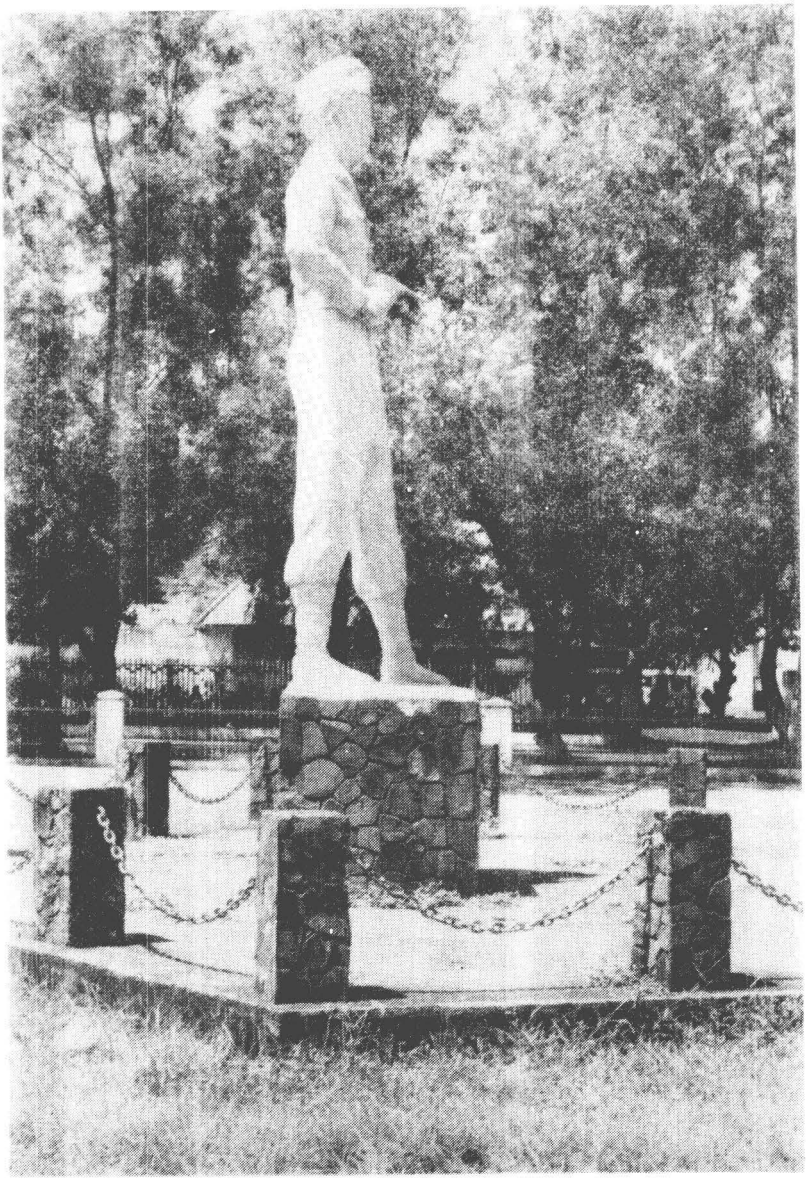

Monumen Wolter Monginsidi di Komplek Museum ABRI di Sario, Manado dilihat dari samping kanan.

Monumen Wolter Monginsidi di Komplek Museum ABRI di Sario, Manado dilihat dari samping kiri.

Monumen Wolter Monginsidi di Komplek Gelanggang Remaja Sario, Manado dilihat dari depan/menghadap ke arah utara.

Monumen Wolter Monginsidi di Komplek Gelanggang Remaja Sario, Manado dilihat dari belakang.

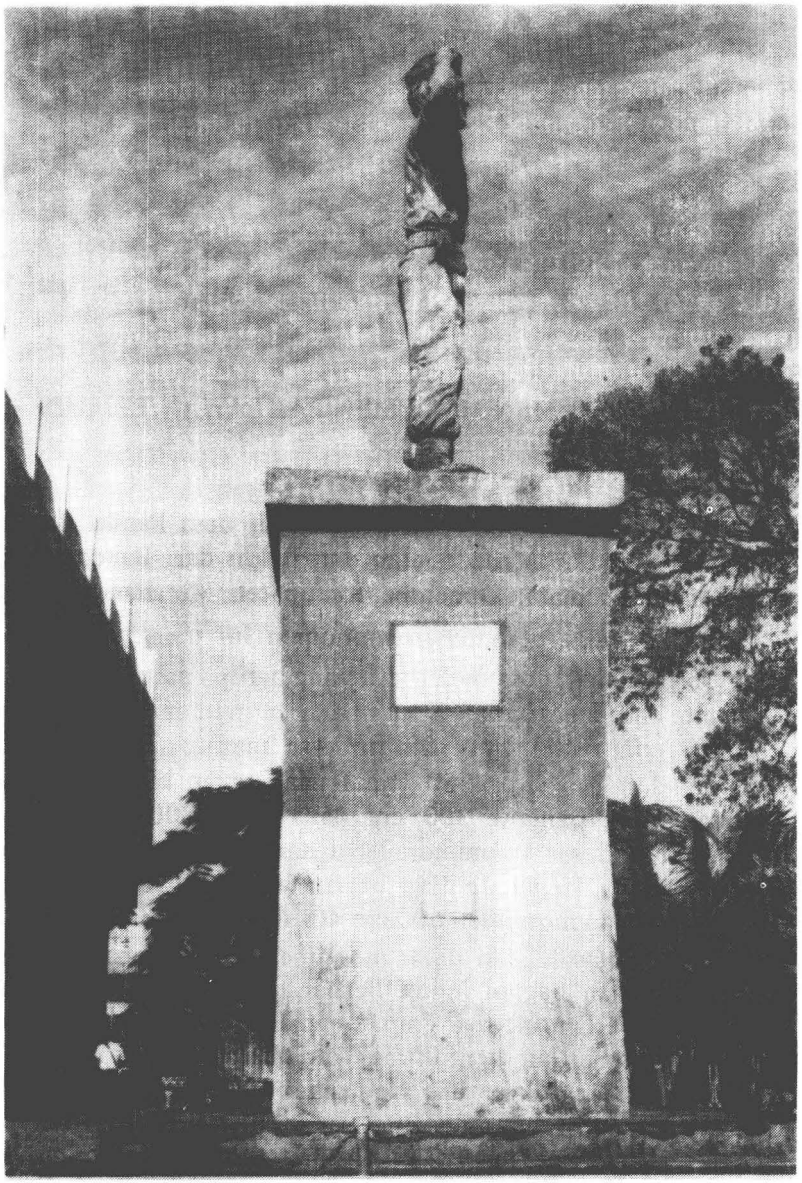

Monumen Wolter Monginsidi di Komplek Gelanggang Remaja Sario, Manado dilihat dari samping kanan.

BAB II MONUMEN-MONUMEN PAHLAWAN/PEJUANG

2.1. Monumen Mr. A.A. Maramis

Monumen A.A. Maramis terletak di desa Paniki Bawah, sembilan km dari Manado atau empat km dari Bandara Sam Ratulangi, Kecamatan Dimembe, Kabupaten Minahasa.

Bahan baku pembuatan monumen ini menggunakan semen. Bagian atas monumen yaitu yang berupa patung tingginya 150 cm. Bagian tempat atau badan monumen lebar bidang bagian depan 200 cm, dengan sisi masing-masing selebar 200 cm dan tingginya 250 cm. Bagian sayap kiri dan kanan masing-masing panjang 300 cm dan tinggi 200 cm. Bagian bawah atau dasar monumen lebar tangga 200 cm dan panjang 250 cm. Tinggi dinding bagian belakang 150 cm. Luas lantai bangunan monumen 600 cm^2 (6 meter).

Bagian bawah atau dasar monumen bagian depan berbentuk tangga dan bagian induk berbentuk balok. Bagian sayap kiri kanan berbentuk segi empat panjang. Bagian tengah atau badan monumen berbentuk balok. Bagian atas atau kepala monumen berbentuk patung manusia setengah badan. Pada sisi kiri kanan/bagian bawah atau dasar monumen dan sayap kiri kanan terdapat lukisan berbentuk relief perjuangan, pendidikan dan gambar lambang negara, burung garuda. Pada sayap monumen sebelah kiri bertuliskan, "Peletakkan batu pertama tugu

A.A. Maramis. Paniki Bawah, 11 Februari 1985 Gubernur Sulut G.H. Mantik". Pada sayap monumen sebelah kanan bertuliskan, "Monumen A.A. Maramis diresmikan pada tanggal 15 Nopember 1985 oleh Menko Polkam RI Soerono."

Pada bagian depan badan monumen terdapat lukisan berbentuk lingkaran (bundar) dengan setengah bagian atas berwarna merah dan setengah bagian bawah berwarna putih. Di bawah gambar tersebut bertuliskan, "KRIS Kebaktian Rakyat Indonesia Sulawesi". Di atas gambar tersebut bertuliskan, "Mr. Alex Andries Maramis. Lahir di Manado, 20 Juni 1897. Meninggal di Jakarta, 31 Juli 1977. Bintang Maha Putra Kelas III. Panitia IX, Perumus UUD'45, Pancasila, dan Piagam Jakarta, Perdana Menteri/Menteri Luar Negeri di masa pemerintahan perasingan di India tahun 1946, Menteri Keuangan RI., Duta Besar di Manila, Jerman Barat dan Moskow". Pada bagian atas atau kepala monumen yang berupa patung bertuliskan "Mr. A.A. Maramis".

Biaya pembangunan monumen diperoleh dari Pemerintah Daerah Dati I Provinsi Sulawesi Utara dengan Ibu Pandean sebagai pelaksana. Peletakan batu pertama dilakukan oleh Gubernur Kepala Daerah Dati I Provinsi Sulawesi Utara G.H. Mantik pada tanggal 11 Pebruari 1985, sedangkan peresmiannya dilakukan oleh Menko Polkam Soerono pada tanggal 15 Nopember 1985 yaitu pada masa Gubernur Sulawesi Utara A.J. Rantung.

Pembangunan monumen ini bertujuan untuk mengenangkan jasa-jasa perjuangan Mr. A.A. Maramis baik sebelum proklamasi kemerdekaan, sekitar proklamasi maupun sesudah proklamasi kemerdekaan. Di samping itu juga agar generasi penerus dapat meneladani jiwa dan semangat juang Mr. A.A. Maramis di dalam mempertahankan dan mengisi kemerdekaan.

Riwayat singkat perjuangan Mr. A.A. Maramis adalah sebagai berikut:

Alexander Andries Maramis (Alex), lahir di Manado pada tanggal 20 Juni 1897. Ia adalah anak kedua dari Andries Alexander Maramis. Ibunya bernama Charlote Ticoalu. Ia memperoleh ijazah sarjana hukum di Negeri Belanda tahun 1924. Setelah

kembali ke tanah air, ia bekerja sebagai pengacara dan advokat. Ia menikah pada tahun 1928 dengan Elizabeth Marie Diena Veldhoedt.

Ketika pemerintah pendudukan Jepang membentuk *Dokuritsu Zyuunbi Tyoosakai* (BPUPKI) tanggal 1 Mei 1945, ia termasuk salah satu anggotanya. Sidang tahap I BPUPKI dimulai tanggal 29 Mei s.d 1 Juni 1945. Sebelum sidang ini ditutup pada tanggal 1 Juni, terlebih dahulu dibentuk sebuah panitia perumus yang disebut "Panitia 8" dengan ketuanya Ir. Soekarno. Salah satu anggota panitia ini adalah Mr. A.A. Maramis. Panitia 8 berhasil mengelompokkan empat bagian usul yang timbul dalam persidangan tahap pertama tersebut. Keempat usul itu antara lain menghendaki agar Indonesia merdeka secepat mungkin dan agar ada rancangan Hukum Dasar yang diberi semacam preambule, mukadimah atau pembukaannya. Untuk merampungkan perumusan preambule, Panitia 8 membentuk sebuah panitia khusus sebagai Panitia Kecil Penyelidik Usul-usul Perumus Dasar Negara/Mukadimah. Karena jumlah anggota panitia khusus ini 9 orang, maka dikenal sebagai Panitia 9. Sebagai ketuanya tetap Ir. Soekarno, sedangkan salah satu anggotanya adalah Mr. A.A. Maramis.

Sesudah proklamasi kemerdekaan, yaitu pada Kabinet I yang diumumkan pada tanggal 19 Agustus 1945, Mr. A.A. Maramis ditunjuk sebagai menteri negara dalam kabinet tersebut, tetapi dalam beslit yang dikeluarkan pada tanggal yang sama ia juga diangkat sebagai wakil menteri keuangan. Ketika Dr. Samsi mengundurkan diri sebagai menteri keuangan tanggal 25 September 1945, Mr. A.A. Maramis ditunjuk sebagai penggantinya. Pada masa Kabinet Syahrir I, II dan III, Mr. A.A. Maramis tidak menjadi menteri. Ia kembali menjadi menteri keuangan pada masa Kabinet Amir Sjarifuddin I dan II dan pada Kabinet Presidentil yaitu Kabinet Hatta I (29 Januari 1948 s.d. 4 Agustus 1949).

Pada masa pemerintahan Darurat RI (PDRI), Mr. A.A. Maramis ditunjuk sebagai menteri luar negeri (19 Desember 1948 s.d. 13 Juli 1949). Di samping tugasnya sebagai menteri, ia juga aktif dalam Badan Perjuangan KRIS (Kebaktian Rakyat Indonesia Sulawesi).

Pada tanggal 1 Agustus 1949, ia diangkat sebagai duta istimewa yang berkuasa penuh, dengan tugas melakukan pengawasan atas perwakilan-perwakilan RI di luar negeri.

Mr. A.A. Maramis juga ditunjuk sebagai salah satu anggota delegasi Indonesia pada waktu diadakan Konperensi Meja Bundar (KMB) di Negeri Belanda tahun 1949.

Pada tanggal 1 Februari 1950 ia diangkat sebagai duta besar luar biasa dan berkuasa penuh untuk Philipina. Selanjutnya pada tanggal 27 April 1950 ia juga diangkat sebagai anggota Mahkamah Arbitrasi.

Selesai tugas di Manila ia diangkat sebagai duta besar luar biasa dan berkuasa penuh untuk Jerman dengan tempat kedudukan di Bonn sejak tanggal 1 Mei 1953.

Sejak tanggal 15 Juni 1956 ia memangku jabatan di Kantor Kementerian Luar Negeri.

Pada tanggal 1 Oktober 1956 ia kembali diangkat sebagai duta besar luar biasa dan berkuasa penuh untuk Uni Sovjet. Selanjutnya sesuai dengan Surat Presiden No. 436/M tanggal 10 Juni 1958, selain sebagai wakil RI di Moskow, ia juga merangkap menjadi duta besar luar biasa dan menteri berkuasa penuh RI untuk Republik Finlandia yang berkedudukan di Helsinki.

Setelah ia meletakkan jabatannya sebagai wakil Pemerintah RI di Uni Sovjet dan Finlandia, ia bersama keluarganya menetap di Lugano, Swiss sampai tahun 1976.

Dengan kemenangan Orde Baru, pemerintah berusaha menggariskan kesatuan tafsir tentang Pancasila sebagaimana yang termaktub dalam Pembukaan UUD 1945. Dibentuklah suatu panitia yang terdiri atas lima tokoh pejuang kemerdeka-

an yang dahulu pernah terlibat dalam perumusan "Dasar Negara" kita tahun 1945. Kelima tokoh itu ialah Drs. Mohammad Hatta, Ahmad Subardjo, A.A. Maramis, Sunario, dan A.G. Pringgodigdo. Panitia ini bertugas mulai sejak sekitar tahun 1974 hingga awal tahun 1975 dan menghasilkan suatu naskah. Naskah tersebut ditandatangani pada tanggal 18 Februari 1975. Karena A.A. Maramis di luar negeri, maka pemerintah menugaskan Mr. Sunario untuk menghubungi A.A. Maramis di Swiss. Setelah mempelajari naskah tersebut, AA Maramis membubuhkan tanda tangannya pada tanggal 18 Maret 1975. Beberapa bulan kemudian ia jatuh sakit. Mendengar keadaan AA Maramis ini, keluarga Kawanua di Jakarta dan teman-teman seperjuangan AA. Maramis sangat prihatin; apalagi setelah mereka mengetahui keinginan keluarga Maramis untuk kembali ke tanah air.

Mereka kemudian membentuk suatu panitia yang mereka beri nama Panitia Penyambutan Kedatangan Mr. A.A. Maramis. Tugas panitia ini mengusahakan dan mengatur kembalinya Mr. A.A. Maramis. Atas usaha panitia ini serta bantuan pemerintah, pada tanggal 27 Juni 1976 Mr. A.A. Maramis dan keluarganya kembali ke tanah air dengan didampingi dr. Pratistio yang telah membantu merawatnya sejak di Swiss. Setelah berada sekitar satu tahun di Indonesia, pada tanggal 31 Juli 1977 ia meninggal dunia. Jenazahnya dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Kalibata, Jakarta Selatan.

Untuk mengenangkan jasa-jasanya, pemerintah menganugerahkan Tanda Kehormatan Bintang Mahaputra Tingkat III pada tanggal 17 Agustus 1960 dan Bintang Gerilya pada tanggal 5 Oktober 1961.

Bagan Tugu A.A. Maramis di Paniki Bawah, Kecamatan Dimembe dilihat dari atas

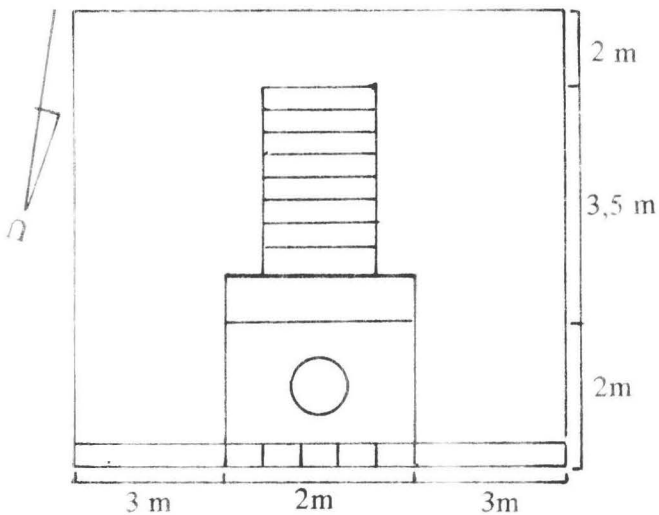

Bagan Tugu A.A. Maramis di Paniki Bawah, Kecamatan Dimembe dilihat dari samping

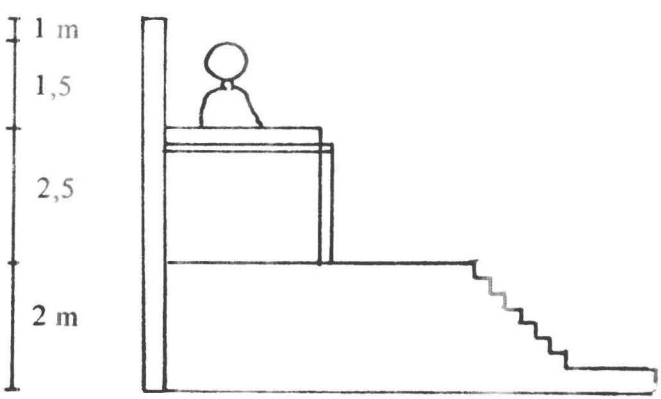

Peta Lokasi Tugu A.A. Maramis di Paniki Bawah Kecamatan Dimembe, Kabupaten Minahasa

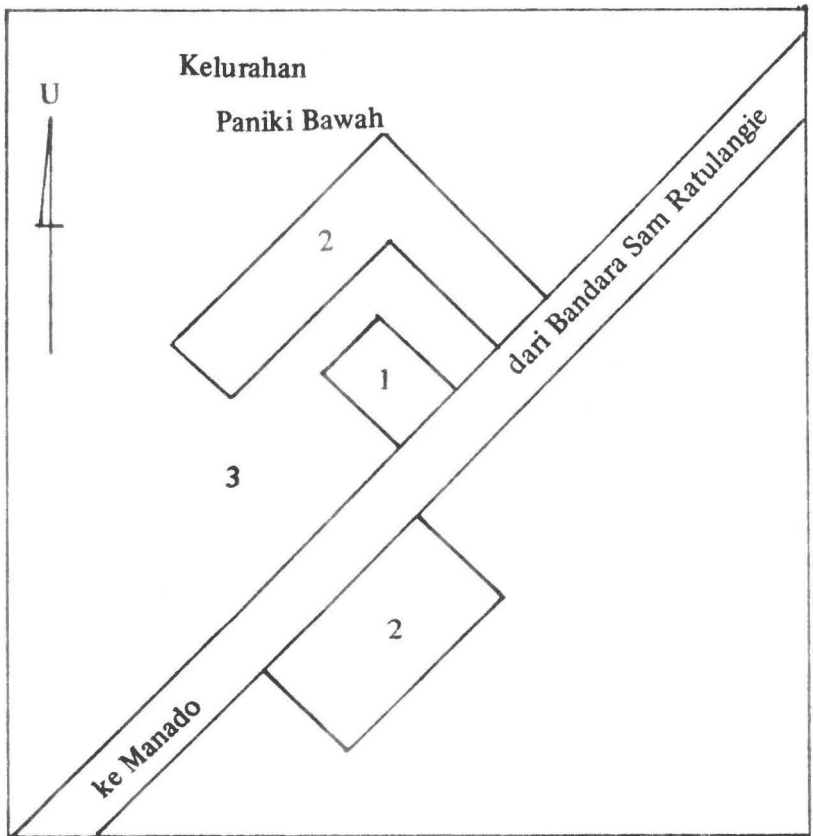

Keterangan

Skala 1 : 1000

1. Tugu
2. Perumahan Panti Werda yang bernama SASANA TRESNA WREDHA SENJA CERAH
3. Tanah (masih kosong) dari Yayasan Wanita KRIS Sulawesi Utara

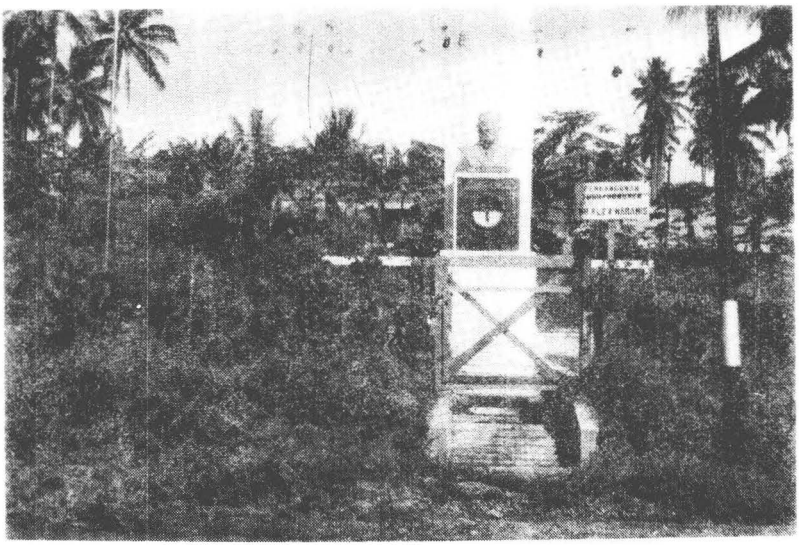

Pintu masuk Komplek Monumen A. A. Maramis.

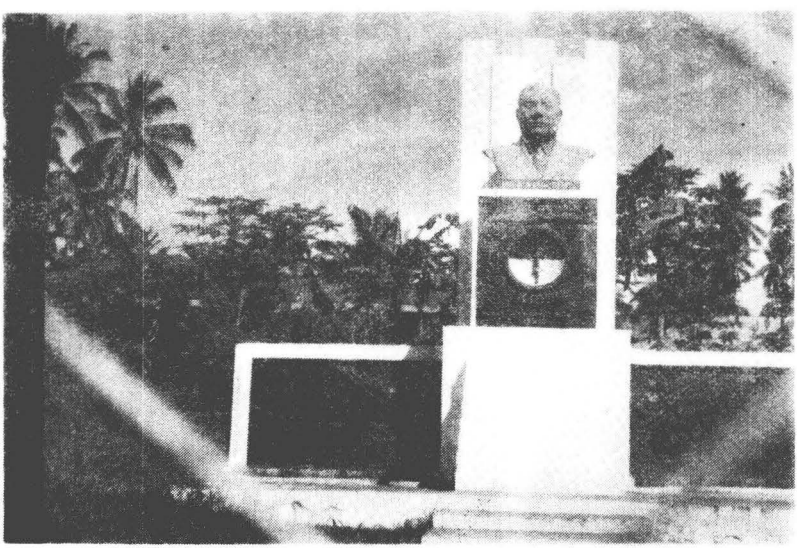

Pintu masuk Komplek Monumen A.A. Maramis dilihat dari depan.

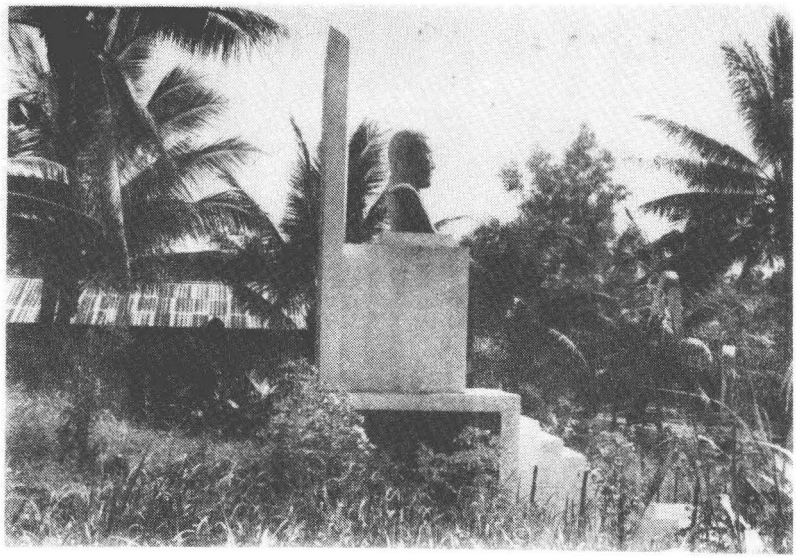

Pintu masuk Komplek Monumen A.A. Maramis dilihat dari samping kanan.

Pintu masuk Komplek Monumen A.A. Maramis dilihat dari samping kiri.

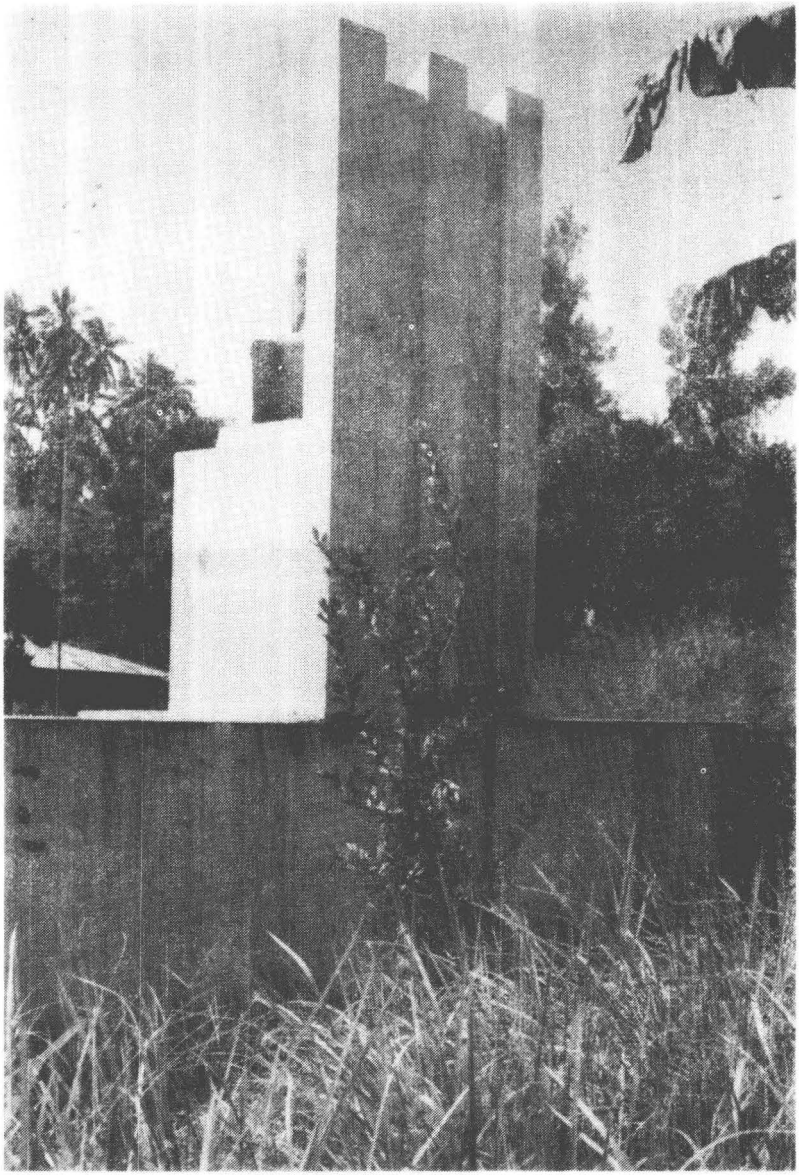

Pintu masuk Komplek Monumen A.A. Maramis dilihat dari samping kiri belakang.

Pintu masuk Komplek Monumen A.A. Maramis dilihat dari samping kiri depan.

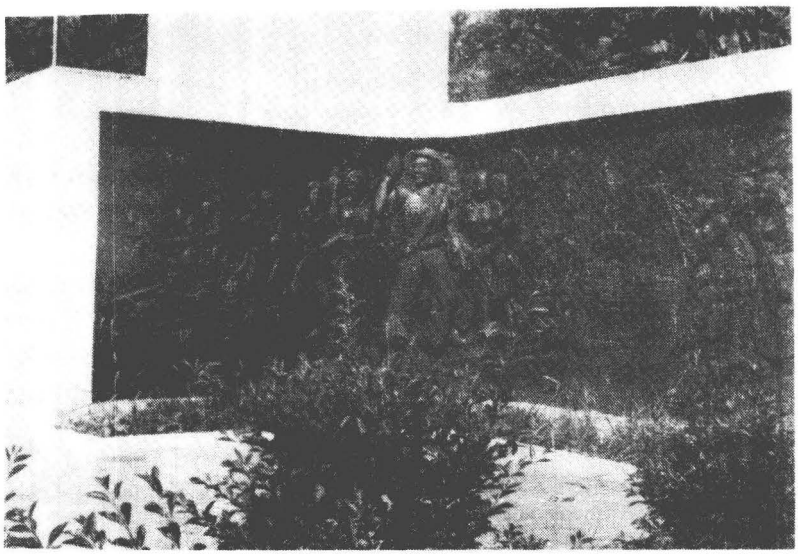

Lukisan dalam bentuk relief di pintu masuk Komplek Monumen A.A. Maramis samping kiri.

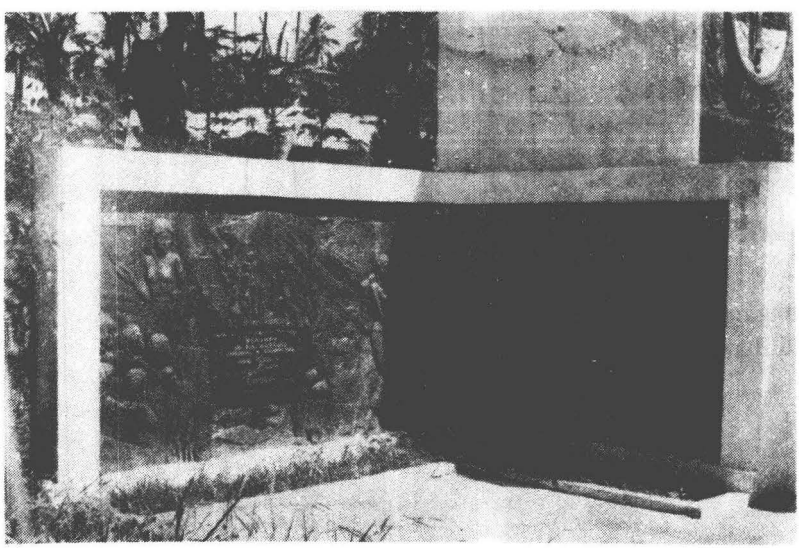

Lukisan dalam bentuk relief di pintu masuk Komplek Monumen A.A. Maramis samping kanan.

2.2. Monumen Letkol A.G. Lembong

2.2.1. Monumen Letkol AG. Lembong (I)

Monumen A.G. Lembong (I) terletak di Desa Ongkaw, Kecamatan Tenga, Kabupaten Minahasa, yaitu di bekas halaman rumah orang tuanya, tempat ia lahir dan dibesarkan.

Bahan baku pembuatan monumen ini menggunakan semen. Monumen ini berbentuk sebuah tugu yang tingginya 270 cm.

Monumen A.G. Lembong (I) dibangun atas prakarsa Komandan KMKB Manado Kapten Kanter sekaligus membiayai pembuatannya. Seniman yang menangani pembuatan tugu ini adalah Bapak J.P. Saroisong. Pembangunannya dimulai pada tanggal 21 – 1 – 1950, dan diresmikan pada tanggal 3 Maret 1950 oleh Komandan KMKB Kapten Kanter

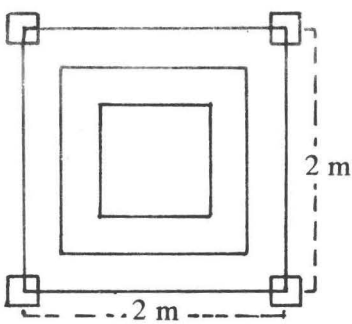

Bagan tugu Letkol AG. Lembong (I) dilihat dari atas.

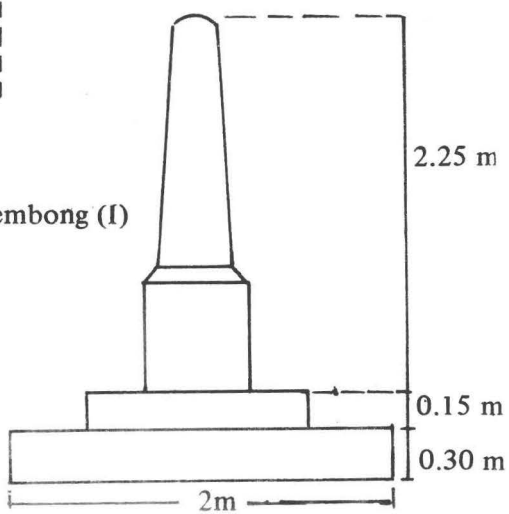

Bagan tugu Letkol A.G. Lembong (I) dilihat dari samping.

2.2.2. Monumen Letkol A.G. Lembong (II)

Monumen A.G. Lembong (II) terletak di desa Ongkaw, Kecamatan Tenga, Kabupaten Minahasa.

Bahan baku pembuatan monumen ini menggunakan semen. Lantai pertama tebalnya 45 cm dan masing-masing sisi berukur panjang dan lebar 700 cm. Lantai kedua tebalnya 35 cm dan lantai ketiga tebalnya 50 cm. Bagian tengah atau badan monumen tingginya 100 cm, sedangkan tinggi patung 380 cm dan senjata yang melewati kepala sepanjang 20 cm (panjang senjata 100 cm). Tinggi keseluruhan monumen 550 cm (5.50 m).

Bagian atas atau kepala monumen berbentuk patung manusia dalam posisi berdiri tegak, berseragam militer dengan tangan kiri memegang senjata. Bagian tengah atau badan monumen berbentuk kubus dan pada bagian depan bertuliskan, "Monumen Pahlawan Letkol A.G. Lembong, Gugur 23 Januari 1950". Bagian bawah atau dasar monumen berbentuk segi empat bersusun 3 seperti tangga.

Monumen ini dibangun pada masa Gubernur Sulawesi Utara H.V. Worang dengan biaya dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Propinsi Sulawesi Utara. Ir. Simon Ottay bertindak selaku pemborong dengan Tarxy Paat sebagai seniman yang menangani pembuatannya. Peresmian monumen dilakukan oleh Gubernur Kepala Daerah Dati I Provinsi Sulawesi Utara H.V. Worang. Pembangunan monumen ini menelan biaya sebesar Rp. 7.000.000,00 (tujuh juta rupiah).

Pembangunan monumen Letkol A.G. Lembong bertujuan untuk mengenangkan jasa-jasa perjuangannya dalam mempertahankan proklamasi kemerdekaan dan untuk menanamkan jiwa dan semangat juang Letkol. A.G. Lembong kepada generasi penerus di daerah Minahasa khususnya di Kecamatan Tenga.

Riwayat singkat perjuangan Letkol A.G. Lembong adalah sebagai berikut. Letkol. Lembong dilahirkan di Desa Ongkaw pada tanggal 19 Oktober 1920. Panggilan sehari-harinya adalah

Ampel. Ayahnya bernama Petrus Lembong dan ibunya bernama Tanor. Pada waktu ia berumur lima tahun, ibunya meninggal dunia dan pada waktu ia berusia tujuh tahun ayahnya pun meninggal pula. Ia kemudian diasuh oleh keluarga Saroinsong Lembong. Pada tahun 1939 ia menjadi tentara Belanda. Setelah Indonesia merdeka, ia bergabung dengan kesatuan Republik Indonesia di Jawa Barat. Ketika terjadi peristiwa APRA di Bandung, ia bersama beberapa anggota pasukan TNI lainnya gugur pada tanggal 23 Januari 1950.

Bagan Tugu Lembong (II) di Ongkaw, Kecamatan Tenga, Kabupaten Minahasa dilihat dari atas

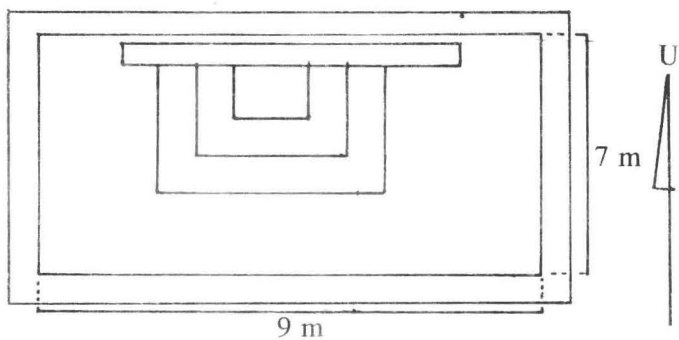

Bagan Tugu Lembong (II) di Ongkaw, Kecamatan Tenga, Kabupaten Minahasa dilihat dari samping

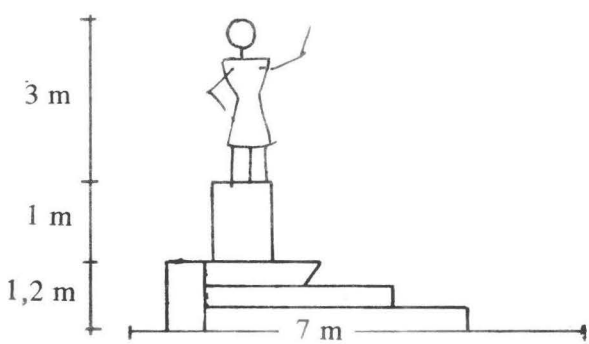

Peta Lokasi Tugu Lembong di Desa Ongkaw, Kecamatan Tenga, Kabupaten Minahasa

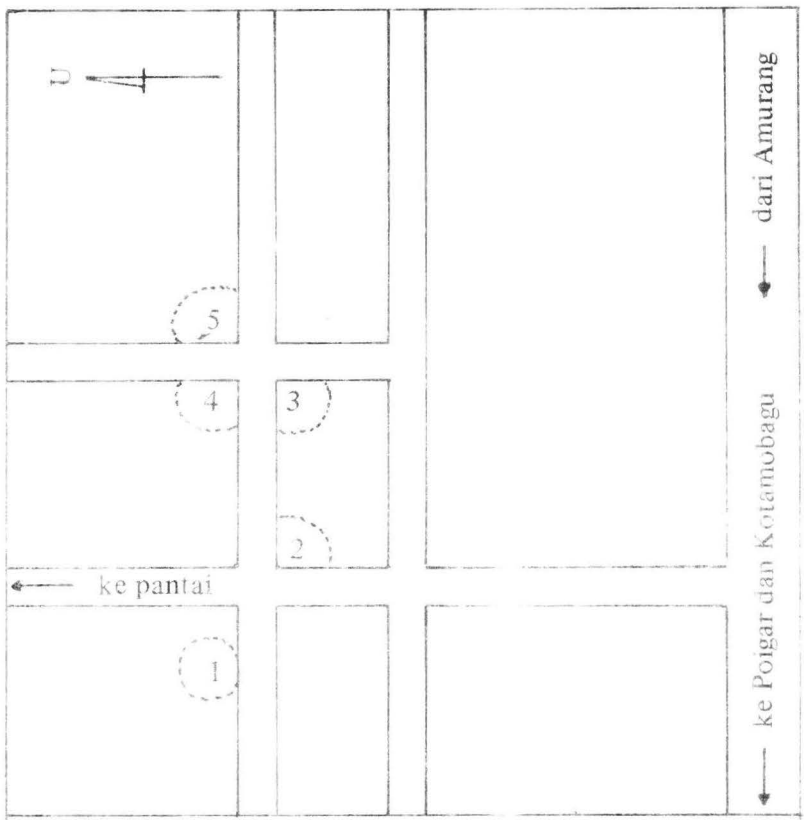

Keterangan: Skala 1 : 2000

1. Tugu I
2. Rumah Hukumtua
3. Gereja GMIM yang sedang dibangun
4. Balai Desa
5. Tugu II

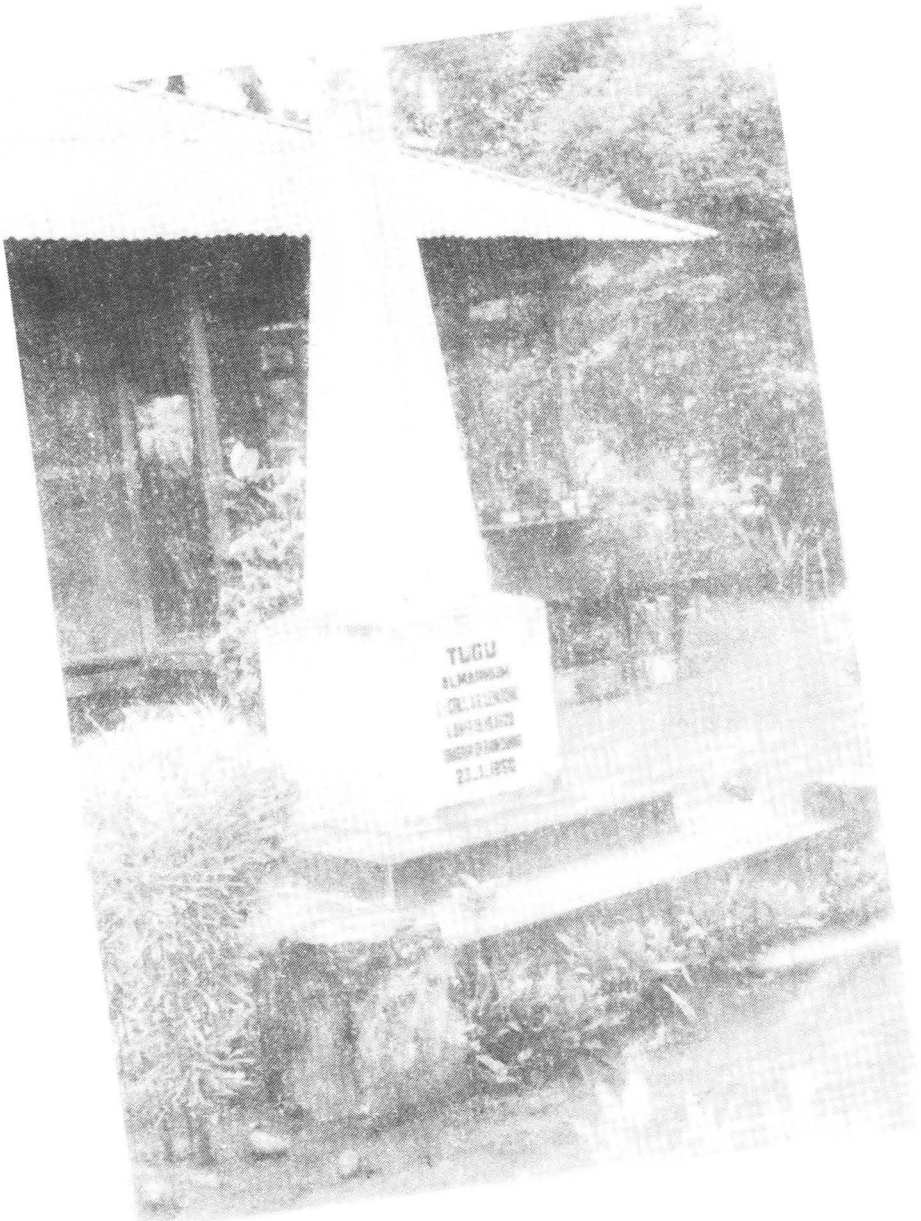

Tugu Letkol Lembong (I) dilihat dari samping kanan depan.

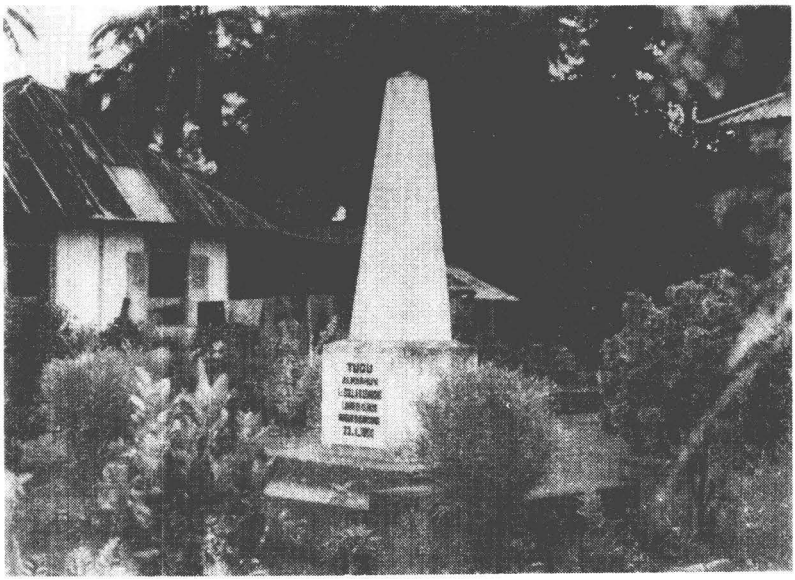

Tugu Letkol Lembong (I) dilihat dari samping kiri depan.

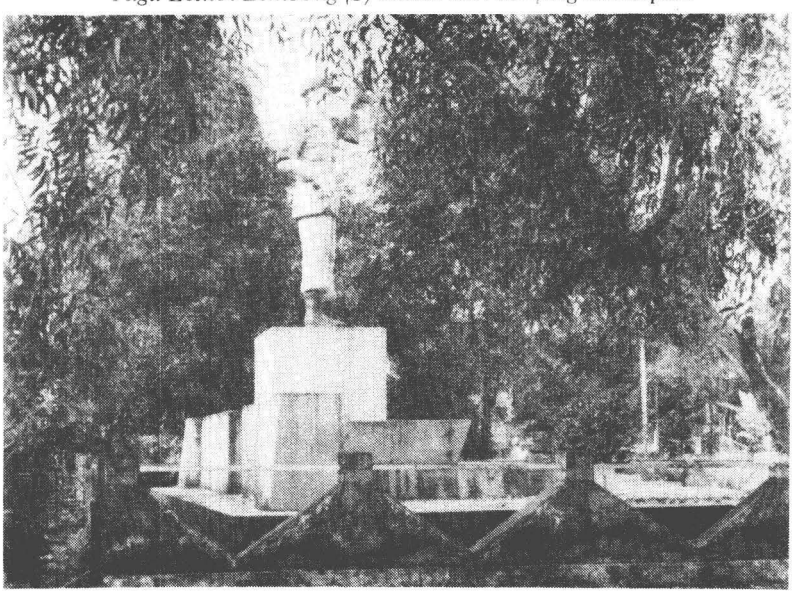

Monumen Letkol Lembong (II) dilihat dari samping kanan.

Monumen Letkol Lembong (II) dilihat dari depan.

Komplek Monumen Letkol Lembong (II).

2.3. Makam Pahlawan Kiai Modjo

Makam Kiai Modjo terletak timur laut Kota Tondano, di tepi jalan antara Tondano dan Marawas terus ke Makawembeng, antara Desa Wulauan dan Marawas, Kecamatan Tondano, Kabupaten Minahasa.

Bahan baku pembuatan makam menggunakan semen. Bangunan ini berbentuk makam. Pada pintu masuk komplek makam terdapat tulisan, "MAKAM PAHLAWAN KYAI MODJO CS."

Riwayat perjuangan Kiai Modjo adalah sebagai berikut. Kiai Modjo lahir tahun 1764. Ia adalah ulama besar dari Modjo, suatu tempat di barat laut Solo, Jawa Tengah. Ia merupakan salah seorang panglima terkemuka dalam Perang Diponegoro (1825-1830) dan penasihat soal-soal agama yang memberi corak keislaman kepada tujuan Perang Diponegoro melawan penjajahan Belanda sehingga mendapat kemenangan-kemenangan gemilang dalam berbagai pertempuran. Ia kemudian bersedia untuk berunding dengan pihak Belanda. Dua kali diadakan perundingan; pihak Belanda diwakili oleh Komandan Pasukan Kraton Jogyakarta Letnan Kolonel Wironegoro dengan didampingi seorang opsir Belanda, bernama Letnan Roeps yang mahir berbahasa Jawa. Perundingan itu gagal, tetapi ketika Kiai Modjo hendak kembali ke markasnya di Pengasih, ia kembali dibujuk Belanda agar bersedia berunding lagi di Klaten. Kiai Modjo bersedia dan ikut ke Klaten. Ketika Kiai Modjo telah berada di ruang perundingan, tiba-tiba ia ditangkap bersama pengikut-pengikutnya (Nopember 1828). Mereka dibawa ke Sala, terus ke Salatiga dan Semarang untuk kemudian dibawa ke Jakarta. Selama dalam tawanan, Belanda berusaha membujuk Kiai Modjo agar bersedia membujuk Pangeran Diponegoro, tetapi Kiai Modjo tetap menolaknya.

Kiai Modjo kemudian diasingkan ke daerah Minahasa. Kiai Modjo bersama rombongannya sebanyak 65 orang (semuanya pria) tiba di Tondano pada akhir tahun 1829. Nama asli Kiai Modjo adalah Kiai Muslim Muhammad Halifah. Ia meninggal dunia pada tanggal 20 Desember 1849.

Peta Lokasi Makam Kiai Modjo di Wulauan, Kecamatan Tondano

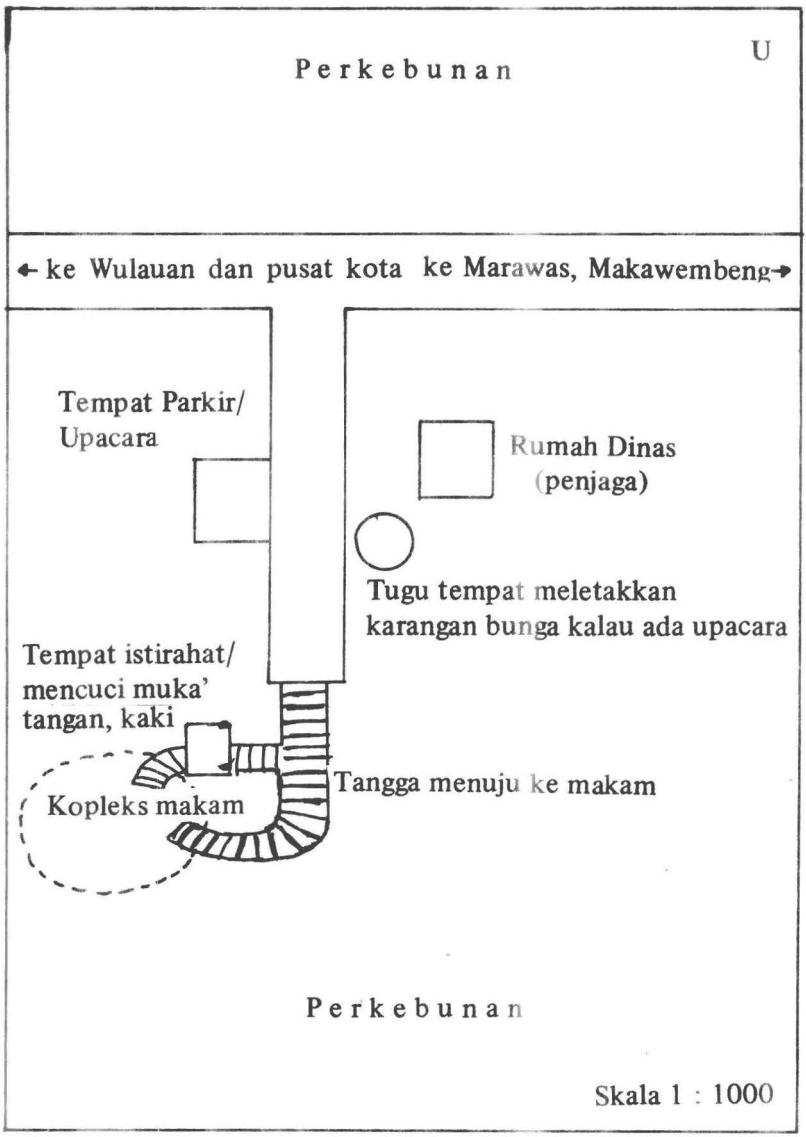

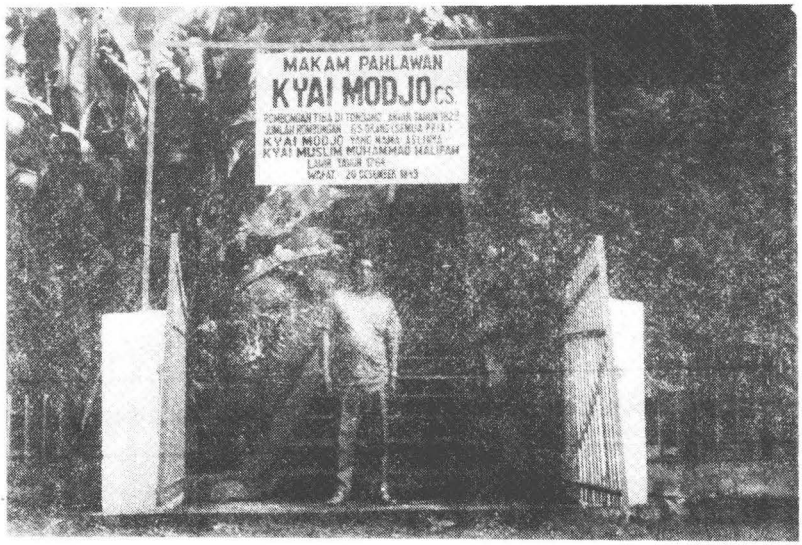

Pintu masuk Komplek Makam Kiai Modjo.

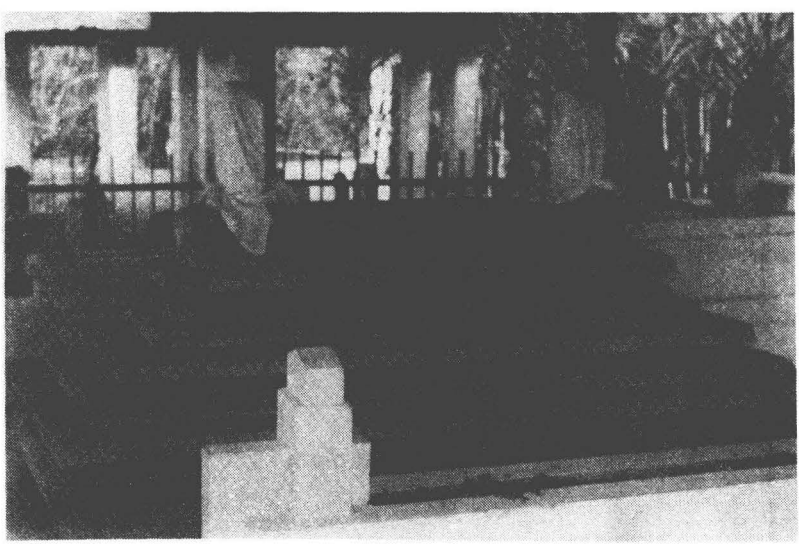

Makam/nisan Kiai Modjo dilihat dari samping kiri.

Makam/nisan Kiai Modjo dilihat dari depan.

Makam/nisan Kiai Modjo dilihat dari samping kanan.

2.4 Monumen Pahlawan Bataha Santiago

Monumen Bataha Santiago terletak di desa Paghulu, Kecamatan Manganitu ± 14 km dari kotaTahuna, (ibu kota Kabupaten Sangihe-Talaud), Kabupaten Sngihe Talaud.

Bahan baku pembuatan monumen ini menggunakan semen. Monumen ini berbentuk makam berukuran 320 x 245 cm, terletak di atas tanah seluas 27 x 9 m. Jarak dari jalan raya kurang-lebih 49 m. Pada pintu masuk lokasi terpancang lambang Daerah Sangihe Talaud dan bertuliskan, "MAKAM PAHLAWAN SANTIAGO."

Monumen Bataha Santiago dibangun pada masa Bupati Kepala Dati II Sangihe Talaud Drs. Yudha Tindas dengan biaya dari Pemerintah Daerah Dati II Kabupaten Sangihe Talaud. Peresmiannya dilakukan oleh Bupati Yudha Tindas pada tanggal 17 Agustus 1975.

Tujuan pembangunan monumen ini adalah untuk mengenang jasa-jasa Bataha Santiago dalam perjuangannya melawan penjajah Belanda pada abad ke-17, agar para generasi penerus di Daerah Sangihe Talaud khususnya dan Daerah Propinsi Sulawesi Utara umumnya mengetahui bahwa rakyat di daerah Manganitu pernah berjuang melawan penjajah Belanda.

Riwayat singkat perjuangan Bataha Santiago adalah sebagai berikut. Bataha Santiago adalah raja dari Kerajaan Manganitu yang memerintah antara tahun 1670 sampai dengan 1675. Kerajaan Manganitu terletak di pantai barat Pulau Sangir Besar. Di sebelah utara berbatasan dengan Kerajaan Tahuna, sebelah selatan dengan Kerajaan Tamako, sebelah timur berbatasan dengan Kerajaan Tabukan dan sebelah barat dengan Laut Sulawesi. Selain sebagian daratan Pulau Sangir Besar, kerajaan ini berdaulat atas beberapa buah pulau di dekatnya, yakni Pulau Mahunu, Batunderang serta beberapa pulau kecil lainnya.

Kerajaan Manganitu bersahabat dengan Spanyol. Belanda mendesak agar Manganitu memutuskan persahabatannya dengan Spanyol serta kemudian menandatangani kontrak politik de-

ngan mereka. Raja Bataha Santiago tidak mau tunduk begitu saja di bawah tekanan Belanda, apalagi setelah mengetahui tiga hal yang menjadi pokok isi kontrak, yakni (1). Semua tanaman cengkih harus ditebangi (2). Tidak boleh ada agama lain selain aliran Gereformeerd dan (3). Semua alat kebudayaan kerajaan harus dibakar. Untuk memaksa Raja Bataha, Belanda menggunakan beberapa cara. Belanda mempergunakan pengaruh raja-raja di Sangir Besar untuk membujuk Raja Bataha Santiago agar bersedia menerima Belanda. Tetapi usaha ini gagal sehingga Belanda hendak memaksanya dengan kekuatan militer.

Setelah mengetahui maksud Gubernur Padtbruge untuk menyerang kerajaannya, Raja Bataha Santiago tidak tinggal diam. Rakyat yang sangat mencintainya menghimpun kekuatan dengan senjata tradisional seperti tombak dan pedang lengkap dengan perisainya. Pasukan Bataha Santiago dibawah pimpinan Panglima Diamanti membangun markasnya di Paghulu (Sekarang Desa Karatung, Kecamatan Manganitu). Kubu pertahanan dibangun di Batu Bahara, kira-kira 2 km arah ke pedalaman dari Tanjung Nento. Serangan pertama dan kedua tahun 1675 dengan mudah dapat dipatahkan oleh pasukan Bataha Santiago. Belanda segera mengatur serangan ketiga dengan kekuatan yang lebih besar dan persenjataan yang lebih banyak. Dalam serangan ketiga ini, pasukan Bataha Santiago berusaha mempertahankan Paghulu. Karena tekanan dan taktik pengepungan semakin ketat dijalankan Belanda, maka Paghulu dilepaskan. Lalu Manganitu memusatkan perlawanan terakhir di Batu Bahara, kubu pertahanan mereka. Namun karena kekuatan pasukan yang tidak seimbang ditambah perlengkapan senjata tidak sebanding maka kubu Batu Bahara jatuh ke tangan musuh.

Setelah kubu pertahanan Batu Bahara jatuh, Belanda mengubah taktiknya. Mereka menawarkan perundingan kepada Raja Bataha Santiago. Mungkin karena melihat bahwa perlawanan tidak menguntungkan pihaknya akhirnya ia menerima tawaran tersebut. Namun perundingan hanyalah siasat bagi Padtbruge untuk dapat dengan mudah tanpa pengorbanan me-

nangkap raja itu hidup-hidup. Setelah Raja Bataha Santiago ditangkap, ia segera dibawa ke Tahuna. Di Tahuna ia dibujuk untuk menandatangani kontrak politik, tetapi ia tetap menolaknya. Raja Bataha Santiago berkata kepada Gubernur Padtbruge, "Saya lebih baik rela mati untuk suatu keyakinan. Karena keyakinan saya ialah lebih baik mati menentang penjajah, atau hidup merdeka sebagai manusia yang berhak untuk melanjutkan keyakinan saya." Karena Padtbruge merasa gagal, ia menjatuhkan hukuman mati dalam tiang gantungan bagi raja Bataha Santiago. Pelaksanaan hukuman mati itu terjadi malam hari di atas bukit di Tonggeng (tanjung) Tahuna. Mengetahui bahwa rajanya telah dibunuh Belanda, maka tanpa memperdulikan keselamatan, Diamanti dan Gaghinggihe pergi mencari mayat kakaknya itu dan secara diam-diam dibawa pulang ke Manganitu. Mayat raja Bataha Santiago dimakamkan di Tanjung Nento, sebelah barat daya Desa Paghulu (Karatung sekarang).

Denah Lokasi Monumen Bataha Santiago

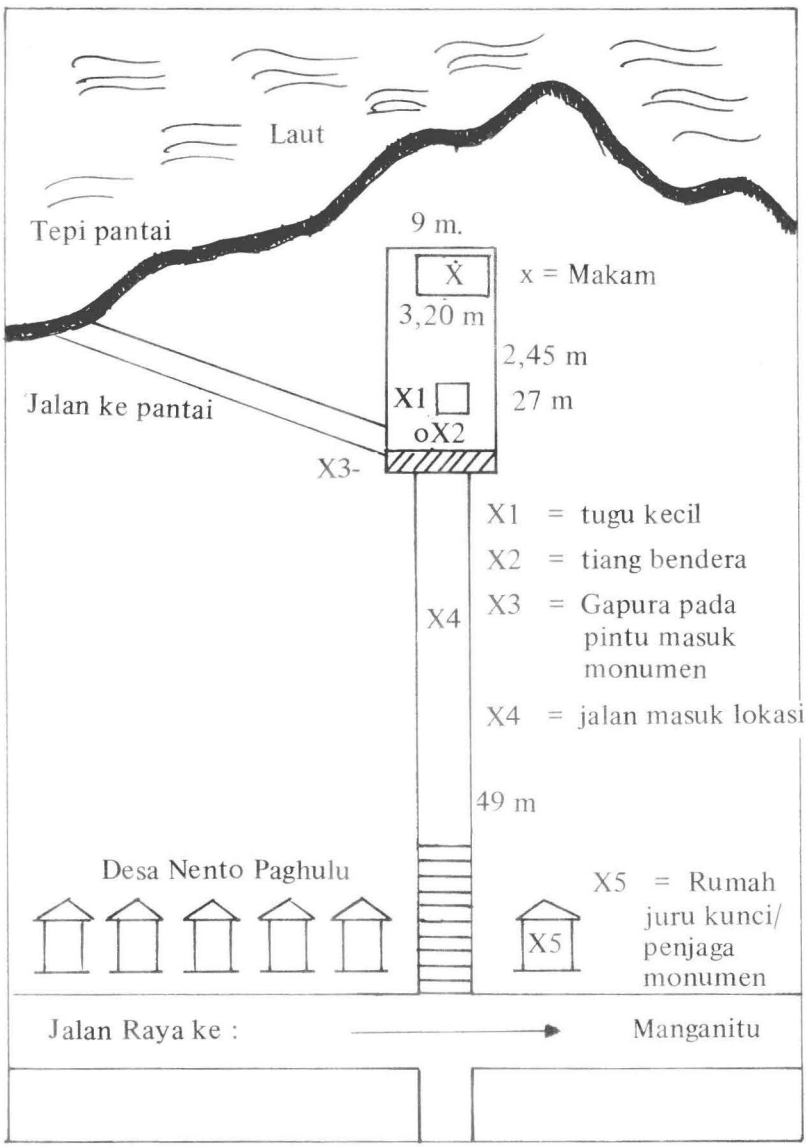

Pintu masuk Komplek Makam Bataha Santiago.

Makam Bataha Santiago dilihat dari samping kiri.

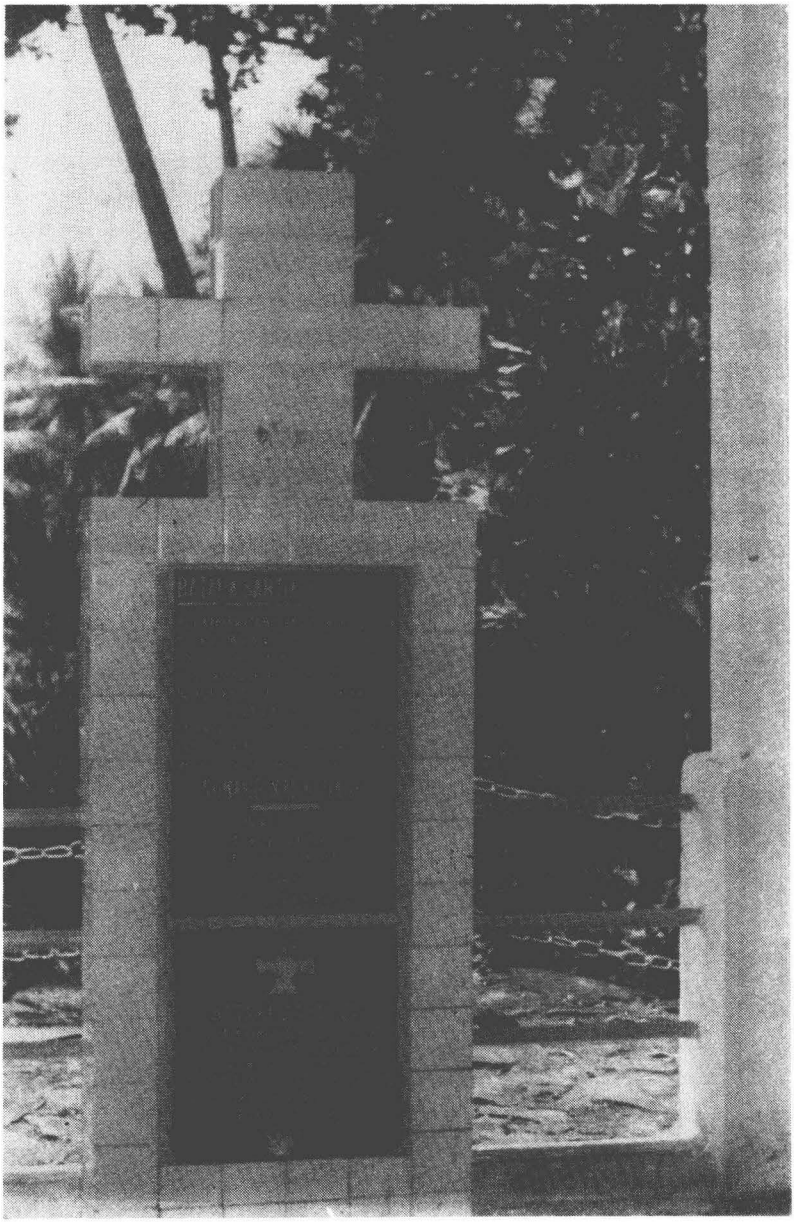

Batu nisan makam Bataha Santiago.

2.5 Monumen Larenggam

Monumen Larenggam terletak di desa Lirung, Kecamatan Lirung Kepulauan Talaud Kabupaten Sangihe Talaud.

Bahan baku pembuatan monumen ini menggunakan semen. Monumen ini tingginya 500 cm (5 m). Bagian atas atau kepala monumen berbentuk patung manusia dalam posisi berdiri tegak, tangan kanan memegang sebilah pedang dan tangan kiri memegang perisai. Bagian tengah atau badan monumen berbentuk kubus, sedangkan bagian bawah atau dasar berbentuk persegi bersusun empat seperti tangga.

Pembangunannya dilaksanakan oleh Pemerintah Kecamatan Lirung, dengan biaya dari Pemerintah Daerah Dati I Provinsi Sulawesi Utara. Peresmiannya dilakukan oleh Gubernur Kepala Daerah Dati I Provinsi Sulawesi Utara H.V. Worang.

Tujuan pembangunan monumen ini adalah untuk mengenang jasa-jasa perjuangan Larenggam dalam menentang penjajah Belanda serta untuk menanamkan jiwa dan semangat nasionalisme dan patriotisme pada generasi muda.

Riwayat singkat perjuangan Larenggam adalah sebagai berikut. Larenggam adalah raja dari kerajaan Arangkaa di Karakelang Utara, kepulauan Talaud yang memerintah dari tahun 1891 sampai dengan 1893. Ia menentang campur tangan Belanda dan menolak untuk tunduk pada Belanda. Pasukan-pasukannya sering menyerang Belanda di Lirung. Karena pasukan Belanda tidak sanggup menahan serangan-serangan pasukan Larenggam, maka mereka minta bantuan pasukan dari Tahuna dan Manado. Residen Manado E.J. Jelesma bersama Controleur Hoeke ke Lirung dengan kapal perang Zeeduif bermaksud membantu Belanda dan memaksa Larenggam tunduk pada Belanda, tetapi Larenggam tidak gentar, Ia tetap tidak mau tunduk pada Belanda. Sebelum Belanda menyerang, Belanda mencoba membujuk Raja Larenggam untuk tunduk pada Belanda, tetapi ia tetap tidak mau tunduk. Pada tanggal 23 Juli 1893 pasukan Belanda mulai menyerang Kerajaan Arangkaa dengan didahului

tembakan-tembakan tersebut tidak membuat pasukan dan Raja Larenggam gentar, tetapi karena persenjataan tidak seimbang akhirnya pasukan Arangkaa yang bertahan di tepi pantai mundur ke pedalaman. Raja Larenggam bersama beberapa pasukannya tetap bertahan di istana. Meskipun istana telah dikepung oleh pasukan Belanda, Raja Larenggam tetap tidak mau menyerah, bahkan ia berseru, "lebih baik menjadi abu dari pada menyerah". Akhirnya ia tewas dan istananya dibakar oleh pasukan Belanda.

Denah Lokasi Monumen Larenggam

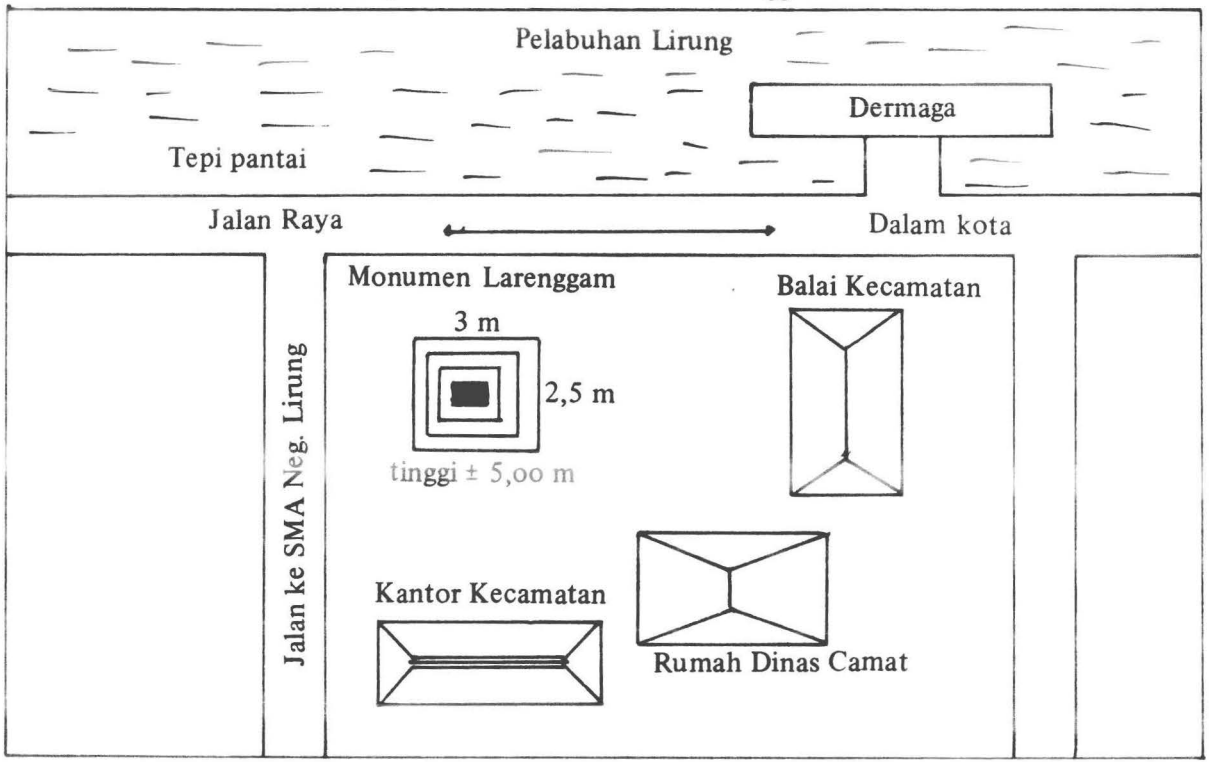

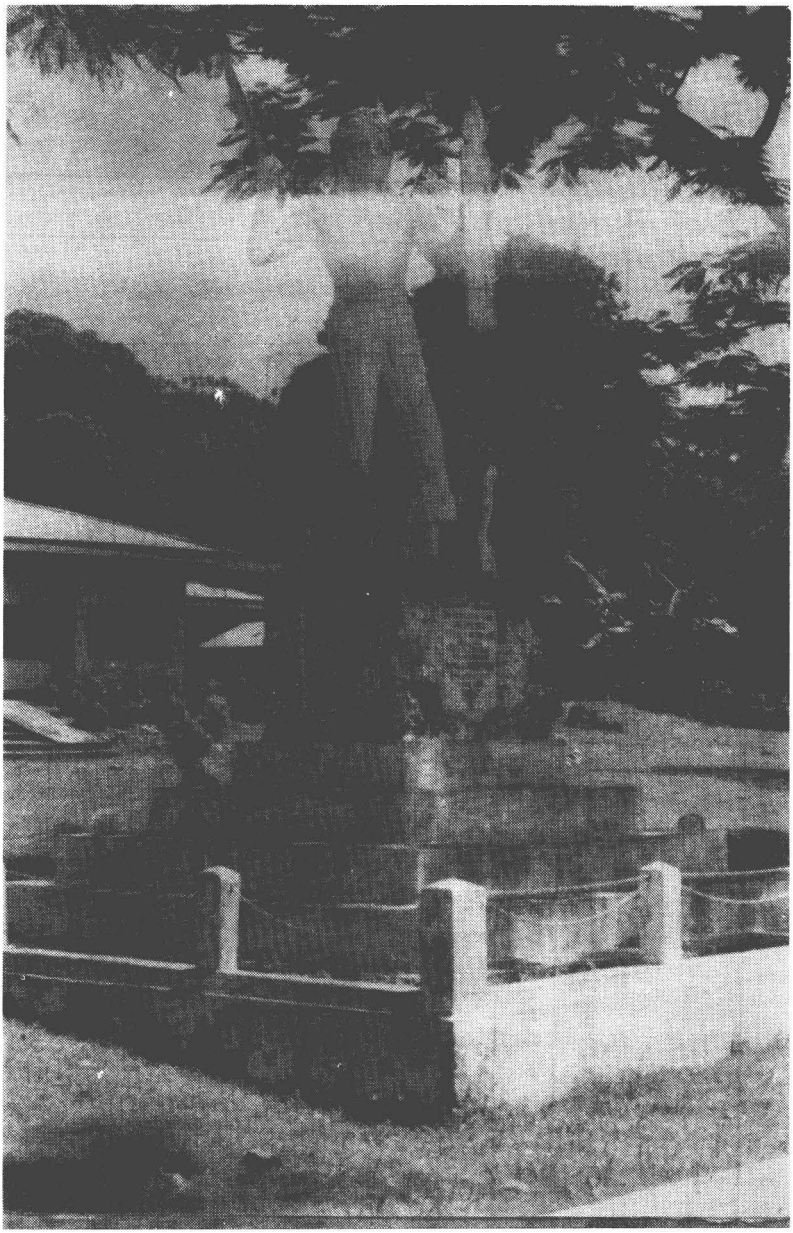

Monumen Larenggam dilihat dari samping kanan depan.

Monumen Larenggam dilihat dari samping kiri depan.

2.6. Makam E.P.M. Gagola

Makam E.P.M. Gagola terletak di tempat pemakaman umum Negeri Lirung, Kecamatan Lirung, Kabupaten Sangihe-Talaud.

Bahan baku pembuatan makam ini menggunakan semen. Pembangunannya dikerjakan dan dibiayai oleh keluarga almarhum.

Riwayat singkat perjuangan E.P.M. Gagola adalah sebagai berikut. Estefanus Patta Maliode Gagola lahir pada tanggal 23 Oktober 1888 di Taduwale, Pulau Talaud, Kabupaten Sangihe Talaud. Ia adalah seorang guru sekolah dasar.

Pada bulan Februari 1933 ia mengadakan musyawarah dengan tokoh-tokoh masyarakat Lirung dengan maksud membentuk organisasi Pemuda yang bertujuan membina dan membimbing para pemuda dalam kegiatan olahraga dan kesenian serta memupuk jiwa persatuan sebagai bangsa Indonesia di Kepulauan Talaud. Organisasi tersebut diberi nama PAMIL singkatan dari Persatuan Anak Muda Indonesia Lirung. Organisasi ini diketuai E.P.M. Gagola sendiri.

Pada waktu perayaan peringatan lahirnya Putri Yuliana tanggal 30 April 1933, ia ditunjuk sebagai ketua panitia. Kegiatan dalam acara tersebut ialah lomba olahraga dan kesenian. Salah satu syarat yang ia kemukakan kepada setiap peserta adalah berpakaian seragam berwarna merah putih dan berbendera merah putih pula. Mereka menyanyikan lagu "Indonesia Raya" dengan mengganti kata merdeka dengan kata mulia dan sebuah lagu lain yang berjudul "Sioh Kasihan Indonesia". Ternyata hampir semua berseragam dan membawa bendera/panji berwarna merah putih.

Pada peringatan HUT Ratu Wilhelmina 31 Agustus 1933, ia juga kembali ditunjuk sebagai ketua panitia, ketika itu ia juga melakukan hal yang sama seperti pada 30 April 1933. Ternyata ada yang melaporkan hal tersebut kepada Controleur

Poth di Beo. Akibatnya Gagola dipanggil dan diperiksa (November 1933). Ia dihukum badan yaitu dibawa di halaman selama semalam, kemudian dinasihati oleh Controleur Belanda untuk tidak melakukan kegiatan politik secara illegal yang merugikan Pemerintah Belanda. Ia tidak menghiraukan nasihat dan larangan Belanda tersebut. Akibatnya ia kembali ditangkap dan dijatuhi hukuman selama 5 tahun. Ia dibawa ke Jawa dan dipenjarakan di Sukamiskin. Setelah selesai menjalani hukuman, ia kembali ke negerinya Lirung. Akhirnya ia meninggal dunia pada tanggal 4 Juni 1945 di Lirung.

Daerah Makam E.P.M. Gagola

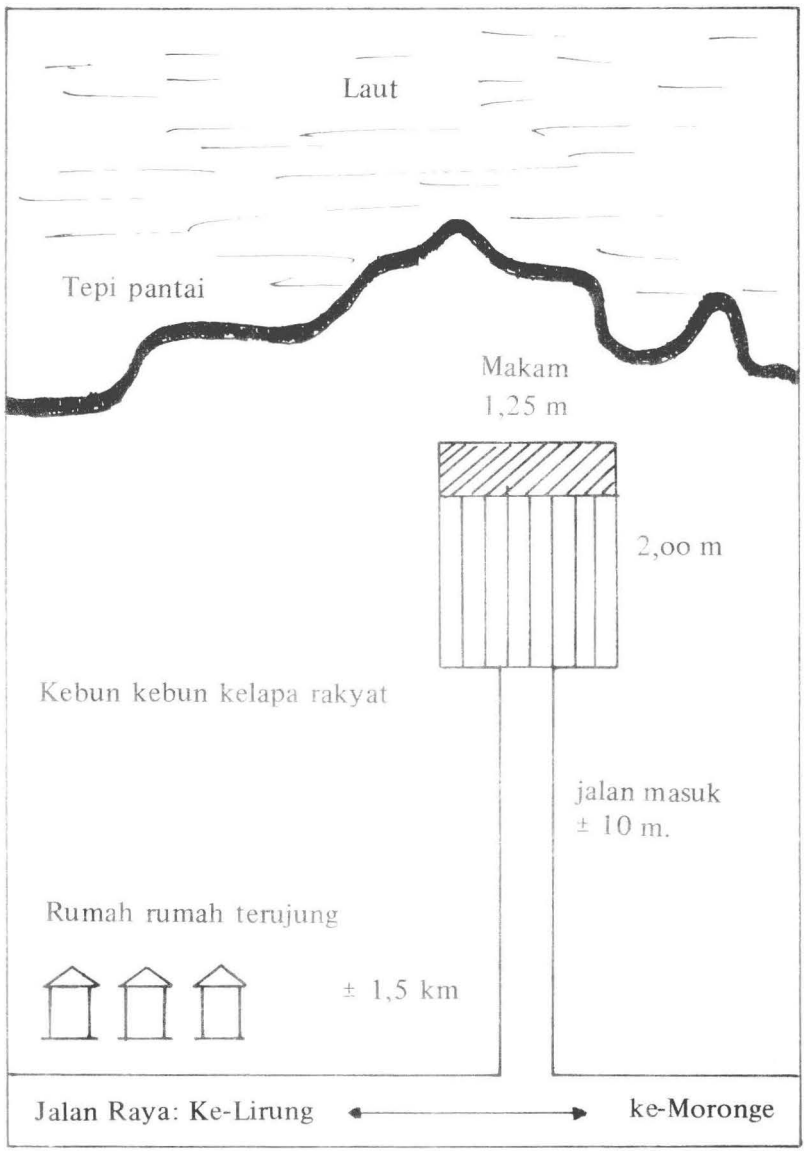

Makam/nisan E.P.M. Gagola dilihat dari depan.

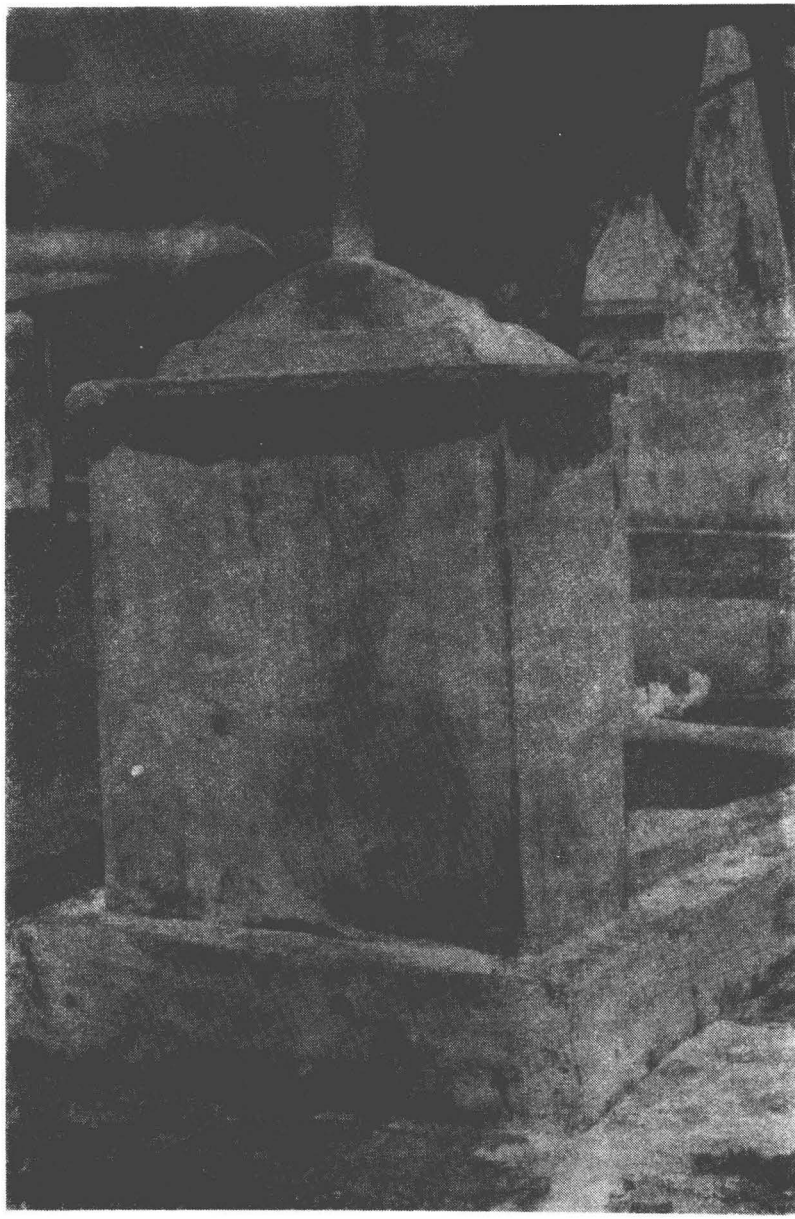

Makam/nisan E.P.M. Gagola dilihat dari samping kiri depan.

BAB III MONUMEN/TUGU PERINGATAN

3.1 Monumen Perang Tondano (1807-1809)

Monumen ini terletak di Kelurahan Roong, Kecamatan Tondano, di persimpangan jalan menuju Tomohon/Manado, Remboken dan pusat Kota Tondano, Kabupaten Minahasa.

Bahan baku pembuatan monumen ini menggunakan semen. Bagian bawah atau dasar lantai monumen tebalnya 25 cm, panjang 700 cm dan lebar 350 cm. Bagian induk monumen tinggi 125 cm, panjang 600 cm dan lebar 300 cm. Tinggi menara 500 cm, panjang 100 cm, dan lebar 100 cm. Bagian bawah menara yang berbentuk bulat garis tengahnya 150 cm.

Bagian bawah atau dasar lantai berbentuk segi empat panjang. Bagian induk juga berbentuk segi empat panjang. Di atasnya terdapat dua patung dalam posisi berdiri; satu menghadap ke arah Kota Tondano (utara) dan satu lagi menghadap arah jalan ke Tomohon. Kedua patung manusia tersebut berpakaian seragam model serdadu Portugis, bertopi lebar. Di atas bangunan induk juga terdapat sebuah meriam dan sebuah penyulut. Di samping itu terdapat tulisan (a) SARAPUNG: Kumurakan ang kapaselok e Walanda witom pinaosaan waki-pesa Minanga opo wo mei, tuanakan kouman eng kapase lok-selok en saraan em puntarenee ensupera nei wia sekesaru. Maka ree tarekan, dan

(b) KORENGKENG: Karengan tuu tuana e kalo Esa genang esa siwon. Di bagian tenggara bangunan induk terdapat bangunan berbentuk menara/tugu. Pada bagian atas menara berbentuk rumah dan di atasnya terdapat burung manguni. Pada bagian yang menghadap Kota Tondano terdapat tulisan pada atap rumah bertuliskan Pakatuan wo Pakalowiren. Pada bagian badan rumah bertuliskan "SARAPUNG, KEPALA WALAK (TUA'MBALAK) TONDANO-TOULIANG. KORENGKENG, KEPALA WALAK (TUA'MBALAK) TONDANO-TOULIMAMBOT." Pada bagian badan menara bertuliskan "Diresmikan oleh MENDAGRI RI Letjen AMIR MACHMUD pada tanggal 24 September 1973. Tugu ini dibangun atas usaha Gubernur KDH Prop. SULUT, Mayjen. H.V. WORANG. Penyumbang/Pelaksana C.V. Pelita Jaya F.B. Maringka." Pada bagian atap rumah bertuliskan "I YAYAT U SANTI. PERANG TONDANO", Pada badan rumah dan menara terdapat tulisan, "AKHIR OKTOBER 1808 SARAPUNG KEPALA WALAK TONDANO TOULIANG DAN KORENGKENG KEPALA WALAK TONDANO TOULIMAMBOT DAN DIBANTU PARA WALAK LAIN DI MINAHASA MENGANGKAT SENJATA HENDAK MENGUSIR PEMERINTAH BELANDA YANG BERTINDAK SEWENANGNYA. SETELAH BERPERANG SAMPAI PEBRUARI 1809, MAKA 13 WALAK DIKALAHKAN BELANDA. DAN 100 ORANG TEWAS DARI PIHAK TONDANO DAN 50 RUMAH KELUARGA BESAR TERBAKAR, NAMUN BELANDA SULIT MENGALAHKAN RAKYAT YANG BERLINDUNG DI DALAM BENTENG MORAYA YANG TERBUAT DARI BAMBU. 4 AGUSTUS 1809 BARULAH BELANDA DAPAT MEMASUKI INDUK NEGERI TONDANO YANG TERPAKSA DITINGGALKAN RAKYAT KARENA KEKURANGAN MAKANAN. TAHUN 1812 TONDANO DIBANGUN KEMBALI DI SEBELAH UTARA NEGERI LAMA (MINAWANUA). PIMPINAN BELANDA: RESIDEN C.C. PREDIGER, RESIDEN M. BALFOUR, LETNAN J. HERDER".

Pembangunan monumen ini adalah atas usaha Gubernur Kepala Daerah Dati I Provinsi Sulawesi utara H.V. Worang de-

ngan biaya dari Pemerintah Daerah Dati I Provinsi Sulawesi utara dan CV. Pelita Jaya sebagai pemborong. Peresmiannya dilakukan oleh Bapak Amir Machmud (Mendagri waktu itu) pada tanggal 24 September 1973.

Tujuan pembangunan monumen ini adalah untuk mengenang perjuangan rakyat Tondano khususnya dan rakyat Minahasa umumnya dalam melawan penjajah Belanda, agar generasi penerus dapat menghayati perjuangan dalam rangka membebaskan diri dari penjajahan Belanda serta sehingga para generasi penerus tetap meneruskan perjuangan mereka mengisi kemerdekaan bangsa dan negara kita.

Riwayat singkat Perang Tondano adalah sebagai berikut. Perang Tondano berlangsung dari bulan Januari 1807 hingga 4 Agustus 1809. Perang itu terjadi karena Belanda bertindak wewenang-wenang terhadap rakyat Minahasa. Dalam perang tersebut sebanyak 15 hari 26 kepala walak bersekutu untuk memerangi Belanda. Mereka mengadakan pertemuan terakhir pada pertengahan tahun 1806 yang dihadiri oleh para kepala walak dari Tondano, Kakas, Langowan, Sonder, Tompaso, Kawangkoan, Pasan, Ponosakan dan Tonsawang. Di samping itu juga hadir dari Remboken, Kakaskasan, Tomohon, Sarongsong, Rumoong dan Tombasian. Sembilan kepala walak yang disebut pertama akan menyerahkan rakyat mereka untuk turun di medan laga sedang enam lainnya akan membantu secara diam-diam. Adapun hasil lengkap siasat yang diatur dalam perundingan tersebut yakni:

a. Perlawanan dipusatkan di tengah rawa di pesisir barat Danau Tondano di mana akan didirikan benteng;
b. Pasukan inti seluruhnya terdiri atas orang Tondano;
c. Urusan perbekalan makanan menjadi tanggung jawab orang Kakas, Langowan, Tompaso, Kawangkoan, Sonder, Pasan, Ratahan, Ponosakan dan Tonsawang;
d. Tugas memata-matai di sekitar Amurang diserahkan kepada orang Rumoong dan Tombasian; di Manado diserah-

kan kepada orang Kakaskasen, Sarongsong, Klabat, Tomohon dan Ares;

e. Gudang perbekalan dipusatkan di Paso dan dari sana akan dibawa oleh orang Remboken dan Kakas dengan perahu di waktu malam;

f. Orang Kakaskasen, Tomohon, Sarongsong, Rumoong dan Tombasian harus mencuri atau merampas senjata lengkap dengan amunisinya namun harus jangan sampai ketahuan musuh;

g. Senjata api dan kelengkapannya yang berhasil diperoleh harus tiba ke tangan orang Tondano melalui rute Kawangkoan, Tompaso, Langowan, Paso lalu langsung ke benteng Moraya;

h. Rakyat dari 15 walak yang bersekutu harus bersama-sama mendirikan benteng dimaksud dari bahan kayu dan bambu;

i. Kalau orang Tondano akan menembak maka akan diberikan suatu tanda disertai teriakan Kumuru Maasa, yang artinya "Merunduklah hai orang Minahasa", maksudnya agar jangan sampai terkena peluru nyasar; dan

j. Yang menjadi panglima perang adalah Korengkeng dan Sarapung, keduanya dari Tondano.

Bulan Januari 1807, Prediger mulai mengerahkan pasukannya. Sebagai komandan ialah Kapten Hartingh dibantu oleh J. Wenderstijd. Ribuan pasukan Belanda dikerahkan menyerang Tondano. Rakyat dan para kepala walak yang menjadi sekutu orang Tondano turut pula berpura-pura membantu mengangkut senjata, amunisi dan berbekalan Belanda. Kesempatan itu dipergunakan sebaik-baiknya oleh mereka dengan mencuri, merampas dan melarikan sejumlah besar senjata. Sebelum pasukan pimpinan Kapten Hartingh itu tiba, senjata-senjata dan perlengkapan lainnya telah berada di tangan pasukan perang orang-orang Tondano. Pusat pertahanan rakyat Tondano di bagian barat Danau Tondano di hulu Sungai Temberan telah didirikan

dua buah benteng yakni benteng Moraya dan Paapal. Pimpinan perang dari rakyat Tondano ialah kepala walak Touliang yaitu Korengkeng dan Sarapung dari Toulimambot.

Penyerangan-penyerangan pasukan Belanda yang telah dilancarkan sejak awal tahun 1807, walaupun telah berlangsung tahun kedua, belum juga membawa hasil, sebab pertahanan rakyat Tondano cukup kuat. Kedua belah pihak mengalami pasang-surut dalam kemenangan dan kekalahan, demikian pula korban dari masing-masing pihak tak terhindarkan. Periode perang ini, diselang-seling dengan usaha mengajak berunding oleh pihak Belanda, tetapi tetap ditolak oleh pimpinan rakyat Tondano.

Suatu yang melemahkan pertahanan pasukan Tondano adalah siasat Belanda dengan cara melepaskan beberapa ekor burung merpati yang pada kakinya digantungkan sumbu api, kemudian diterbangkan ke perkampungan dan benteng pasukan Tondano, sehingga menimbulkan kebakaran di rumah-rumah yang beratapkan daun rumbia dan ijuk.

Pada tanggal 2 Agustus 1809 pasukan Belanda yang dipimpin oleh Presiden Balfour (pengganti Prediger) dan Kapten Lodewijk Weintre menuju ke Tondano. Mereka mempersiapkan suatu serangan secara besar-besran yang akan dilaksanakan pada tanggal 4 Agustus 1809. Perahu dan rakit, kora-kora ratusan jumlahnya disiapkan oleh pasukan Belanda. Benteng dan Kampung Tondano dikepung rapat oleh Belanda, sehingga bantuan dari luar tak dapat masuk.

Pada tanggal 4 Agustus 1809 Belanda mulai menyerang benteng Moraya. Pada mulanya Belanda mengalami kesulitan mendekati benteng rakyat Tondano, tetapi karena persenjataan tidak seimbang dan tertutupnya bantuan dari luar akhirnya pada kira-kira pukul dua dini hari pasukan Belanda berhasil memasuki benteng Moraya dan Paapal. Dalam perang ini gugurlah sebagian patriot termasuk kedua panglima perang Korengkeng dan Sarapung.

Peta Lokasi Tugu Peringatan Perang Tondano.

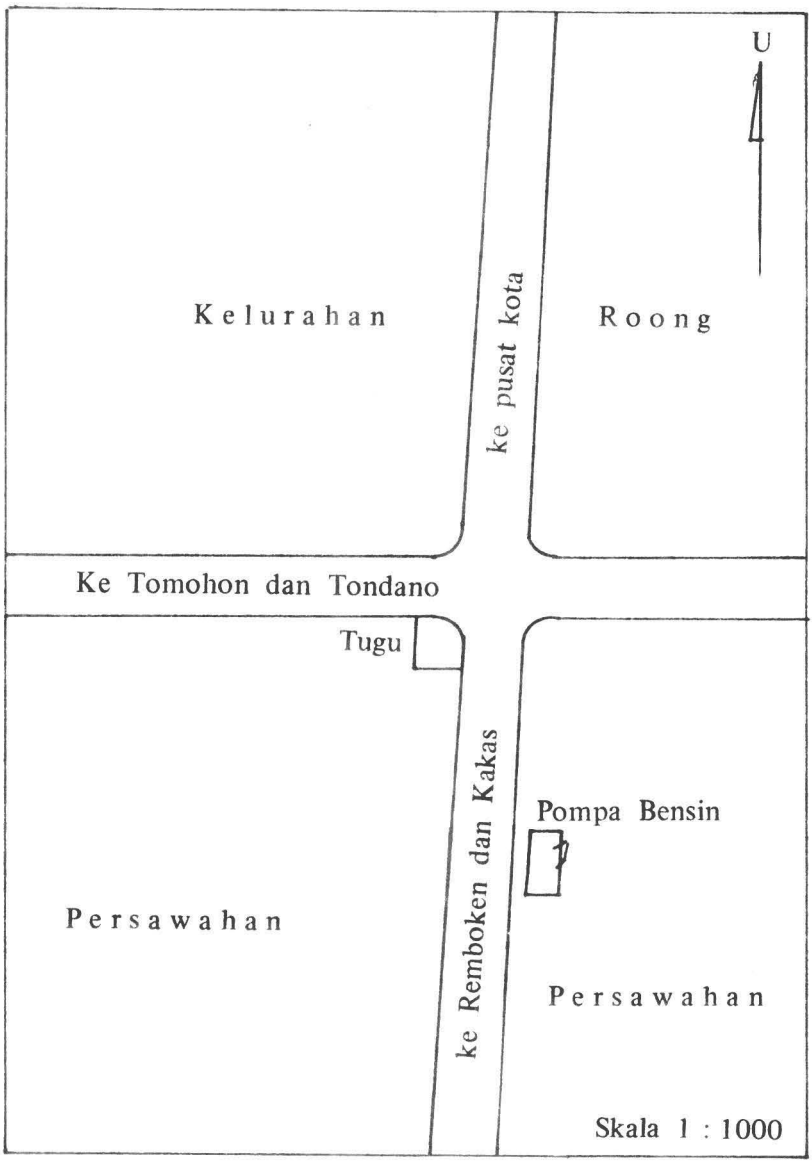

Tugu Perang Tondano di Tondano, Kabupaten Minahasa dilihat dari atas.

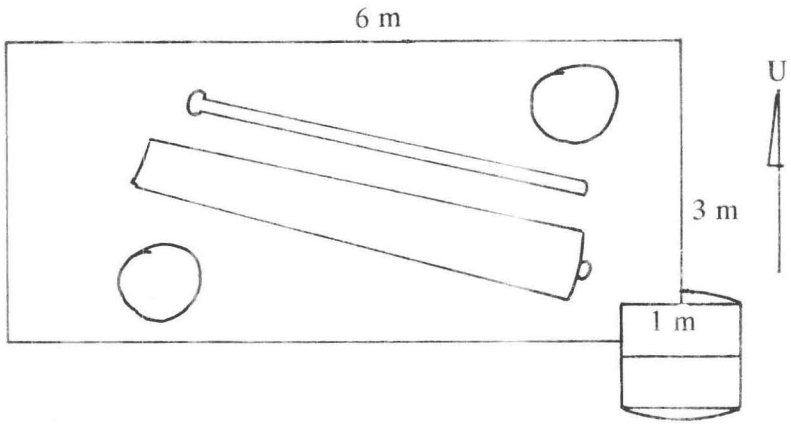

Tugu Perang Tondano di Tondano, Kabupaten Minahasa dilihat dari samping.

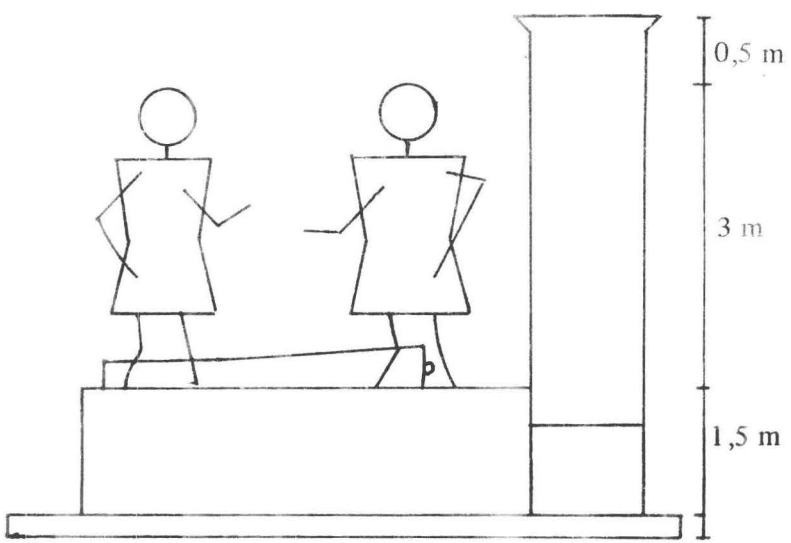

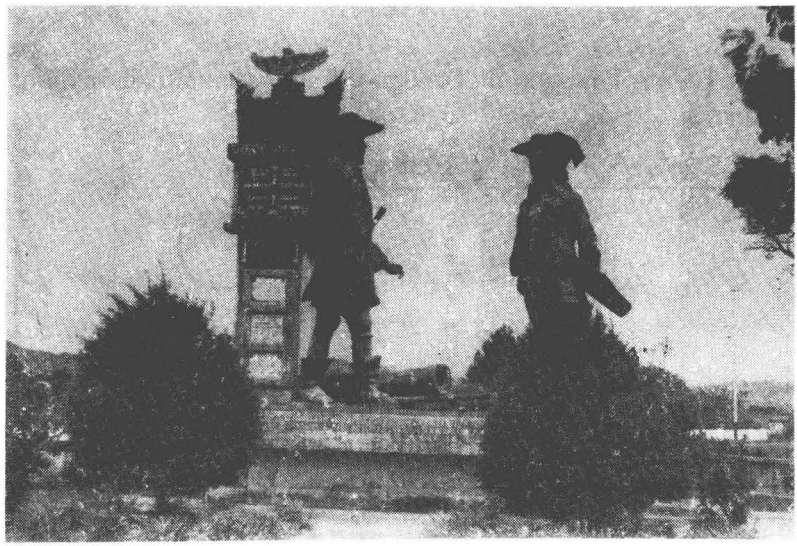

Monumen Perang Tondano dilihat dari arah utara (dari pusat Kota Tondano).

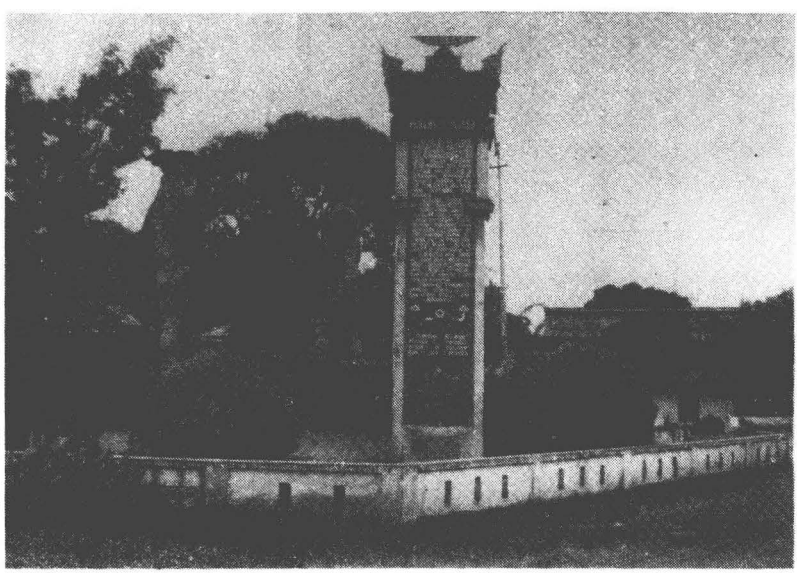

Monumen Perang Tondano dilihat dari arah selatan.

Monumen Perang Tondano dilihat dari arah barat.

Monumen Perang Tondano dilihat dari arah timur.

Tulisan yang terdapat pada menara Monumen Perang Tondano.

3.2 Tugu Peristiwa 23 Januari 1942 di Gorontalo

Tugu ini terletak di pusat Kota Gorontalo, di depan Kantor Pos, jalan 23 Januari, Kecamatan Kota Selatan, Kotamadya Gorontalo.

Bahan baku pembuatan tugu ini menggunakan semen. Bangunan ini berbentuk tugu sederhana dengan lantai dasarnya berbentuk segi lima. Pada bagian tengah atau badan depan terdapat gambar lambang KODAM XIII MERDEKA dan tulisan, "Kami persembahkan Monumen Peristiwa 23 Januari 1942 sebagai Semangat Pergerakan Rakyat Gorontalo Menuju Kepada Proklamasi Kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia 17 Agustus 1945". Pada bagian kepala terpancang Bendera Merah- Putih yang sedang berkibar.

Tugu ini dibangun atas usaha Kodam XIII Merdeka dan diresmikan pada 23 Januari 1982.

Riwayat singkat Peristiwa 23 Januari 1942 adalah sebagai berikut. Peristiwa 23 Januari 1942 di Gorontalo, adalah bagian dari peristiwa-peristiwa perjuangan rakyat menentang penjajahan di tanah air. Perjuangan tersebut berprinsip pada satu cita-cita dan satu tujuan ialah Indonesia merdeka terlepas dari kekangan bangsa penjajah. Untuk menghadapi penyerbuan Jepang dan gerakan rakyat di Gorontalo, Pemerintah Hindia Belanda telah menyusun organisasi yang disebut *Vernielings Corps* (VC) seperti juga yang terjadi di daerah lain. Organisasi ini dimaksudkan untuk melakukan perusakan atau pembumihangusan semua alat-alat vital yang ada di daerah Gorontalo jika sewaktu-waktu Pemerintah Hindia Belanda terpaksa meninggalkan Gorontalo.

Menanggapi rencana ini, pada tanggal 10 Januari 1942, pemimpin rakyat Gorontalo menyatakan kepada Asisten Residen Korn dan Controleur sebagai berikut. "Jika Pemerintah Hindia Belanda melaksanakan pembumihangusan daerah Gorontalo, rakyat akan menentangnya." Sebelum ancaman ini dilancarkan, Nani Wartabone bersama tokoh-tokoh pergerakan lainnya, melakukan gerakan di bawah tanah berupa penyusupan ke

tubuh alat-alat bersenjata Belanda dan mempengaruhi mereka agar memihak kepada rakyat. Di samping itu pula dibentuk suatu badan yang disebut "Komite 12" pada tanggal 16 Januari 1942 yang beranggotakan semua tokoh-tokoh partai politik yang ada di Gorontalo pada waktu itu, antara lain Nani Wartabone dan Kusno Danupojo masing-masing sebagai ketua dan wakil ketua serta anggota-anggota terdiri dari Sugondo, Usman Monoarfa, Gafar Usu, A.R. Ointu, Usman Tumu, Usman Hadju, A.S. Dhanu, Hasan Badjebar, OE. H. Buluati dan Sagaf Alhasnie.

Pada tanggal 23 Januari 1942 menjelang subuh, Nani Wartabone telah berhasil merebut kantor Residen Corn dan menawan asisten residen bersama stafnya, demikian juga Kontrolur Dancona. Sementara itu seluruh anggota polisi kota dan polisi lapangan yang berjumlah satu kompi telah menyerah dan bergabung dengan gerakan Wartabone. Berita pengambilalihan kekuasaan tersebar luas di kalangan rakyat, dan mendapat dukungan dan sambutan dari semua lapisan masyarakat. Mereka berbondong-bondong menuju halaman kota sebagai pusat gerakan dilancarkan. Pada pukul 10.00 Nani Wartabone menyampaikan pidatonya sebagai berikut, "Mulai hari ini kita telah merdeka. Daerah ini sudah tidak ada lagi pemerintah Belanda. Kita semua yakin bangsa Indonesia akan menguasai negara kita sendiri. Kita semua sudah merdeka". Pada saat itu pula lagu Indonesia Raya dinyanyikan, sementara sang Merah Putih dikibarkan. Sebagai lanjutan perjuangan, dibentuk tampuk pemerintahan yang akan menjalankan administrasi, dan pertahanan rakyat. Pada mulanya Jepang seolah-olah mendukung pemerintahan ini, tetapi setelah mereka berhasil membersihkan Belanda di daerah Sulawesi Utara, pada tanggal 16 Januari 1942 Jepang mengambil alih pemerintahan Gorontalo merdeka itu serta menyatakan bahwa daerah Gorontalo di bawah kekuasaannya.

Denah Lokasi Tugu Peristiwa 23 Januari 1942 di Kotamadya Gorontalo.

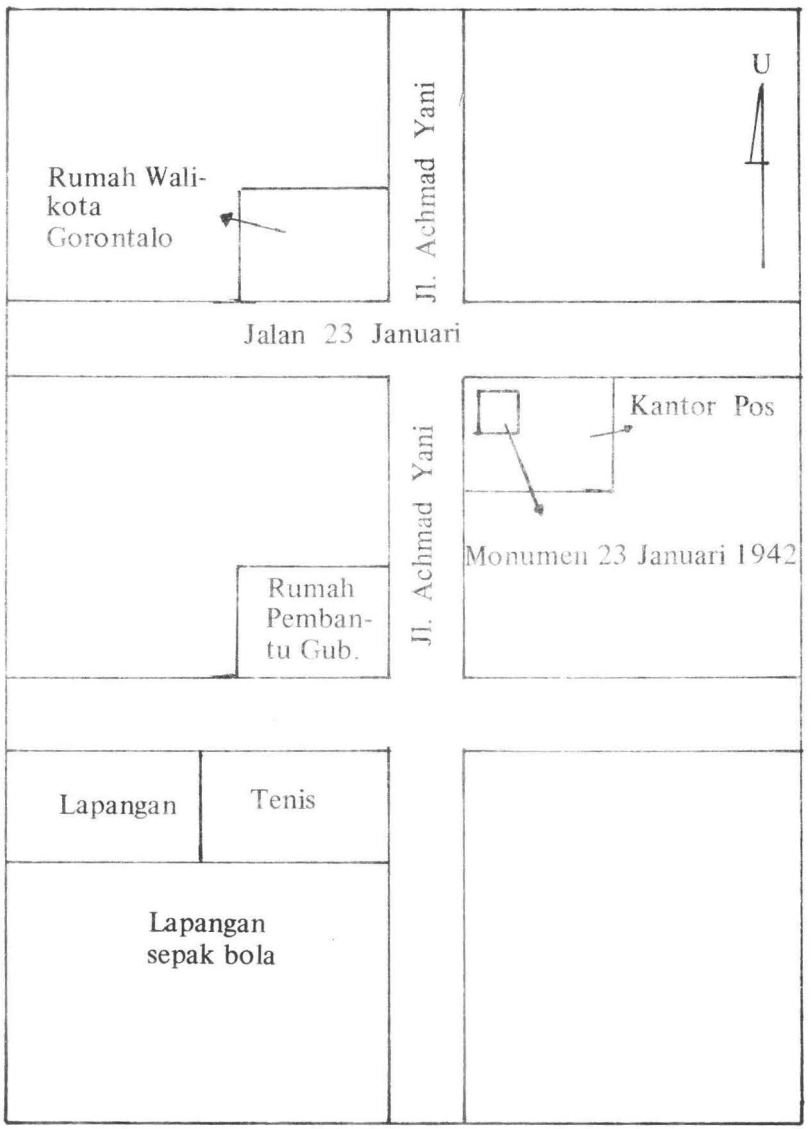

Tugu Peristiwa 23 Januari 1942 dilihat dari samping kiri. Gedung yang nampak adalah Kantor Pos.

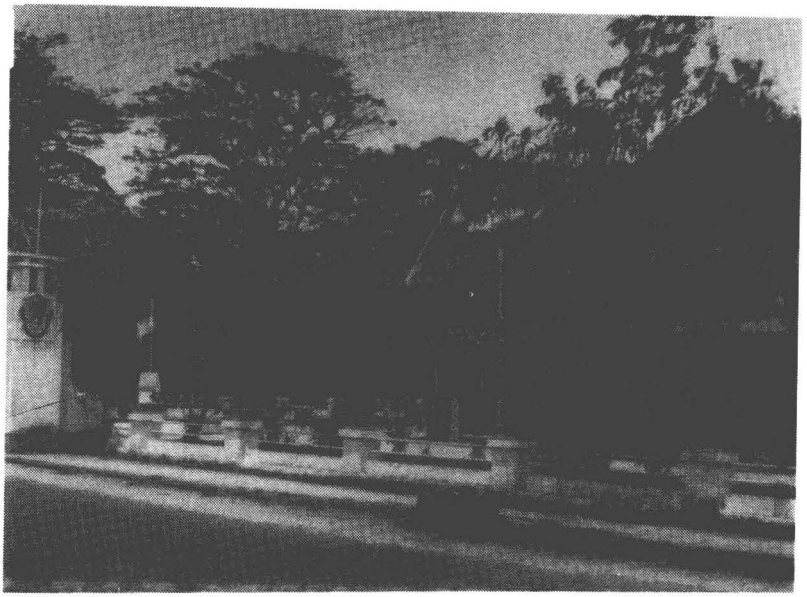

Tugu Peristiwa 23 Januari 1942 dilihat dari rumah bupati/walikota Gorontalo.

3.3 *Tugu Peringatan Pendaratan Batalyon Worang*

Tugu ini terletak di simpang tiga Jalan Sam Ratulangi dari arah selatan, Jalan Soeprapto dari arah utara dan Jalan Soeparman dari arah timur, dalam wilayah Kecamatan Manado Selatan, Kotamadya Manado.

Bahan baku pembuatan tugu ini menggunakan semen. Bagian bawah atau dasar tugu terdiri atas dua lapis lantai yang masing-masing tingginya 25 cm. Garis tengah lantai pertama 720 cm dan lantai kedua garis tengahnya 600 cm. Bagian tengah atau badan tugu tingginya 200 cm. Lebar tiap bidang segi 120 cm dan garis tengahnya 400 cm. Leher tugu tingginya 200 cm dan garis tengahnya 500 cm. Bagian atas atau kepala tugu, tinggi tiap patung 200 cm. Tinggi keseluruhan 650 cm (6,5 meter).

Bangunan ini berbentuk tugu dan terdiri atas empat bagian. Bagian bawah atau dasar terdiri atas dua lapis lantai. Lantai pertama berbentuk bundar dan lantai lapis kedua berbentuk segi empat. Lantai dilapisi dengan ubin warna kuning. Bagian tengah atau badan tugu berbentuk segi delapan. Bidang yang menghadap ke arah selatan bertuliskan, "TUGU PERINGATAN PENDARATAN BATALYON WORANG", sedangkan bidang yang menghadap utara bertuliskan, "TUGU PENDARATAN BATALYON WORANG TGL. 10 MEI 1950. Diresmikan tgl. 10 Mei 1976 oleh Gubernur KDH Tkt. I Prop. SULUT H.V. WORANG." Bagian leher tugu berbentuk jamur payung. Bagian atas atau kepala tugu berbentuk patung manusia berdiri yang terdiri atas tujuh anggota tentara yang melambangkan para prajurit Batalyon Worang di bawah pimpinan Mayor H.V. Worang.

Perletakan batu pertama pembangunan tugu ini dilakukan pada tgl. 10 Mei 1975, oleh Gunernur Kepala Daerah Dati I Propinsi Sulawesi Utara H.V. Worang. Seniman yang menangani pembuatan tugu ini adalah H. Mokodompit. Tugu ini diresmikan pada tgl. 10 Mei 1976 oleh Gubernur Kepala

Daerah Dati I Propinsi Sulawesi Utara H.V. Worang. Biaya pembangunanya diperoleh dari Pemda Dati I Sulut.

Tujuan Pembuatan

Pembangunan tugu atau monumen ini adalah untuk mengenang peristiwa Pendaratan Batalyon Worang di Manado pada tgl. 10 Mei 1950, dalam rangka pemulihan keamanan di Daerah Sulawesi Utara.

Riwayat singkat pendaratan Batalyon Worang adalah sebagai berikut. Batalyon Worang berasal dari Brigade XVI KRIS yang pada waktu Revolusi Fisik (1947-1949) berkedudukan sekitar Gunung Kawi Jawa Timur. Setelah rasionalisasi, Batalyon Worang mengadakan konsolidasi di daerah Kepanjen, Jawa Timur pada bulan Nopember 1949. Kemudian ke Jakarta. Dari Jakarta batalyon ini ditugaskan ke Indonesia Timur untuk mengadakan pembinaan wilayah. Pada bulan Februari 1950 di Makassar (Ujung Pandang sekarang) terjadi pembrontakan yang dipimpin oleh Kapten Andi Azis. Batalyon Worang bersama Batalyon Andi Matalata, Batalyon Abdullah dan Brigade Mataram/Brigade XIII di bawah pimpinan Letkol Soeharto (Presiden Republik Indonesia sekarang) menumpas pembrontakan tersebut. Pada bulan Mei 1950 Batalyon Worang ditugaskan untuk memulihkan keamanan di daerah Sulawesi Utara. Pada tgl. 10 Mei 1950 Batalyon Worang mendarat di Kota Manado. Di samping membantu penumpasan pembrontakan Andi Azis di Sulawesi Selatan Batalyon Worang membantu menumpas pembrontakan RMS, DI/TII di Sulawesi Selatan dan pembrontakan Pasukan Pembela Keadilan di daerah Minahasa, Sulawesi Utara.

Bagan Tugu Pendaratan Batalyon Worang dilihat dari atas.

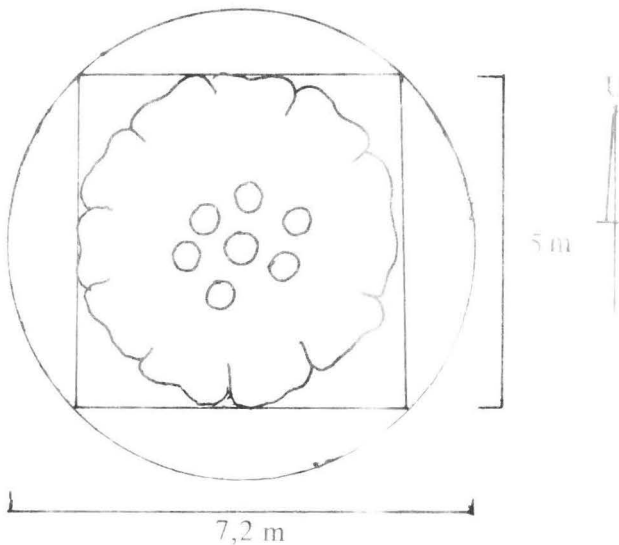

Bagan Tugu Pendaratan Batalyon Worang dilihat dari samping

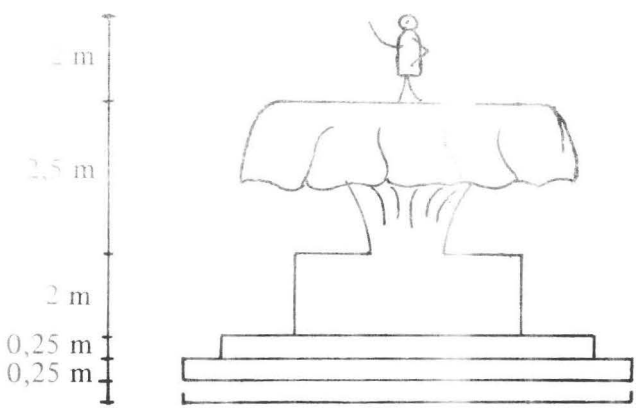

Peta Lokasi Tugu Pendaratan Batalyon Worang

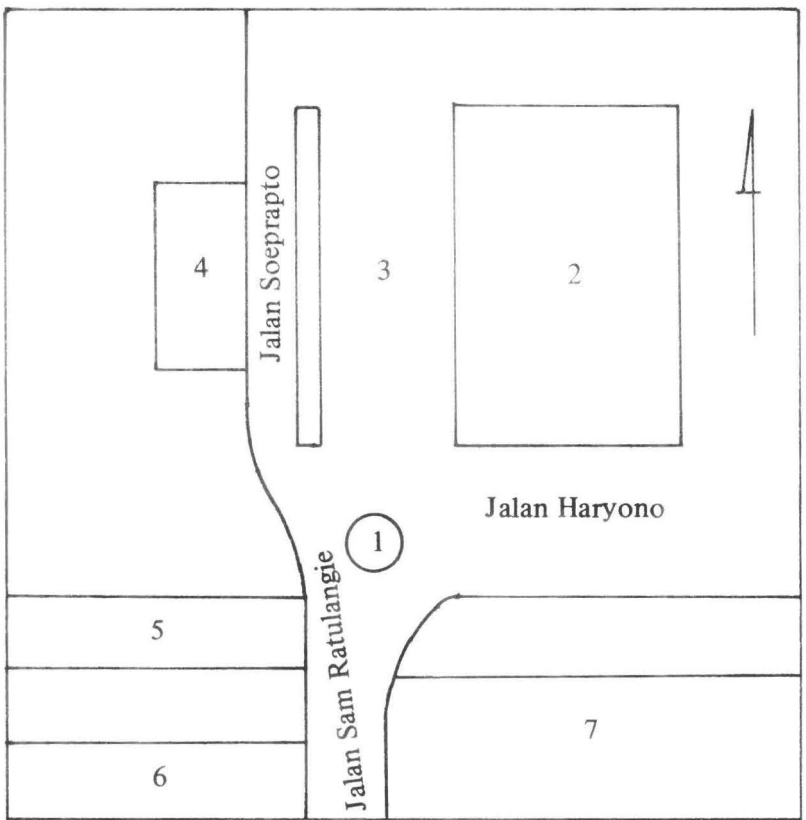

Keterangan Skala 1:1000

1. Tugu
2. Kompleks pertokoan bekas Pasar 45
3. Terminal Opelet jurusan Teling, Wanea, Sario
4. PN GARAM
5. Kantor POLDA (polisi) Sulawesi Utara
6. **Bioskop Benteng**
7. **Hotel Kawanua**

Tugu Pendaratan Batalyon Worang dilihat dari samping kanan depan.

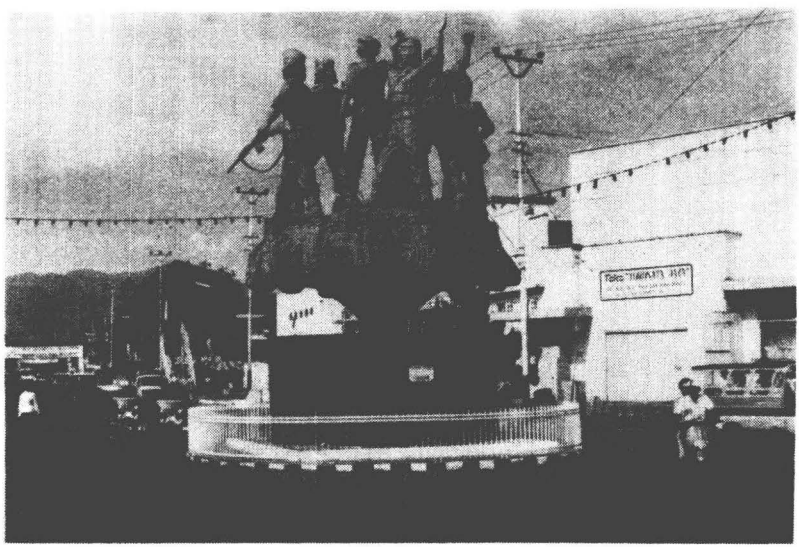

Tugu Pendaratan Batalyon Worang dilihat dari samping kiri belakang.

Tugu Pendaratan Batalyon Worang dilihat dari samping kanan belakang.

Tugu Pendaratan Batalyon Worang dilihat dari depan (Dari arah selatan)

3.4 *Monumen Persatuan KKO Angkatan Laut RI*

Monumen ini terletak di Desa Uwuran I, Kecamatan Amurang, Kabupaten Minahasa, di simpang empat antara jalan Manado-Amurang dan jalan pusat Kota Amurang-Tombatu.

Bahan baku pembuatan monumen ini menggunakan semen. Tinggi monumen 475 cm. Secara keseluruhan bangunan ini berbentuk tugu. Pada bagian bawah berbentuk bulat dan yang paling bawah tingginya 100 cm, sedangkan bulatan di atasnya melambangkan persatuan. Bulatan ini tingginya 50 cm. Bagian ketiga dari bawah yang berbentuk segi lima melambangkan Pancasila, tingginya 50 cm. Bagian keempat dari bawah berbentuk bulat mengecil di atas serta terdapat 45 garis, melambangkan tahun 1945. Lingkaran pada tugu terdapat delapan titik, melambangkan bulan Agustus. Bagian antara lingkaran dan jangkar berbentuk bulat dan bergaris 17, melambangkan tanggal 17, tingginya 175 cm, sedangkan bagian paling atas berbentuk jangkar, tingginya 50 cm.

Monumen ini dibangun atas prakarsa KKO Angkatan Laut sesudah pulihnya keamanan di Amurang akibat peristiwa Permesta. Pelaksanaan pembangunannya dilakukan oleh rakyat Desa Leter A Amurang di bawah pimpinan Petrus Kesek dan Alexander J. Hendriks. Biaya pembangunannya diperoleh dari partisipasi rakyat, kesatuan Brawijaya dan dari KKO Angkatan Laut RI. Monumen ini mulai dikerjakan pada bulan Agustus 1958 dan diresmikan pada tanggal 25 September 1958.

Pembangunan monumen ini bertujuan untuk menyadarkan semua pihak betapa pentingnya persatuan dan kesatuan.

Bagan Tugu Persatuan di Amurang, Kabupaten Minahasa dilihat dari atas

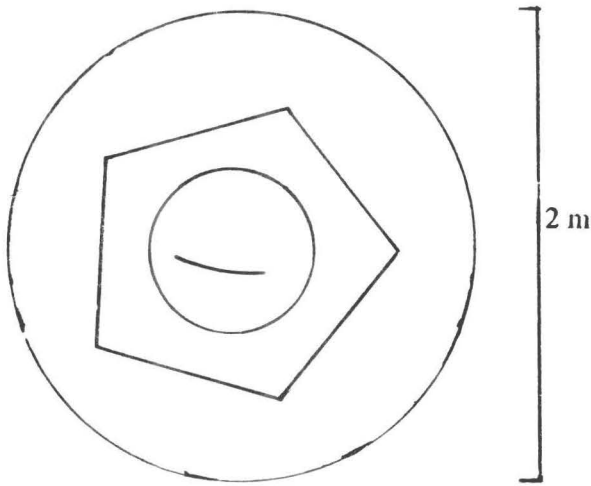

Bagan Tugu Persatuan di Amurang, Kabupaten Minahasa dilihat dari samping

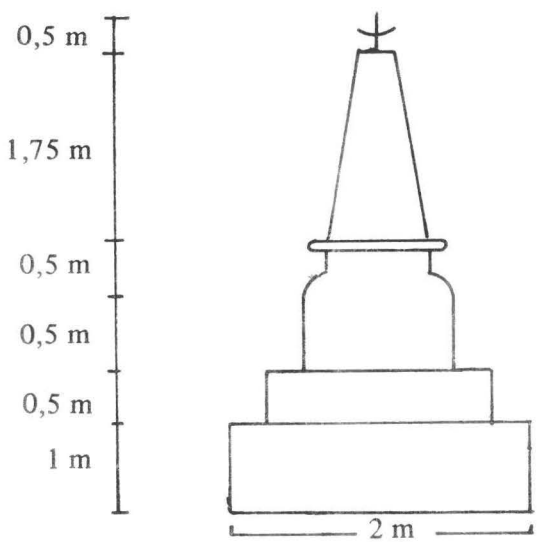

Denah Lokasi Tugu Persatuan di Amurang, Kabupaten Minahasa

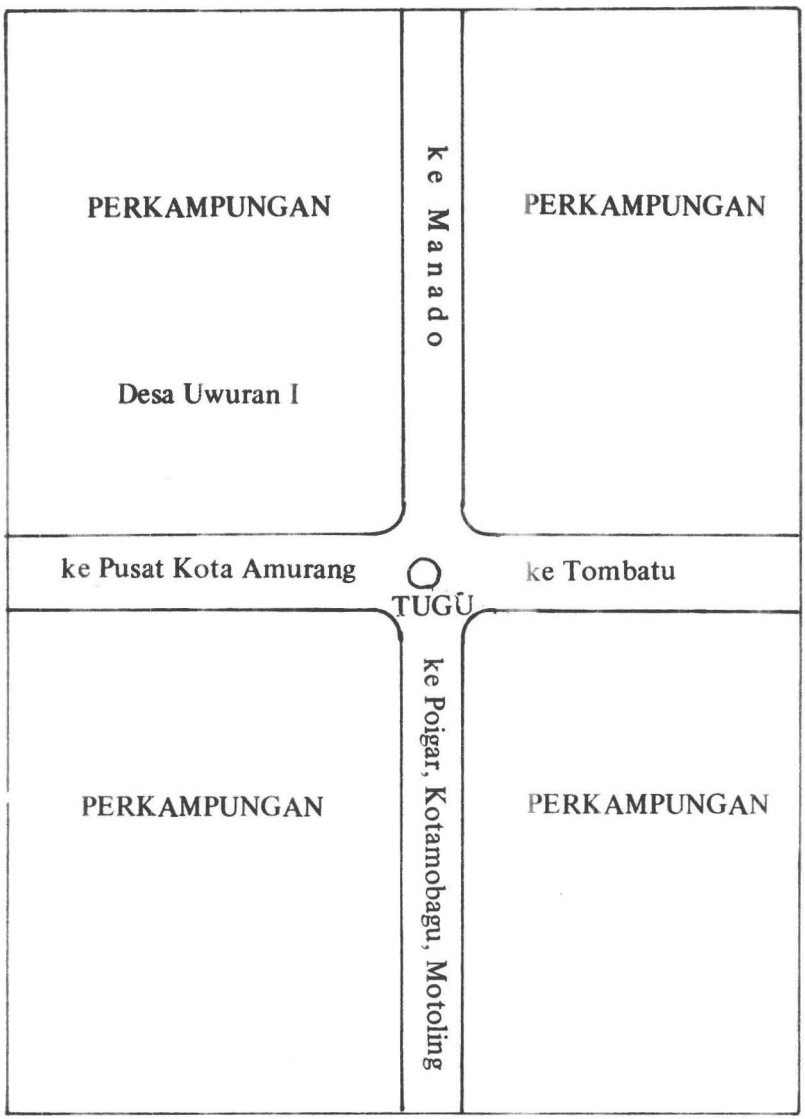

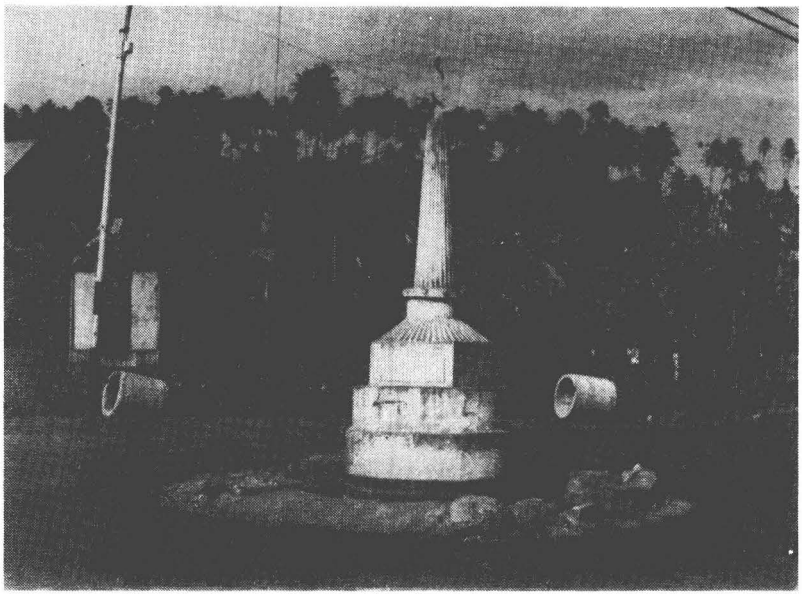

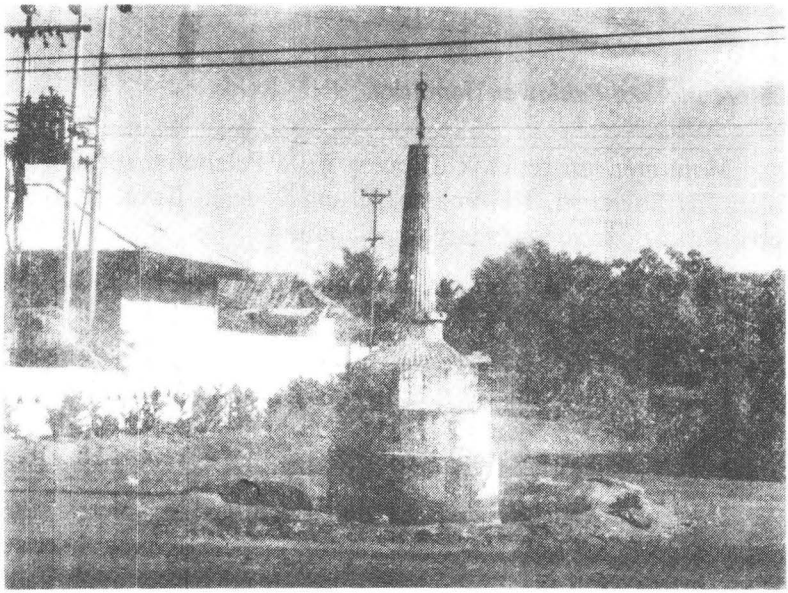

Tugu Persatuan KKO Angkatan Laut RI.

3.5 *Monumen Pahlawan Samudra*

Monumen ini terletak di pusat Kota Pelabuhan Bitung, di Jalan Jos Soedarso, Kecamatan Bitung Tengah, Kota Administratif Bitung dan menghadap ke pelabuhan.

Bahan baku pembuatan monumen ini menggunakan semen.

Bagian bawah atau dasar monumen luasnya 144 m^2 (12 × 12 m). Luas tugu 70,56 m^2 (8,4 × 8,4 m). Tinggi dinding depan 2,34 m dan tinggi dinding belakang 1,54 m. Luas tanah yang dipakai 1200 m^2 (40 × 30 m).

Bagian bawah atau dasar dan tugunya berbentuk segi empat atau bujur sangkar. Pada dinding depan terdapat lukisan dalam bentuk relief yang menggambarkan pertempuran di Laut Aru. Dilihat dari samping bentuknya seperti kapal laut. Tugu bagian depan berbentuk segi empat bertuliskan "MONUMEN PAHLAWAN SAMUDRA." Bagian tengah kanan bertuliskan "Wiratno, maj. laut. Soepono W., Ltn Tjd. Laut. Atjep Hanafiah, SMS Tlg. Herry Kasijanto, Kls Dng. Soekirno, Kls Pel. Mistar, Kls Msn. Marsimin, Kld Pel. Soejono, Kld Pel." Bagian tengah kiri bertuliskan, "Memet Sastrawirja, Major laut. Bambang Susilo, Ltn Tjd Laut. Antonius Tugiman, Adj. Msn. Fran Ahuluhelun, Srd Msn. Saliman, Srd Msn. Samuel Languju, Kls Msn. Banurijadi Kadir, Kls Msn. Sahabudin, Kls. Pel. Mochamad, Kls Msk. Djazuli, Kls Pel. Sodikin, Kld Pel. Soekarno, Klt Pel." Bagian tengahnya bertuliskan "Jos Soedarso, Laks. Madya Laut." Bagian bawah bertuliskan "TRIKORA". Diresmikan pada tanggal 12 Agustus 1965 oleh J.M. Men. PANGAL, Laksamana Madya Laut R.E. MARTADINATA. Tugu bagian belakang bertuliskan "Kenangan terhadap pahlawan Aru Jos Soedarso. Kau patriot pahlawan bangsa. Kobaran semangat tempurmulah memenuhi lembaran sejarah. Api jihadmu menyala terus, membakar habis kolonialis dari persada tanah air dan . . . kini . . . Pulau idaman bumi putra telah kembali ke

pangkuan ibu pertiwi." Sumbangsih Panitia Pembangunan Tugu Pertempuran Laut Aru. Ketua umum; A. Warouw, Maj. Laut Nrp. 732/P, Sekretaris; F. Sompie. Pelaksana: A.R. Pandelaki.

Monumen ini dibangun atas usaha Angkatan Laut Manado-Bitung. Pelaksana pembangunan monumen adalah A.R. Pandelaki. Peresmiannya dilakukan oleh Menteri Panglima Angkatan Laut Laksamana Madya Laut R.E. Martadinata pada tanggal 12 Agustus 1965.

Pembangunan monumen mempunyai tujuan sebagai berikut. Bitung adalah pelabuhan alam yang sejak tahun 1950 telah mengambil alih peranan Manado sebagai pelabuhan kapal dan barang. Peranan pelabuhan ini bukan saja untuk pelabuhan dagang tapi juga untuk keperluan militer, apalagi di masa perang. Sebab itu, pada masa Trikora pelabuhan ini sangat berfungsi untuk keperluan-keperluan pengangkutan militer dari dan ke medan perang. Setelah gugurnya beberapa tokoh dalam peristiwa heroik di Laut Arafuru, ALRI merasa perlu mengabadikan peristiwa tersebut di kota pelabuhan ini. Bitung dan peristiwa heroik tersebut tidak dapat dipisah-pisahkan. Bagi pengunjung Kota Bitung yang menyaksikan tugu ini diharapkan akan memperoleh gambaran dan dapat mengenang kembali semangat juang, dan sifat rela berkorban demi rasa cinta terhadap negara dan bangsa Indonesia.

Bagan Tugu Pahlawan Samudra Aru di Kota Administratif
Bitung dilihat dari atas

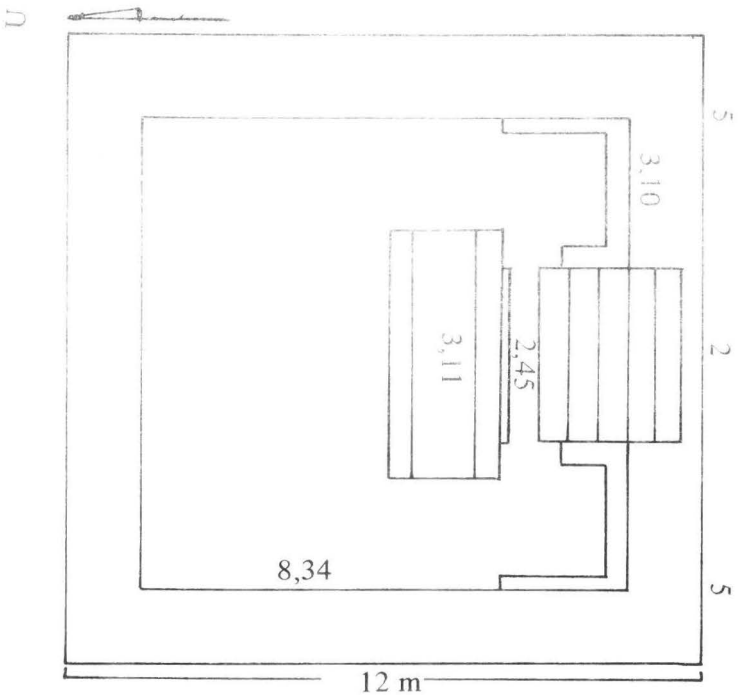

Bagan Tugu Pahlawan Samudra Aru di Kota Administratif Bitung dilihat dari samping.

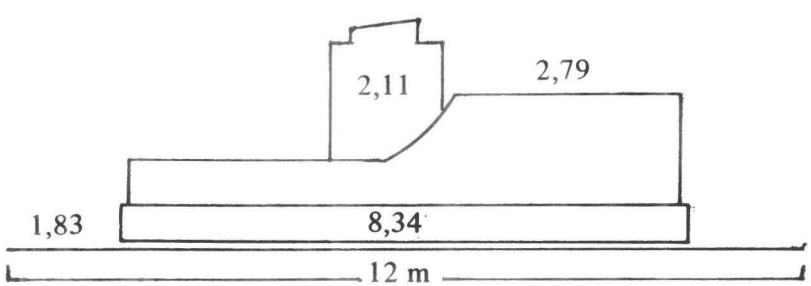

Peta Lokasi Tugu Pahlawan Samudra Aru di Bitung, Minahasa

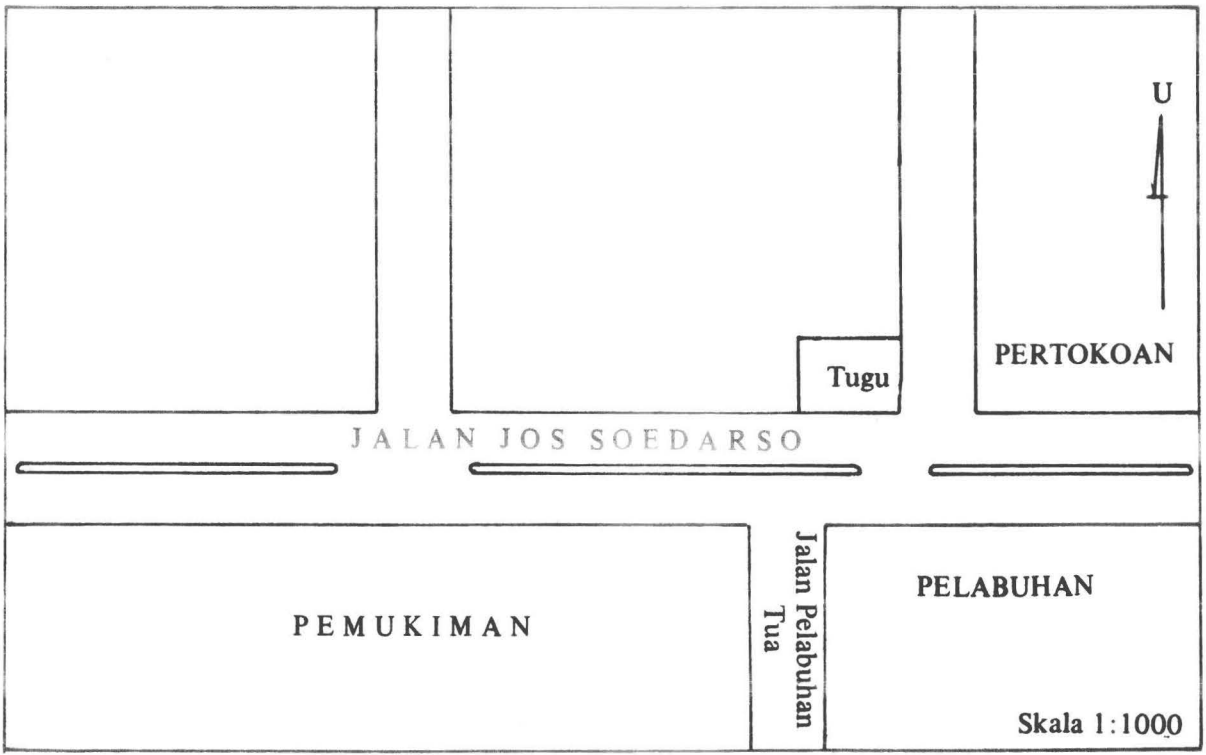

Monumen Pahlawan Samudra dilihat dari depan.

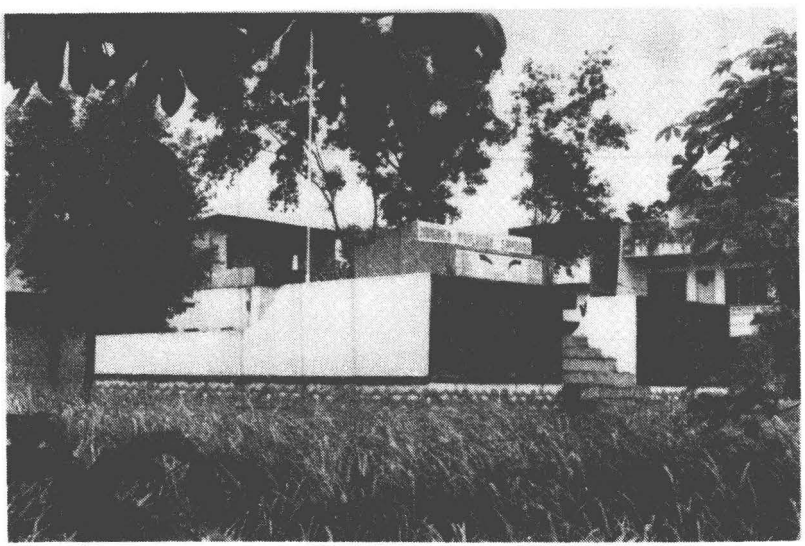

Monumen Pahlawan Samudra dilihat dari samping kanan depan.

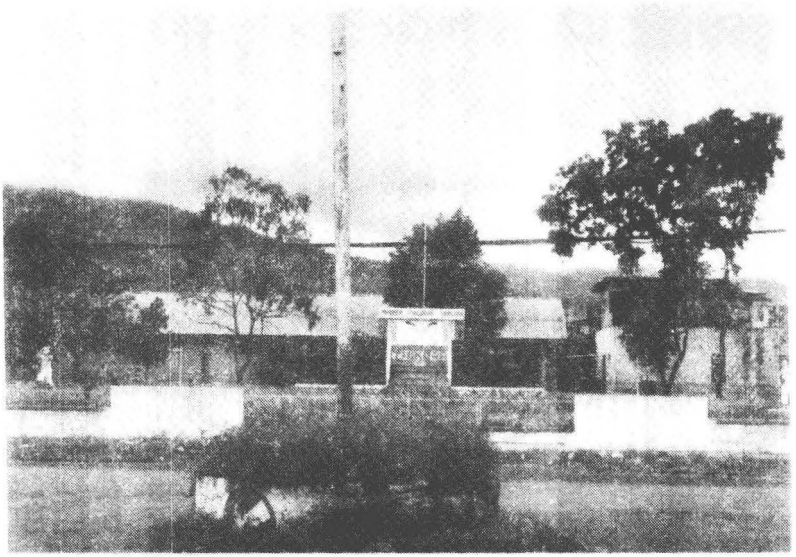

Komplek Monumen Pahlawan Samudra.

DAFTAR SUMBER

1. Matali-Walanda A.P. (1983), *Ibu Walanda-Maramis Pejuang Wanita Minahasa,* Penerbit Sinar Harapan, Jakarta.
2. Parengkuan F.E.W., (1984), *A.A. Maramis, SH.,* Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek IDSN, Jakarta.
3. Pringgodigdo A.G. Prof. Mr., (1973), *Ensiklopedia Umum,* Yayasan Kanisius, Jakarta.
4. Poeradisastra S.I./Dr. GSSJ. Ratulangi, (1982), *Indonesia di Pasifik (Indonesia in den Pasific),* Sinar Harapan, Jakarta.
5. Ya'achmad dkk, (1984), *Sejarah Perlawanan terhadap imperialisme di Sulawesi Utara,* Depdikbud Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek IDSN, Jakarta.
6. ————, (1979) *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Sulawesi Utara,* Depdikbud Pusat Penelitian Sejarah Budaya, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Sulawesi Utara 1978/1979, Jakarta.
7. ————, (1983), *Album Pahlawan Bangsa,* Mutiara, Jakarta.
8. ————, (1982), *Perjuangan Rakyat Gorontalo Menentang Kolonialisme dan mempertahankan negara Proklamasi,* PT. Gobel Dharma Nusantara, Jakarta.

DAFTAR INFORMAN

1. H. Mokodompit
2. T. Paat
3. Ibu Pandean
4. Jan Piet Saroisong
5. A.J. Hendriks
6. Hukum Tua Ongkaw
7. Camat Lirung
8. Camat Manganitu
9. F.B. Maringka
10. Pimpinan Museum ABRI Manado
11. Pimpinan Dep. Sosial Manado.
12. Pimpinan Dinas P.U. Manado.

Lampiran
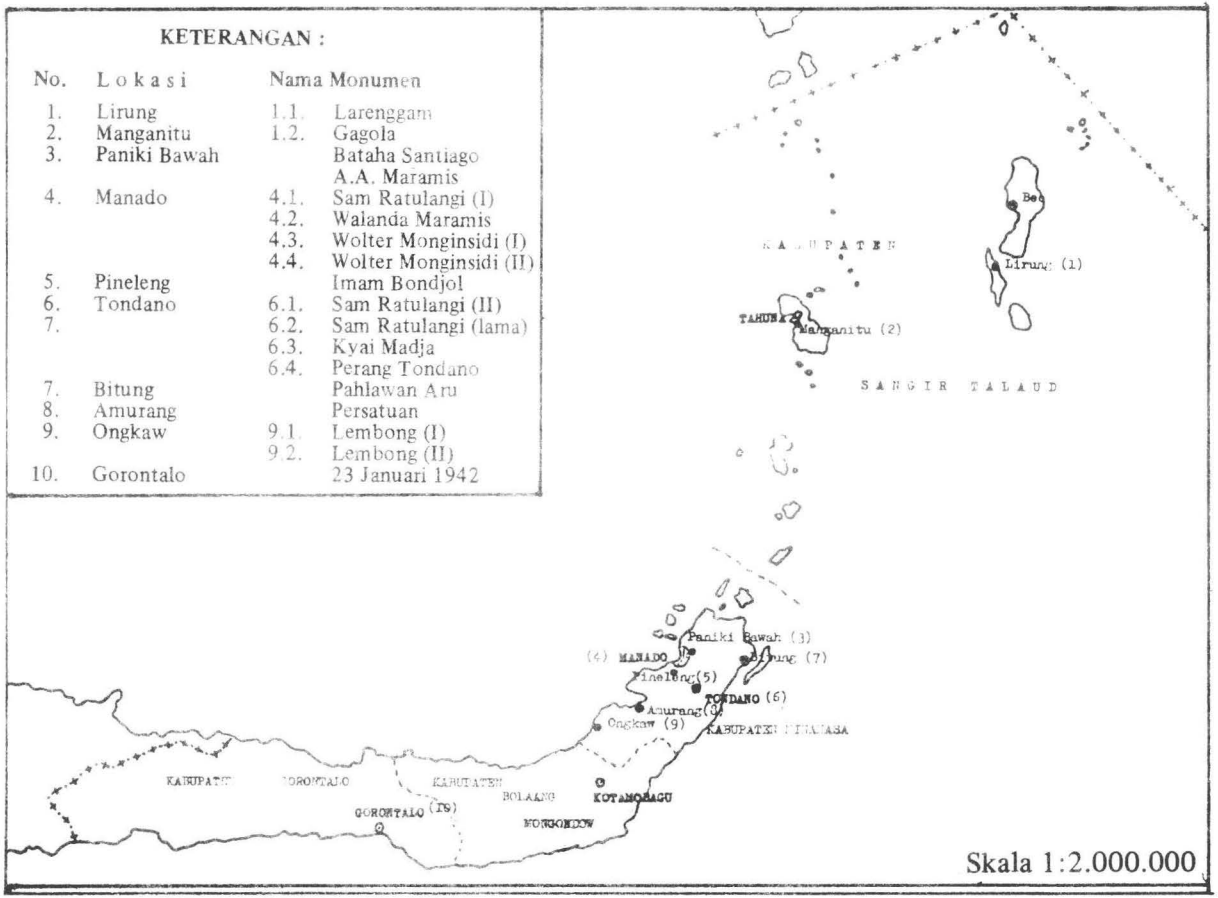
PETA MONUMEN SEJARAH PERJUANGAN DI PROPINSI SULAWESI UTARA